

TERANG ALKITAB

Oktober-Desember 2025

“Surat Pertama kepada Jemaat di Tesalonika”

oleh Pdt. Ko Lingkang

Tentang Penulis

Pdt. Ko Lingkang melayani sebagai Gembala Sidang di Sydney Bible-Presbyterian Church di Australia. Ia meraih gelar Sarjana Teologi (2005) dan Magister Divinitas (2015) dari Far Eastern Bible College di Singapura, serta gelar Magister Teologi (2018) dari Puritan Reformed Theological Seminary di Amerika Serikat. Ia menikah dengan Serena Ko, dan mereka telah dikaruniai tiga orang anak, Alethea, Derek, dan Zoe.



APAKAH ISI SURAT PERTAMA KEPADA JEMAAT DI TESALONIKA?

Surat Pertama kepada Jemaat di Tesalonika adalah sebuah surat yang hangat dan menyenangkan, ditulis oleh Rasul Paulus kepada sebuah jemaat muda yang sangat dikasihinya. Meskipun ia hanya dapat tinggal selama tiga minggu di Tesalonika dalam kunjungan pertamanya, sebuah gereja yang hidup dan sehat telah bertumbuh dan kemudian berkembang di sana. Dalam menulis kepada jemaat muda ini, Paulus menunjukkan perhatian yang mendalam atas kesejahteraan rohani mereka. Sepanjang surat ini, kerinduan rohaninya bagi mereka tampak melalui doa-doanya yang tulus, nasihat-nasihat, dan penguatan yang ia sampaikan.

Surat ini secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian. Tiga pasal pertama bersifat historis, sedangkan dua pasal terakhir bersifat pengajaran.

Dalam bagian pertama, Paulus menulis untuk menguatkan mereka di tengah-tengah penganiayaan yang mereka hadapi. Ia menyatakan rasa syukurnya atas iman mereka dan meyakinkan bahwa ia tidak melupakan mereka. Ia juga menyampaikan kabar tentang keadaannya sendiri, menjelaskan mengapa ia belum bisa berkunjung kembali, dan bahwa ia telah mengutus Timotius sebagai penggantinya.

Dalam dua pasal terakhir, Paulus membahas beberapa hal yang menurutnya penting untuk membantu *“menyempurnakan apa yang masih kurang dalam imanmu”* (1 Tesalonika 3:10). Isinya mencakup pokok-pokok seputar kehidupan Kristen serta klarifikasi mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan kedatangan Tuhan.

Saat kita menyelami surat yang berharga ini selama tiga bulan ke depan, kiranya hati kita dikuatkan dan iman kita diteguhkan oleh firman kebenaran yang indah ini. Seperti Paulus, marilah kita berdoa agar *“Tuhan menjadikan kamu bertambah-tambah dan berkelimpahan dalam kasih seorang terhadap yang lain dan terhadap semua orang – sama seperti kami juga mengasihi kamu – supaya Ia menguatkan hatimu tak bercacat dalam kekudusan di hadapan Allah dan Bapa kita pada waktu kedatangan Yesus, Tuhan kita, dengan semua orang kudus-Nya”* (1 Tesalonika 3:12–13).

APLIKASI: Surat ini mengingatkan kita bahwa tidak ada seorang pun yang sudah mencapai iman yang sempurna. Masih ada area-area dalam hidup kita yang perlu dipertumbuhkan dalam kasih, pengharapan, dan kekudusan. Oleh karena itu, mari kita menjadikan tiga bulan ke depan sebagai kesempatan untuk bertumbuh secara rohani, memperbaiki kekurangan dalam iman, dan menguatkan kasih terhadap sesama.

RENUNGKAN: Kita semua, tanpa terkecuali, memiliki bagian-bagian dalam iman kita yang masih kurang, dan kita memerlukan pertolongan Tuhan untuk bertumbuh di dalam Dia.

DOAKAN: Bapa, kiranya anugerah dan hikmat-Mu menyertai aku selama aku mempelajari surat ini dalam tiga bulan ke depan.

MENUJU KEDATANGAN TUHAN KITA YESUS KRISTUS

Satu hal menarik yang perlu diperhatikan dalam surat 1 Tesalonika adalah bahwa setiap pasal ditutup dengan penyebutan tentang kedatangan kembali Tuhan Yesus Kristus.

1 Tesalonika 1:10: *“dan untuk menantikan Anak-Nya dari sorga, yang telah dibangkitkan-Nya dari antara orang mati, yaitu Yesus, yang menyelamatkan kita dari murka yang akan datang.”*

1 Tesalonika 2:19: *“Sebab siapakah pengharapan kami atau sukacita kami atau mahkota kemegahan kami di hadapan Yesus, Tuhan kita, pada waktu kedatangan-Nya, kalau bukan kamu?”*

1 Tesalonika 3:13: *“sehingga Dia meneguhkan hatimu tak bercacat dalam kekudusan di hadapan Allah dan Bapa kita, pada waktu kedatangan Yesus, Tuhan kita, dengan semua orang kudus-Nya.”*

1 Tesalonika 4:16-17: *“Sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit; sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan.”*

1 Tesalonika 5:23: *“Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita.”*

Jelas bahwa janji tentang kedatangan Tuhan adalah sesuatu yang benar-benar ingin ditanamkan Paulus dalam benak orang-orang Kristen di Tesalonika. Di tengah kesusahan dan penganiayaan yang mereka alami, ia mendorong mereka untuk memperoleh kekuatan dari pengharapan dan penantian akan kedatangan kembali Sang Juruselamat yang mulia.

Saudaraku yang terkasih, apakah ini juga pengharapanmu? Apakah engkau sungguh-sungguh dan dengan rindu menantikan hari ketika Tuhan akan datang kembali dan memanggil kita pulang ke dalam kemuliaan?

APLIKASI: Kehidupan orang Kristen seharusnya diarahkan oleh pengharapan yang teguh akan kedatangan Tuhan yang kedua kali. Jika kita benar-benar percaya bahwa Yesus akan segera datang kembali, maka setiap keputusan, sikap, dan perbuatan kita akan mencerminkan kesiapan kita untuk menyambut-Nya. Hidup dalam kekudusan, kasih, dan pelayanan bukanlah beban, tetapi respons yang wajar dari hati yang menanti Juruselamatnya.

RENUNGKAN: Bagaimana seharusnya pengharapan akan kedatangan Tuhan mempengaruhi cara saya menjalani hidup setiap hari di dunia ini?

DOAKAN: Ya Bapa, tolonglah aku untuk hidup setiap hari dalam terang kedatangan Yesus yang segera.

SEBUAH KESAKSIAN IMAN YANG SEJATI

Tesalonika adalah kota kedua di Eropa yang dikunjungi Paulus dalam perjalanan misi keduanya. Ia datang ke sana setelah menjawab panggilan Makedonia (Kisah Para Rasul 16:9-10), dengan keyakinan bahwa itulah kehendak Tuhan baginya untuk memberitakan Injil di sana. Setelah singgah sebentar di Filipi, di mana ia sempat dipenjarakan, ia dibebaskan secara ajaib melalui gempa bumi, lalu melanjutkan perjalanan ke kota Tesalonika.

Di kota itu, Paulus berkhotbah di rumah ibadat hanya selama tiga hari Sabat sebelum ia harus melarikan diri karena terjadi kerusuhan hebat yang diarahkan terhadap dirinya dan timnya. Beberapa orang menjadi percaya, tetapi orang-orang Yahudi yang menolak berita Kristus menghasut “*beberapa penjahat pasar yang tidak bekerja*” (Kisah Para Rasul 17:5) untuk mengejar Paulus dan rekan-rekannya. Karena tidak berhasil menemukan mereka, massa yang beringas itu justru menyerang beberapa orang percaya baru dan melontarkan tuduhan palsu terhadap mereka. Bahkan setelah Paulus melarikan diri ke kota tetangga, Berea, orang-orang Yahudi itu tetap mengejar dan menghasut masyarakat di sana agar menentang Paulus. Ia pun akhirnya terpaksa pindah ke Atena.

Meskipun awal yang penuh gejolak dan penganiayaan yang terus berlangsung, gereja di Tesalonika tetap berkembang. Di tengah segala rintangan, mereka menerima firman Allah dengan iman, dan firman itu bekerja dengan kuasa dalam hidup mereka. Mereka menderita banyak hal di tangan orang Yahudi, namun iman mereka tetap bertumbuh. Begitulah kuasa Injil bekerja, sehingga meskipun Paulus “*dipisahkan dari kamu untuk seketika lamanya, secara lahiriah*” (1 Tesalonika 2:17), hal itu tidak melemahkan iman mereka, malah mendorong mereka untuk menaruh harap kepada Tuhan.

Bahkan mereka menjadi gereja yang memberi kesaksian, karena dari merekalah “*firman Tuhan bergema bukan hanya di Makedonia dan Akhaya, tetapi di semua tempat telah tersiar kabar tentang imanmu kepada Allah*” (1 Tesalonika 1:8). Sungguh, suatu kesaksian yang luar biasa dari iman yang sejati dan hidup.

Pembaca yang terkasih, bagaimana firman Tuhan telah bekerja dalam hidupmu? Orang percaya sejati akan selalu dipimpin oleh kebenaran Allah dan karya Roh Kudus, sehingga tidak mudah diombang-ambingkan oleh penderitaan.

APLIKASI: Iman sejati tidak hanya terlihat dari seberapa banyak kita tahu, tetapi dari bagaimana kita bertahan dan bertumbuh dalam ketaatan ketika menghadapi ujian dan kesulitan. Gereja Tesalonika menunjukkan bahwa ketika firman Allah sungguh-sungguh diterima dalam hati, maka penganiayaan tidak akan memadamkan iman, tetapi justru menyalakan kesaksian. Biarlah hidup kita pun menjadi bukti nyata dari pekerjaan firman dalam hati yang percaya.

RENUNGKAN: Iman yang sejati pasti akan menghasilkan buah.

DOAKAN: Ya Bapa, kiranya Engkau menguatkan imanku dan menolong aku untuk tetap percaya kepada Engkau, apa pun kesukaran atau pencobaan yang aku hadapi.

GEREJA YANG ADA DALAM ALLAH DAN DALAM KRISTUS

Surat ini diawali dengan salam Paulus kepada jemaat Tesalonika, yang digambarkan sebagai “yang ada dalam Allah Bapa dan dalam Tuhan Yesus Kristus” (1 Tesalonika 1:1). Meskipun banyak orang mungkin melewatkan frasa ini begitu saja, sebenarnya ini adalah gambaran yang kaya makna tentang kehidupan rohani yang sehat, yang patut kita renungkan dengan sungguh-sungguh.

Mereka adalah jemaat yang masih muda dan mengalami awal yang penuh tantangan, karena dari semula mereka sudah menghadapi penganiayaan. Orang mungkin mengira bahwa mereka adalah gereja yang penuh masalah, berada di ambang kehancuran. Mereka bisa saja menjadi seperti benih yang jatuh di tanah berbatu dalam perumpamaan Yesus (Matius 13:20-21), yang segera layu dan tidak berbuah karena adanya penindasan dan penganiayaan.

Namun kenyataannya justru sebaliknya. Meskipun mereka menghadapi tekanan dari luar, Paulus memuji mereka sebagai teladan pemberitaan Injil di kawasan itu (1 Tesalonika 1:7-8). Bagaimana hal itu bisa terjadi? Jawabannya terletak pada kenyataan bahwa mereka berada dalam Allah dan dalam Tuhan Yesus Kristus.

Artinya, sebagai gereja mereka memiliki kedudukan yang teguh di dalam Allah dan di dalam Kristus. Mereka memiliki hubungan yang akrab dan tetap dengan Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus. Mereka mengenal Kristus dengan baik dan menikmati persekutuan serta kesatuan yang diberkati dengan-Nya.

Mereka percaya kepada Allah dan berusaha untuk menaati kehendak-Nya dalam segala hal. Inilah yang membuat mereka tetap kuat sebagai jemaat, meskipun tanpa kehadiran Paulus atau para rasul lainnya. Pengharapan mereka tertuju kepada Allah yang tidak pernah gagal, bukan kepada manusia.

Alangkah diberkatinya jika setiap orang percaya dapat berkata dengan penuh keyakinan bahwa ia ada dalam Allah dan dalam Tuhan Yesus Kristus. Setiap orang percaya seharusnya menempatkan perjalanannya dengan Tuhan sebagai prioritas utama di atas segalanya, maka semua aspek hidup lainnya akan tertata dengan benar. Jika kita ada di dalam Kristus, tidak ada percobaan atau penderitaan yang dapat memisahkan kita dari Allah, sebab harapan dan kepercayaan kita senantiasa hanya tertuju kepada-Nya.

APLIKASI: Keteguhan jemaat Tesalonika menjadi pelajaran penting bagi kita: kekuatan rohani tidak terletak pada situasi lahiriah atau kehadiran pemimpin tertentu, melainkan pada kedalaman hubungan kita dengan Kristus. Gereja yang kuat adalah gereja yang tinggal dalam Kristus, dan orang Kristen yang bertahan adalah orang yang hidup dalam persekutuan yang erat dengan Tuhan. Mari kita pastikan bahwa seluruh hidup kita dibangun di atas relasi yang sejati dengan Tuhan, bukan sekadar rutinitas atau kebergantungan pada manusia.

RENUNGAN: Merupakan hak istimewa yang sangat diberkati bahwa orang percaya dapat tinggal di dalam Kristus.

DOAKAN: Ya Bapa, tolonglah aku untuk selalu menemukan penghiburan dan keyakinan dalam Engkau.

SENANTIASA MENGUCAP SYUKUR

Orang Kristen seharusnya menjadi orang yang paling bersyukur di dunia ini. Sebagai anak-anak Allah yang telah begitu kaya diberkati oleh-Nya, pujian dan ucapan syukur seharusnya menjadi sesuatu yang paling wajar kita lakukan. Seperti Rasul Paulus, kita seharusnya senantiasa mengucapkan syukur kepada Allah atas segala sesuatu.

Paulus adalah seorang pendoa. Dalam setiap surat yang ditulisnya, ia tidak pernah lupa membagikan isi doa-doanya bagi jemaat atau pribadi yang ia tulis. Kesaksian Allah tentang Paulus (tidak lama setelah pertobatannya) adalah *“Lihat, ia berdoa”* (Kisah Para Rasul 9:11). Dalam surat terakhir yang ditulis Paulus sebelum wafatnya, ia menyatakan, *“aku mengingat engkau dalam permohonanku kepada Allah siang dan malam”* (2 Timotius 1:3). Sepanjang hidupnya, ia senantiasa mengucapkan syukur kepada Allah, karena ia sadar bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan layak untuk disyukuri.

Demikian pula, dalam 1 Tesalonika 1:2, ia menulis, *“Kami selalu mengucapkan syukur kepada Allah karena kamu semua dan menyebut kamu dalam doa kami.”* Ia sangat bersyukur mendengar pertumbuhan rohani dari orang-orang kudus di Tesalonika.

Ia tahu bahwa hal itu bukan hasil usaha manusia, dan ia tidak mencoba mengambil pujian atasnya. Ia menyadari bahwa semua itu berasal dari Allah, dan karena itu segala kemuliaan harus dikembalikan kepada-Nya. Dengan penuh ketulusan, ia mengucapkan syukur hanya kepada Allah.

Sebagai orang percaya, kita pun harus senantiasa cepat untuk bersyukur kepada Allah atas segala sesuatu yang kita miliki dalam hidup ini. Kita harus selalu menghitung berkat-berkat kita, dan mengingat bahwa setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna berasal dari Bapa kita di sorga yang penuh kasih. Ia berkenan dalam penyembahan dan pujian dari umat-Nya, karena itu doa-doa kita seharusnya selalu dimulai dan diakhiri dengan ucapan syukur kepada-Nya. Kita tidak akan pernah berlebihan dalam mengucapkan syukur kepada Allah. Sikap hati yang penuh syukur akan sangat membantu kita menjadi pribadi yang bersyukur dan puas.

APLIKASI: Mengucapkan syukur bukanlah reaksi spontan terhadap keadaan yang menyenangkan, tetapi sikap hati yang sadar bahwa segala sesuatu adalah anugerah. Ketika kita memulai hari dengan mengingat kebaikan Tuhan, kita akan dimampukan untuk menghadapi tantangan dengan damai dan menjalani hidup dengan sukacita. Hidup yang penuh syukur akan menjadikan kita lebih rendah hati, lebih peka terhadap kasih karunia, dan lebih siap untuk memuliakan Tuhan dalam segala hal.

RENUNGKAN: Kapan terakhir kali saya sungguh-sungguh mengucapkan syukur kepada Allah atas semua yang telah Dia lakukan bagiku?

DOAKAN: Ya Bapa, tolonglah aku untuk senantiasa bersyukur atas segala sesuatu.

PEKERJAAN IMAN

Ada tiga ciri teladan yang dipuji Paulus pada orang-orang Kristen di Tesalonika: pekerjaan iman, usaha kasih, dan ketekunan pengharapan. Tiga anugerah ini secara ringkas menggambarkan seorang percaya sejati, yakni bahwa mereka memiliki iman, kasih, dan pengharapan, serta pekerjaan, usaha, dan ketekunan yang timbul darinya.

“*Pekerjaan iman*” (1 Tesalonika 1:3) adalah pekerjaan yang berasal dari iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Fokus di sini adalah pada tindakan iman awal yang dilakukan oleh semua orang percaya ketika anugerah Kristus bekerja dalam hati mereka, sehingga mereka bertobat dan berpaling kepada Allah.

Paulus menggambarkan hal ini sebagai pekerjaan yang timbul dari iman, sebab di tempat lain, dalam Efesus 2:8, ia menjelaskan keselamatan sebagai “*sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah.*” Jadi, anugerah itulah yang memungkinkan seseorang memiliki iman, bertobat dari dosanya, dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Perwujudan iman di dalam hati itu akan nyata melalui hidup yang diubah dan dilahirkan kembali oleh Tuhan Yesus Kristus.

Iman yang sejati bukan sekadar penerimaan intelektual terhadap argumen yang masuk akal, tetapi merupakan perubahan hidup yang nyata, yang mengarahkan seseorang untuk hidup bagi Allah. Hal itu sepenuhnya mengubah pandangan dan cara hidup seseorang, sehingga ia “*berpaling dari berhala-berhala kepada Allah*” (1 Tesalonika 1:9). Inilah dampak iman dalam hidup setiap orang percaya yang sejati.

Transformasi ini seharusnya dapat disaksikan dengan jelas oleh orang-orang di sekitarnya. Iman ini bukanlah iman yang mati, seperti yang digambarkan Yakobus (Yakobus 2:17), melainkan iman yang menghasilkan perbuatan – perbuatan yang menjadi bukti bahwa iman itu hidup.

Mengapa kita melayani Allah? Bukan supaya kita diselamatkan, melainkan karena kita telah diselamatkan. Ketika kita memiliki iman yang sejati dalam Kristus, hidup kita sekarang harus menunjukkan pekerjaan iman – yaitu perubahan dan pertobatan dalam hidup kita sebagai akibat dari iman kepada Juruselamat yang hidup. Seluruh hidup kita berubah karena kita percaya.

APLIKASI: Iman sejati tidak pernah tinggal diam. Ia bekerja, mengubah, dan memampukan kita untuk hidup sesuai kehendak Tuhan. Bila kita benar-benar telah percaya kepada Yesus Kristus, maka kehidupan lama kita harus tertinggal dan kehidupan baru dalam kebenaran harus mulai terlihat. Dunia harus melihat bahwa kita telah dipisahkan dari berhala-berhala zaman ini dan kini hidup bagi Allah. Pekerjaan iman bukan untuk menyelamatkan, tetapi sebagai bukti bahwa kita telah diselamatkan.

RENUNGKAN: Bagaimana hidupku telah berubah sejak aku percaya kepada Tuhan Yesus Kristus?

DOAKAN: Bapa, aku bersyukur kepada Engkau atas pekerjaan iman yang telah Engkau kerjakan dalam hidupku.

USAHA KASIH

Setelah diselamatkan, adalah hal yang wajar jika orang percaya ingin bekerja bagi Tuhan. Sepanjang suratnya, Paulus menggambarkan berbagai cara jemaat Tesalonika telah bekerja untuk Allah, baik melalui teladan dan kesaksian mereka kepada provinsi-provinsi sekitarnya (1 Tesalonika 1), penderitaan yang mereka alami karena iman (1 Tesalonika 2), iman dan kasih serta kepedulian mereka terhadap Paulus (1 Tesalonika 3), maupun kasih persaudaraan mereka terhadap sesama orang percaya (1 Tesalonika 4).

Jelas bahwa benang merah dari semua pelayanan ini adalah kasih yang mereka nyatakan. Dalam frasa *“usaha kasihmu”* (1 Tesalonika 1:3), Paulus menghubungkan kedua hal ini, menjelaskan bahwa pelayanan orang percaya digerakkan atau dimotivasi oleh kasih mereka. Paulus juga menyampaikan kepada jemaat di Korintus bahwa kasih Kristuslah yang menguasai dia dalam pelayanannya (2 Korintus 5:14).

Berbeda dengan kata sebelumnya *“pekerjaan”* (yaitu tindakan atau perbuatan yang dilakukan), yang Paulus kaitkan dengan iman, kata *“usaha”* mengandung makna jerih payah dan usaha yang sungguh-sungguh. Usaha (Yunani: kopos) menyiratkan kerja keras, penderitaan, dan kesedihan. Ini menunjukkan suatu upaya yang intens yang dapat menyebabkan kesusahan dan menekankan kelelahan yang menyertainya.

Pekerjaan (Yunani: ergon) bisa bersifat menyenangkan dan membangkitkan semangat, namun usaha menunjuk pada kerja yang berat dan melelahkan.

Inilah bentuk pelayanan yang seharusnya menjadi kerinduan setiap orang Kristen. Ia harus berjerih lelah, digerakkan oleh kasih kepada Kristus saja, bukan oleh kesombongan, kemuliaan yang sia-sia, atau alasan-alasan yang berpusat pada manusia. Kasih ini adalah kasih agape, kasih yang berkorban dan tanpa syarat seperti yang Kristus tunjukkan di atas salib. Inilah kasih yang telah dicurahkan ke dalam hati semua orang percaya oleh Roh Kudus (Roma 5:5). Terikat oleh kasih ini, kita harus berusaha sebaik mungkin untuk hidup bagi Kristus. Itu tidak akan selalu mudah, tetapi merupakan komitmen yang kita buat, karena kita mengasihi Dia sebab Dia telah lebih dahulu mengasihi kita (1 Yohanes 4:19).

APLIKASI: Pelayanan yang sejati bukan hasil dari dorongan ambisi atau keinginan pribadi, melainkan lahir dari kasih yang murni kepada Kristus. Ketika kasih Allah menguasai hati kita, maka tidak ada pekerjaan terlalu berat, tidak ada pengorbanan terlalu besar, sebab semua dilakukan karena cinta. Dalam setiap tugas pelayanan dan tanggung jawab harian, mari kita tanyakan: apakah ini lahir dari kasihku kepada Kristus? Jika ya, maka usaha seberat apa pun akan menjadi persembahan yang harum di hadapan Allah.

RENUNGKAN: Apa yang aku rela lakukan bagi orang-orang yang kukasihi?

DOAKAN: Ya Bapa, biarlah kasihku kepada Engkau tidak pernah pudar.

KETEKUNAN DALAM PENGHARAPAN

Teolog Amerika, Jonathan Edwards, pernah menulis: “Tuhan, capkan kekekalan pada bola mataku!” Itulah doa tulus dari seorang yang mengasihi Tuhan dan ingin agar hatinya tertuju pada perkara-perkara kekal, bukan pada hal-hal duniawi. Inilah yang dimaksud dengan *“ketekunan dalam pengharapan”* (1 Tesalonika 1:3) yang seharusnya dimiliki oleh semua orang percaya.

Ungkapan ini merujuk pada pengharapan yang kita miliki akan janji kedatangan kembali Kristus, dan karena pengharapan itu, kita dengan sabar menantikan kedatangan-Nya. Meskipun jemaat Tesalonika adalah kelompok orang percaya yang masih muda, mereka sudah memiliki kerinduan yang kuat *“untuk menantikan kedatangan Anak-Nya dari sorga, yang telah dibangkitkan-Nya dari antara orang mati, yaitu Yesus, yang menyelamatkan kita dari murka yang akan datang”* (1 Tesalonika 1:10).

Kata Yunani untuk “ketekunan” membawa makna tetap teguh dan tidak tergoyahkan di bawah penderitaan dan tekanan yang berat. Inilah kondisi yang dihadapi oleh jemaat Kristen di Tesalonika.

Paulus mengakui bahwa mereka *“telah menderita penganiayaan dari orang-orang bangsamu sendiri”* (1 Tesalonika 2:14), mengacu pada penganiayaan yang mereka alami dari kalangan kafir. Namun mereka tetap bertahan, dan terus menantikan dengan rindu kedatangan Tuhan Yesus Kristus yang kedua kali. Semua ini mungkin terjadi karena dasar mereka adalah pengharapan yang sejati dan tulus dalam Tuhan Yesus Kristus. Mereka memiliki keyakinan dan kepastian bahwa Kristus yang mereka percayai pasti akan datang kembali suatu hari nanti, dan pengharapan mereka akan digenapi.

Semua orang Kristen seharusnya hidup dengan cara pandang yang berorientasi pada masa depan kekal. Kita tahu bahwa dunia ini bukanlah rumah kita, kita hanyalah musafir yang sedang menantikan pengharapan yang penuh berkat di dalam Tuhan Yesus Kristus. Seperti juga Yakobus 5:8 menasihatkan kita: *“Kamu juga harus bersabar dan harus meneguhkan hatimu, karena kedatangan Tuhan sudah dekat.”*

APLIKASI: Ketekunan dalam pengharapan hanya mungkin dimiliki oleh mereka yang benar-benar mengarahkan pandangannya kepada kekekalan. Ketika kita sadar bahwa segala penderitaan di dunia ini hanya bersifat sementara, dan bahwa Tuhan Yesus akan datang kembali untuk membawa kita kepada kemuliaan kekal, maka hati kita dikuatkan untuk bertahan. Mari kita mohon agar Tuhan menanamkan kerinduan akan kekekalan dalam hidup kita, supaya kita tidak melekat pada dunia ini, tetapi tetap setia menantikan Dia.

RENUNGKAN: Perlukah aku bersabar jika aku tidak benar-benar merindukan suatu peristiwa?

DOAKAN: Ya Bapa, capkanlah kekekalan pada bola mataku.

MENYADARI PEMILIHANMU

Kalimat sederhana dalam 1 Tesalonika 1:4 ini, “Kami tahu, hai saudara-saudara yang dikasihi Allah, bahwa Ia telah memilih kamu,” melengkapi kalimat yang dimulai sejak ayat 2. Kalimat ini menyatakan keyakinan Paulus akan pemilihan orang-orang kudus di Tesalonika. Alasan keyakinannya adalah karena ia telah menyaksikan buah-buah keselamatan dalam hidup mereka. Mereka telah menunjukkan pekerjaan iman, usaha kasih, dan ketekunan dalam pengharapan. Sebagai hasilnya, Paulus menyapa mereka sebagai “saudara-saudara yang dikasihi” dan berbicara dengan penuh keyakinan mengenai pemilihan mereka oleh Allah.

Memang benar bahwa keselamatan berasal dari Tuhan, dan hanya Allah yang mengetahui hati setiap orang. Namun demikian, ada cara untuk mengenali buah-buah keselamatan yang tampak dalam kehidupan seseorang. Ketika seseorang berada di bawah kuasa Roh Kudus melalui Injil Kristus, ia akan bertobat dari dosanya dan berpaling kepada Tuhan. Seluruh pandangannya terhadap hidup mulai berubah karena ia mengadopsi cara pandang yang baru. Kini ia dipimpin oleh Firman Allah dan oleh Roh Kudus. Keinginan, tujuan, dan ambisinya mulai berubah. Banyak dari perubahan ini akan terlihat oleh orang-orang di sekitarnya yang mengenalnya dengan baik.

Paulus telah menerima kabar dari Timotius mengenai orang-orang percaya di Tesalonika. Timotius “telah menyampaikan kabar gembira kepada kami tentang iman dan kasihmu” (1 Tesalonika 3:6). Oleh karena itu, Paulus dapat berbicara dengan keyakinan penuh mengenai keselamatan mereka.

Pembaca yang terkasih, apakah engkau yakin akan pemilihanmu? Apakah engkau benar-benar mengetahui bahwa engkau telah dipilih oleh Allah, dipanggil kepada keselamatan oleh Roh Kudus-Nya, dan disucikan oleh darah Kristus? Setiap orang percaya dapat memiliki keyakinan akan keselamatannya, sebab kepercayaan kita tidak terletak pada kemampuan diri, melainkan pada karya penebusan Kristus yang telah selesai.

Perubahan dalam diri kita itu juga seharusnya nyata bagi orang-orang di sekitar kita. Mereka seharusnya dapat melihat kesaksian hidup kita dan mengetahui bahwa kita benar-benar telah diubah oleh kuasa Allah dan setiap hari dikuduskan oleh Firman Tuhan serta kehadiran Roh Kudus dalam hidup kita.

APLIKASI: Keyakinan akan pemilihan ilahi bukanlah sesuatu yang spekulatif, tetapi berakar pada bukti nyata dari kehidupan yang diubah. Ketika kasih, iman, dan pengharapan mulai nyata dalam sikap dan perbuatan kita, maka orang lain pun akan melihat bahwa kita adalah milik Kristus. Oleh karena itu, marilah kita hidup dalam kebenaran yang mencerminkan anugerah pemilihan Allah, sehingga hidup kita menjadi kesaksian yang menguatkan orang lain dan memuliakan Tuhan.

RENUNGKAN: Apakah orang-orang terdekatku tahu bahwa aku telah diselamatkan?

DOAKAN: Ya Bapa, kiranya Engkau berikan kepadaku keyakinan akan keselamatanku.

KUASA INJIL UNTUK MENGUBAH HIDUP

Roma 1:16 menggambarkan Injil sebagai *“kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya.”* Kuasa Allah yang dahsyat nyata dalam bagaimana Ia, melalui Injil, dapat mengubah seorang berdosa menjadi orang kudus, dari pengikut Iblis menjadi anak Allah. Melalui Injil, seseorang benar-benar diubah, sehingga ia memiliki cara pandang yang baru dan tujuan hidup yang baru. Ia menjadi ciptaan yang baru.

Inilah yang dialami oleh Paulus dan jemaat Tesalonika ketika Injil bekerja dengan kuasa-Nya di antara mereka saat Paulus memberitakan Injil kepada mereka. Kisah Para Rasul 17:2 mencatat bagaimana Paulus masuk ke tengah-tengah mereka dan selama *“tiga hari Sabat berturut-turut ia membahas bagian-bagian dari Kitab Suci dengan mereka.”* Namun, kuasa untuk mengubah bukan berasal dari Paulus sendiri.

Ia menjelaskan bahwa *“Injil kami disampaikan kepadamu bukan dengan kata-kata saja, tetapi juga dengan kuasa oleh Roh Kudus dan dengan suatu kepastian yang kokoh.”* Bukan karena kefasihan atau karisma Paulus yang membuat jemaat Tesalonika yakin dan percaya, tetapi kuasa Roh Kudus yang bekerja melalui berita Injil. Ketika itu terjadi, timbul keyakinan besar bahwa Allah sungguh bekerja dalam hati mereka, menyadarkan mereka akan dosa, membawa mereka kepada pertobatan, dan membuat mereka percaya kepada Kristus.

Proses yang sama juga terjadi dalam hidup setiap orang percaya sejati kepada Tuhan Yesus Kristus. Kita semua telah mengalami kuasa Allah yang besar dalam hidup kita melalui Injil yang diberitakan kepada kita. Meskipun kita penuh dosa dan tidak layak, kita menjadi pengikut Tuhan Yesus Kristus. Kita menerima Firman Allah sebagai kebenaran ilahi dan mengalami sukacita dari Roh Kudus. Hidup kita telah diubah secara menyeluruh, kita menjadi ciptaan yang baru.

Semua ini merupakan bukti kuasa Allah dan dampak Injil yang mengubah hidup. Pembaca yang terkasih, sudahkah hal ini terjadi dalam hidupmu?

APLIKASI: Tidak ada kuasa lain di dunia ini yang dapat mengubah hati manusia dari cinta dosa menjadi cinta kebenaran, kecuali kuasa Injil. Oleh sebab itu, kita tidak boleh meremehkan pemberitaan Injil, baik kepada orang lain maupun kepada diri sendiri setiap hari. Jika kita sungguh telah diubah, maka hidup kita akan memancarkan bukti dari kuasa yang telah bekerja di dalamnya. Marilah kita hidup sebagai saksi nyata bahwa Injil bukan hanya sebuah ajaran, melainkan kuasa Allah yang menyelamatkan dan memperbarui.

RENUNGKAN: Kuasa Injil lebih besar daripada kekuatan apa pun yang pernah dikenal dunia ini.

DOAKAN: Ya Bapa, aku bersyukur atas pekerjaan besar yang telah Engkau lakukan dalam hatiku dengan menarikku keluar dari dunia dan mendekatkanku kepada Engkau.

PENINGKATAN INJIL YANG BERLIPAT GANDA

Meskipun kita tidak mengetahui jumlah pasti orang yang bertobat melalui pelayanan Paulus di Tesalonika, Kisah Para Rasul 17:4 mencatat bahwa dari kalangan Yahudi, *“beberapa orang menjadi percaya”*, dan *“sejumlah besar orang Yunani yang takut akan Allah dan tidak sedikit perempuan-perempuan terkemuka.”* Paulus menggambarkan mereka sebagai orang-orang yang telah menjadi *“penurut kami dan penurut Tuhan”* (1 Tesalonika 1:6). Jumlah mereka cukup besar sehingga menimbulkan kemarahan orang-orang Yahudi yang tidak percaya dan memicu penganiayaan terhadap mereka (Kisah Para Rasul 17:5-6).

Setelah menerima Injil, para percaya baru ini meneladani Paulus dan rekan-rekannya dalam pelayanan misi. Mereka belajar dari semangat penginjilan dan ketekunan mereka di tengah penganiayaan, dan kemudian mereka sendiri menjadi *“teladan untuk semua orang yang percaya di Makedonia dan di Akhaya”* (1 Tesalonika 1:7). Sungguh suatu transformasi yang luar biasa! Mereka bukan hanya menjadi penguat bagi sesama orang percaya, tetapi juga menjadi penginjil yang giat.

Dari merekalah firman Tuhan *“bergema”* (1 Tesalonika 1:8; secara harfiah berarti memancarkan suara keras) ke wilayah sekitarnya. Meskipun menghadapi penganiayaan, gereja muda ini menjadi terkenal di daerah itu karena kesaksian hidup mereka yang saleh dan semangat mereka dalam memberitakan Injil. Sudah pasti melalui usaha mereka, semakin banyak orang bertobat dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.

Sepanjang sejarah kekristenan, ada banyak gereja yang seperti jemaat Tesalonika. Sebagaimana dijanjikan dalam perumpamaan tentang biji sesawi, benih kecil Injil telah tumbuh dan berkembang menjadi pohon besar dengan banyak cabang. Setiap generasi terus berperan dalam memberitakan Injil dan memperluas Kerajaan Allah. Pikirkanlah: jika setiap orang percaya membawa hanya beberapa orang kepada keselamatan selama hidupnya, dan orang-orang itu kemudian membawa beberapa orang lainnya, akan terjadi pertumbuhan jumlah orang percaya yang berlipat ganda dari satu generasi ke generasi berikutnya!

Generasi sebelum kita telah melakukan bagian mereka, kini giliran kita untuk melanjutkan tugas itu. Akankah firman Tuhan bergema dari hidupmu?

APLIKASI: Pemberitaan Injil bukanlah tugas segelintir orang, tetapi tanggung jawab semua orang percaya. Gereja yang kuat bukanlah yang hanya bertumbuh ke dalam, tetapi yang juga bergema keluar. Dalam dunia yang semakin bising oleh suara duniawi, suara Injil harus tetap terdengar jelas melalui kesaksian dan perkataan kita. Marilah kita tidak membiarkan satu generasi pun menjadi generasi yang diam, tetapi jadilah suara yang membawa terang keselamatan ke mana pun Tuhan mengutus.

RENUNGKAN: Apa yang akan terjadi jika satu generasi berhenti bersaksi?

DOAKAN: Ya Bapa, kiranya Engkau memberikan keberanian dan keyakinan kepadaku untuk menjadi saksi bagi-Mu.

GAMBARAN DARI KESELAMATAN YANG SEJATI

Setiap orang itu berbeda. Setiap kesaksian keselamatan itu unik. Pencobaan dan tantangan hidup yang kita hadapi sangat beragam, dan perjalanan iman kita dalam Kristus pun tidak akan persis sama dengan orang lain. Namun, karena kita memiliki pengalaman yang sama di dalam Kristus, akan ada beberapa ciri khas yang dapat ditemukan dalam diri semua orang percaya. Ketika kita diselamatkan, kita semua menjadi ciptaan yang baru di dalam Kristus dan dipanggil untuk hidup dalam pembaruan hidup.

Dalam 1 Tesalonika 1:9-10, Paulus menggambarkan pengalaman jemaat di Tesalonika – pengalaman yang seharusnya dapat dikenali dalam hidup setiap orang percaya yang sejati. Pertama, ada pertobatan yang sungguh-sungguh, di mana mereka berbalik kepada Allah dari berhala-berhala atau dosa-dosa masa lalu. Mereka diyakinkan bahwa Allah adalah satu-satunya Allah yang hidup dan benar, yang sempurna, kudus, dan adil, dan yang tidak akan mentoleransi dosa. Dengan percaya kepada Allah, mereka menyadari betapa seriusnya dosa dan muncul kerinduan untuk hidup dalam kekudusan.

Kedua, setelah meninggalkan kehidupan dosa, mereka berpaling untuk melayani Allah yang hidup dan benar. Hidup mereka kemudian menjadi kehidupan pelayanan yang setia dan penuh pengabdian. Karena kasih mereka kepada Allah, mereka menyadari hutang Injil yang mereka tanggung dan dengan sukacita menyerahkan hidup mereka untuk melayani Tuhan. Inilah yang disebut sebagai usaha kasih yang sebelumnya dipuji oleh Paulus. Mereka menjadi teladan bagi orang-orang percaya di wilayah sekitarnya dan terkenal karena semangat mereka dalam penginjilan.

Ketiga, mereka menantikan kedatangan Yesus. Mereka tahu bahwa dunia ini bukanlah rumah mereka dan menyadari bahwa mereka adalah orang asing dan pendatang di bumi. Mereka menanti dengan sabar, merindukan hari di mana Juruselamat yang telah bangkit, Tuhan Yesus Kristus, akan datang untuk membawa mereka pulang ke dalam kekekalan. Pengharapan yang penuh kerinduan inilah yang memungkinkan mereka untuk bertahan menghadapi banyak penganiayaan yang mereka alami.

Pembaca yang terkasih, dapatkah hal yang sama dikatakan tentang hidupmu di dalam Kristus?

APLIKASI: Keselamatan sejati selalu membuahkan perubahan hidup yang nyata: pertobatan yang sungguh-sungguh, pengabdian yang setia, dan pengharapan akan kedatangan Tuhan. Inilah tiga jejak yang seharusnya dapat terlihat dalam diri setiap orang percaya. Jika hidup kita tidak menunjukkan buah-buah ini, maka kita perlu dengan rendah hati memeriksa hati dan kembali kepada salib Kristus. Marilah kita hidup sebagai saksi dari keselamatan yang sejati dan memancarkan terang Injil dalam segala aspek hidup kita.

RENUNGKAN: Mungkinkah seorang percaya sejati tidak memiliki salah satu dari ciri-ciri ini?

DOAKAN: Ya Bapa, tolonglah aku untuk menampilkan buah-buah keselamatan dalam hidupku.

PELAYANAN INJIL YANG BERMAKNA

Ketika Paulus memulai perjalanan misi-misinya, itu bukan untuk berlibur atau sekadar kunjungan sosial. Paulus selalu memiliki maksud yang jelas dalam setiap tindakannya. Ia memahami dengan baik tujuan dari setiap kunjungannya ke kota-kota — yaitu secara khusus untuk memberitakan “*Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan*” (1 Korintus 2:2). Ia mengingatkan jemaat Tesalonika akan hal ini, bahwa ketika mereka datang mengunjungi mereka, “*itu tidaklah sia-sia.*” Itu bukan suatu upaya kosong atau tanpa arti. Ia tidak pernah bersikap sembarangan atau tanpa tujuan dalam pelayanannya. Ia selalu fokus pada tugas yang ada, dan sangat sadar akan misi yang Tuhan percayakan kepadanya.

Secara khusus untuk kunjungan ke Tesalonika, kita tahu bahwa hal itu adalah tanggapan langsung terhadap panggilan Makedonia yang ia terima saat berada di Troas. Pada awalnya, ia berencana pergi ke bagian timur laut Asia (sekarang wilayah Türkiye). Namun Tuhan mengarahkan dia melalui penglihatan tentang seorang laki-laki dari Makedonia (di mana Tesalonika berada) yang berkata, “*Menyeberanglah ke Makedonia dan tolonglah kami*” (Kisah Para Rasul 16:9). Setelah menerima panggilan ini, mereka segera menuju ke barat, ke wilayah Eropa, karena mereka “*berusaha pergi ke Makedonia, karena kami yakin, bahwa Allah telah memanggil kami untuk memberitakan Injil kepada orang-orang di sana*” (Kisah Para Rasul 16:10). Tujuannya jelas — menggenapi kehendak Tuhan dengan memberitakan Injil.

Ketika kita berkata bahwa kita sedang melayani Tuhan dan bersaksi bagi-Nya, apakah kita benar-benar bersungguh-sungguh? Apakah itu lahir dari keyakinan mendalam bahwa kita sedang melakukan apa yang Allah kehendaki? Kita harus memastikan bahwa tidak ada motif tersembunyi di balik pelayanan dan penginjilan kita. Kita harus memiliki tujuan yang jelas dalam apa yang kita klaim sebagai pelayanan bagi Tuhan, bahwa semuanya dilakukan bukan demi pujian manusia atau kepuasan pribadi. Jika tidak, maka semua itu hanyalah sia-sia dan bukan sungguh-sungguh dilakukan demi Tuhan dan kemuliaan-Nya.

APLIKASI: Pelayanan yang sejati tidak diukur dari seberapa sibuk atau banyaknya aktivitas, melainkan dari ketulusan dan ketaatan kepada kehendak Tuhan. Ketika tujuan pelayanan kita kabur atau bergeser dari Kristus, maka meskipun terlihat aktif, hasilnya akan hampa. Marilah kita memeriksa kembali motivasi kita: apakah benar-benar untuk Injil dan kemuliaan Tuhan, atau sekadar untuk pengakuan, kenyamanan, atau ambisi pribadi? Pelayanan yang berkenan di hadapan Allah selalu berasal dari hati yang tunduk dan hidup yang fokus pada Kristus.

RENUNGKAN: Apa saja contoh pelayanan kepada Tuhan yang sebenarnya sia-sia?

DOAKAN: Ya Bapa, tolonglah aku untuk memastikan bahwa segala jerih payahku benar-benar untuk-Mu dan bukan sia-sia.

KETEGUHAN DALAM PENGINJILAN

Kota besar pertama yang Paulus kunjungi untuk memberitakan Injil sebelum tiba di Tesalonika adalah kota Filipi. Setelah ia mengusir roh jahat dari seorang hamba perempuan, ia difitnah sebagai pembuat onar, dipukuli, dan dimasukkan ke dalam penjara. Inilah yang dimaksud oleh Paulus ketika ia mengatakan bahwa mereka “telah menderita sebelumnya dan dianiaya dengan kejam” (1 Tesalonika 2:2). Namun pengalaman itu sama sekali tidak menghentikan Paulus dari melanjutkan misinya memberitakan Injil. Sebaliknya, pengalaman itu justru semakin menguatkan hatinya untuk terus setia dalam pekerjaan Tuhan.

Ia tidak menjadi tawar hati, melainkan menyatakan bahwa “kami dalam Allah kami mendapat keberanian untuk memberitakan Injil Allah kepada kamu di tengah-tengah banyak perjuangan” (1 Tesalonika 2:2). Keteguhan seperti ini hanya mungkin datang dari Allah. Karena Paulus memahami panggilan dan tujuannya, ia mampu bertahan di tengah penganiayaan yang dihadapinya. Hal ini bukan hanya terjadi di Filipi, tetapi sepanjang perjalanan misinya, para penentang Kristus terus mengujanya dan melakukan segala cara untuk menghalanginya.

Ia tahu bahwa “banyak perjuangan” (yaitu pergumulan dan konflik) adalah bagian dari melayani Tuhan, karena dahulu ia sendiri adalah penganiaya Injil. Namun ia tetap berani memberitakan Injil tanpa rasa takut. Mengapa ia mampu melakukannya? Karena keyakinannya bukan pada dirinya sendiri, melainkan kepada Allah. Ia tahu bahwa inilah yang Tuhan kehendaki darinya. Oleh sebab itu, ia tidak akan berhenti sampai Tuhan sendiri yang menyuruhnya berhenti.

Itulah sebabnya ia kemudian dapat berkata dalam Kisah Para Rasul 20:23-24, “belenggu dan sengsara menunggu aku. Tetapi aku tidak menghiraukan semuanya itu, dan aku juga tidak menganggap nyawaku suatu harga yang berharga bagi diriku sendiri, asal saja aku dapat menyelesaikan pertandingan ini dengan sukacita dan tugas pelayanan yang kuterima dari Tuhan Yesus untuk memberi kesaksian tentang Injil kasih karunia Allah.” Keyakinannya akan panggilan Tuhan memberinya keteguhan untuk bertahan dan mengatasi segala pencobaan yang dihadapinya.

APLIKASI: Dalam dunia yang sering menolak kebenaran dan menyulitkan para saksi Kristus, keteguhan hati adalah keharusan. Ketika kita tahu bahwa kita dipanggil oleh Tuhan untuk bersaksi dan memberitakan Injil, maka semangat kita tidak boleh padam hanya karena penolakan atau penderitaan. Marilah kita meneladani keberanian Paulus yang tidak bergantung pada kondisi, tetapi pada kepastian akan panggilan Allah. Ketika tujuan kita jelas dan hati kita teguh dalam Tuhan, tidak ada rintangan yang mampu menghentikan kita.

RENUNGKAN: Pencobaan atau kekecewaan apa saja yang pernah aku alami dalam bersaksi bagi Tuhan?

DOAKAN: Ya Bapa, berikanlah kepadaku keberanian untuk maju dan bersaksi bagi-Mu, dan jangan biarkan aku tawar hati oleh rintangan yang aku hadapi.

PENGINJILAN YANG JUJUR

Paulus dengan tulus menyatakan bahwa pelayanannya di tengah jemaat Tesalonika *“bukan karena kesesatan atau maksud yang tidak murni atau tipu daya.”* Hal ini menimbulkan pertanyaan – mengapa ia perlu memberikan pembelaan seperti itu? Apakah mungkin ada ajakan atau nasihat rohani yang dilakukan melalui kebohongan dan untuk alasan yang berdosa? Sayangnya, jawabannya adalah ya. Karena keberdosaan manusia, tidak semua orang yang mengaku bersaksi bagi Tuhan melakukannya dengan hati yang murni. Ada banyak orang yang memiliki motif tersembunyi dalam pelayanan mereka. Tujuan mereka bukan untuk melayani demi nama Yesus, melainkan untuk mencari keuntungan pribadi.

Inilah tuduhan yang diarahkan kepada Paulus. Ketika Paulus menulis pernyataan tersebut dalam 1 Tesalonika 2:3-5, ia sedang membela diri terhadap orang-orang yang meragukan pelayanannya dan menuduhnya memiliki motivasi tersembunyi yang mementingkan diri sendiri. Menurut mereka, Paulus diduga menggunakan kata-kata manis sebagai kedok untuk ketamakannya, dan bahwa ia adalah orang yang curang yang mendirikan gereja demi kepentingan pribadi.

Kita tahu bahwa tuduhan itu tidak benar mengenai Paulus. Namun, memang ada orang yang bersalah dalam hal itu. Saat ini pun banyak penginjil palsu yang membangun gereja dan berusaha menarik orang untuk datang hanya demi memuaskan kesombongan dan keserakahan mereka. Ada pendeta-pendeta yang menyalahgunakan mimbar untuk mengajarkan injil kemakmuran demi membenarkan gaya hidup mewah dan gaji yang tidak masuk akal. Banyak pula yang memakai berbagai cara duniawi untuk menipu, memaksa, atau membujuk orang agar bergabung demi menaikkan jumlah jemaat.

Allah adalah saksi kita. Hanya Dia yang mengetahui isi hati kita dan apakah kita sungguh-sungguh melayani dengan tulus dan jujur kepada-Nya. Kita harus berhati-hati agar segala pelayanan penginjilan kita dijalankan dengan integritas dan tidak bercela. Kita harus berlaku jujur di hadapan semua orang, karena jika tidak, kita justru akan mencemarkan nama Kristus dan merusak pekerjaan Injil yang kudus.

APLIKASI: Dalam dunia yang penuh dengan kecurigaan dan kepalsuan, kesaksian seorang penginjil harus bersinar melalui kejujuran dan ketulusan. Injil itu kudus, dan tidak boleh dicampur dengan motivasi duniawi. Pelayanan yang digerakkan oleh ambisi, keuntungan pribadi, atau manipulasi akan menjatuhkan nama Kristus dan menjauhkan orang dari kebenaran. Marilah kita selalu memeriksa hati kita dan memastikan bahwa pelayanan kita murni demi kemuliaan Tuhan saja.

RENUNGAN: Apa yang akan dipikirkan seorang yang belum percaya jika melihat seorang penginjil yang tidak jujur?

DOAKAN: Ya Bapa, kiranya hati dan motifku selalu murni saat aku bersaksi bagi-Mu.

KEHORMATAN UNTUK MEMBERITAKAN INJIL

Sebuah kehormatan didefinisikan sebagai “hak istimewa atau keuntungan khusus yang diberikan atau tersedia hanya bagi seseorang atau sekelompok orang tertentu.” Jika kita memikirkannya, melayani Tuhan dalam kapasitas apa pun adalah kehormatan tertinggi yang dapat diterima manusia. Kita hanyalah orang berdosa yang tidak layak; sedangkan Allah adalah Allah Yang Mahakuasa, sempurna dan kudus, yang memerintah atas seluruh ciptaan-Nya. Apa yang mungkin dibutuhkan oleh Allah yang Mahacukup dari makhluk hina seperti kita? Namun karena anugerah-Nya, melalui karya penebusan Tuhan Yesus, kita diberikan hak istimewa ini untuk melayani Dia.

Hanya karena kita telah dibasuh dan disucikan oleh darah Kristus, kita sekarang dapat menghampiri hadirat-Nya dan pekerjaan kita diterima, bahkan menyenangkan hati-Nya. Itulah sebabnya ketika Paulus berbicara tentang pelayanannya kepada Allah, ia menggambarkannya sebagai “*telah diperkenan oleh Allah untuk memikul tugas pemberitaan Injil*” (1 Tesalonika 2:4). Kata “*diperkenan*” memiliki makna diuji dan dinyatakan layak, bahwa Paulus telah lulus ujian dan dianggap cocok oleh Allah. Ia menyadari bahwa satu-satunya alasan ia memberitakan Injil adalah karena ia menerima mandat ilahi dari Allah. Ia memahami bahwa merupakan suatu kehormatan yang tinggi dan kudus untuk dipercayakan dengan Injil — Pesan yang paling penting yang pernah diterima manusia di dunia ini!

Kita pun perlu memiliki perspektif yang sama ketika bersaksi bagi Tuhan. Kita harus menganggapnya sebagai kehormatan dan hak istimewa untuk memberi kesaksian kepada orang lain tentang Juruselamat kita, Tuhan Yesus Kristus. Ini adalah hak khusus yang hanya dapat dimiliki oleh orang percaya. Orang yang tidak percaya tidak memahami Injil dan tidak dapat menjadi duta bagi Kristus. Tetapi kita bisa. Kita telah mengalami Injil dan kebaikan Tuhan. Oleh karena itu, kita seharusnya menghargai tanggung jawab yang telah dipercayakan kepada kita dan melaksanakan tugas ini dengan hormat dan penuh kehormatan.

APLIKASI: Melayani Tuhan bukanlah beban yang dipaksakan, melainkan kehormatan yang diberikan. Ketika kita menyadari bahwa Sang Raja segala raja mengizinkan kita, hamba yang hina, untuk mewakili-Nya dalam memberitakan Injil, maka kita tidak akan melayani dengan setengah hati. Kita akan menjalankannya dengan kerendahan hati, rasa syukur, dan semangat yang besar. Marilah kita tidak menyalahkan kepercayaan surgawi ini, tetapi menjalankan panggilan kita dengan kesungguhan dan kesetiaan.

RENUNGKAN: Allah tidak membutuhkan aku untuk melayani-Nya, tetapi oleh kasih karunia-Nya Ia mengizinkan saya.

DOAKAN: Ya Bapa, tolonglah aku memahami betapa besar kehormatan menjadi hamba dari Allah Yang Mahatinggi.

SIAPA YANG SEBENARNYA KITA LAYANI?

Yesus dengan keras menegur ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi karena kemunafikan rohani mereka. Mereka seharusnya menjadi pemimpin rohani bangsa Yahudi. Mereka menyebut diri sebagai ahli dalam hukum Taurat dan secara lahiriah tampak sangat bersemangat dalam melayani Allah. Namun Yesus mengenal hati mereka. Ia tahu bahwa perhatian mereka sama sekali bukan kepada Allah atau firman-Nya. Mereka menolak Yesus dan tidak mau percaya bahwa Ia adalah Mesias, *“sebab mereka lebih suka akan kehormatan dari manusia daripada kehormatan dari Allah”* (Yohanes 12:43). Itulah sebabnya Yesus mengecam mereka dengan keras: *“Segala pekerjaan yang mereka lakukan hanya dimaksud supaya dilihat orang... Di sebelah luar kamu nampaknya benar di mata orang, tetapi di sebelah dalam kamu penuh kemunafikan dan kedurjanaan”* (Matius 23:5, 28). Walaupun mereka mengaku melayani Allah, kenyataannya mereka hanya melayani diri sendiri.

Inilah yang harus kita waspadai dalam pelayanan kita kepada Tuhan. Paulus sangat menyadari hal ini dan berusaha sebaik mungkin agar motivasinya tidak diragukan. Ia menegaskan bahwa selama ia memberitakan Injil di Tesalonika, ia tidak pernah melakukannya demi pujian manusia atau demi keuntungan pribadi. Bagaimana dengan kita? Apa yang memotivasi kita dalam pelayanan kepada Tuhan? Apakah kita benar-benar melakukan semuanya untuk kemuliaan Allah, ataukah kita sedang mencari kemuliaan bagi diri sendiri?

Secara teori, kita tahu apa jawaban yang benar, tetapi dalam praktiknya, hal ini seringkali sulit dibedakan. Pujian dari manusia bisa menjadi sesuatu yang sangat memikat. Ketika kita dihargai atas jerih lelah kita, ketika orang lain menganggap kita luar biasa dan memuji perbuatan kita, hal itu bisa menjadi berhala yang membuat kita ingin terus mendapat pengakuan. Fokus kita pun beralih dari kemuliaan Allah kepada kepuasan diri, dan kita melayani hanya demi mendapatkan pujian dari manusia. Kita harus berhati-hati agar pelayanan kita sungguh-sungguh hanya untuk Tuhan semata, dilakukan dari hati yang murni dan penuh kasih kepada Allah. Kita tidak boleh mencuri kemuliaan yang hanya layak bagi nama-Nya.

APLIKASI: Tuhan tidak melihat besarnya pelayanan kita, tetapi ketulusan hati kita. Saat kita melayani dengan motivasi yang salah, sebesar apa pun hasilnya di mata manusia, semua itu tidak berkenan di hadapan Allah. Pujian dari manusia bisa menjadi jebakan yang menjauhkan kita dari tujuan utama kita: memuliakan Allah. Karena itu, mari kita terus memeriksa hati kita. Apakah yang kita cari? Pengakuan dunia, atau perkenanan Tuhan?

RENUNGKAN: Mana yang lebih membuatku bersukacita? Ketika orang lain memuji Allah, atau ketika mereka memuji aku?

DOAKAN: Ya Bapa, kiranya aku selalu mencari kemuliaan-Mu saja dalam segala sesuatu yang kulakukan bagi-Mu.

SEPERTI SEORANG IBU YANG MENYUSUI

Dari semua hubungan di dunia ini, salah satu yang paling mulia dan paling tidak mementingkan diri sendiri adalah hubungan antara seorang ibu dan anak bayinya. Bahkan sebelum anak itu lahir, sang ibu telah mengandungnya dalam rahimnya, menanggung sembilan bulan kehamilan dan rasa sakit saat melahirkan demi membawa anak itu ke dunia. Setelah sang anak lahir, sang ibu merawatnya dengan kasih sayang yang paling lembut, tanpa henti memperhatikan setiap kebutuhannya. Sebaliknya, sang bayi tidak melakukan apa-apa selain tidur, mengotori diri, dan menangis meminta makan. Namun sang ibu tetap merawatnya dengan penuh kasih, sering kali mengorbankan waktu tidur dan kenyamanan pribadinya demi memastikan bahwa bayinya terpelihara, cukup makan, dan merasa nyaman. Inilah kasih seorang ibu yang menyusui anaknya. Kasih yang tidak egois, rela berkorban, dan tanpa syarat, yang hanya menginginkan yang terbaik bagi anaknya.

Dengan kasih yang mulia inilah seorang ibu merawat anak-anaknya dengan lembut. Inilah gambaran yang digunakan Paulus untuk menggambarkan caranya berelasi dengan jemaat Tesalonika. Ia menganggap mereka sebagai anak-anak rohaninya yang baru lahir, yang ia rawat dengan lembut seperti seorang ibu merawat anaknya. Dengan kasih ia menuntun mereka kepada pengenalan akan Tuhan Yesus Kristus, dan ia melakukan segala sesuatu yang ia mampu untuk membina mereka dengan susu dan makanan keras dari Firman Allah. Ia bekerja keras di tengah-tengah mereka dan rela menanggung penganiayaan serta kesulitan agar mereka dapat bertumbuh dalam kasih karunia dan pengetahuan akan Tuhan.

Inilah teladan bagaimana kita seharusnya melayani satu sama lain. Sikap hati kita haruslah seperti seorang ibu yang menyusui – penuh kasih, lemah lembut, dan tidak mementingkan diri. Kita harus sabar, terutama kepada mereka yang masih bayi dalam Kristus. Kita harus bersikap lembut sebagaimana seorang ibu terhadap bayinya yang menangis. Kita harus rela menanggalkan kepentingan diri sendiri dan menanggung ketidaknyamanan serta kesulitan demi memastikan bahwa mereka terpelihara secara rohani dan dibina dengan Firman Allah. Kita harus meluangkan waktu untuk mendampingi mereka, mengajarkan Firman Tuhan, dan membimbing mereka dalam jalan Kristus. Ya, semua itu menuntut pengorbanan dan dedikasi. Namun kita harus melakukannya, karena begitulah cara Allah mengasihi kita.

APLIKASI: Kasih seorang ibu kepada anaknya adalah cerminan kasih Allah kepada kita, dan kasih inilah yang harus menjiwai pelayanan kita kepada sesama. Terutama dalam membimbing orang-orang percaya yang baru, kita harus mengedepankan kelembutan, kesabaran, dan kerelaan untuk berkorban. Jangan berharap hasil yang instan, tetapi layani mereka dengan penuh kasih sebagaimana seorang ibu sabar merawat bayinya, sebab dalam kesetiaan itulah Kristus dimuliakan.

RENUNGKAN: Pernahkah aku dirawat dengan penuh kasih saat aku masih bayi rohani dalam Kristus?

DOAKAN: Ya Bapa, kiranya Engkau menaruh kasih dan belas kasihan dalam hatiku saat aku melayani orang-orang di sekitarku.

SEPERTI SEORANG SAHABAT YANG TERKASIH

Gambaran kedua yang digunakan Paulus untuk menggambarkan hubungan yang ia miliki dengan orang-orang Kristen di Tesalonika adalah seperti seorang sahabat yang terkasih. Ikatan ini sangat jelas terlihat dalam cara ia menyatakan bahwa ia *“dalam kasih yang besar akan kamu”* (1 Tesalonika 2:8). Ini adalah ungkapan yang sangat lembut untuk menggambarkan kerinduan dan keinginan yang kuat terhadap mereka. Meskipun ia hanya sempat bersama mereka selama tiga hari Sabat (sebelum ia harus melarikan diri karena penganiayaan), ia sudah dengan cepat membangun ikatan yang dekat dan tulus dengan para petobat baru itu dan berkata kepada mereka, *“kamu telah kami kasihi.”*

Dalam bulan-bulan setelah kepergiannya, ia tetap sangat peduli terhadap keadaan rohani mereka. Ia berusaha untuk kembali, tetapi rencananya digagalkan oleh Iblis (1 Tesalonika 2:17-18). Ia kemudian mengutus Timotius sebagai wakilnya untuk menindaklanjuti dan menguatkan mereka dalam Tuhan (1 Tesalonika 3:1-5). Sementara itu, ia juga terus mendoakan mereka tanpa henti (1 Tesalonika 3:9-13). Persahabatan yang dalam ini dibalas dengan kasih yang sama. Timotius melaporkan bahwa mereka *“selalu mengingat kami dan ingin melihat kami sama seperti kami ingin melihat kamu”* (1 Tesalonika 3:6). Mereka pun rindu untuk bertemu kembali dengan Paulus dan menghidupkan kembali persekutuan hangat yang pernah mereka alami.

Satu-satunya alasan mereka bisa memiliki persahabatan yang begitu kuat adalah karena ikatan mereka di dalam Kristus. Bukan karena minat yang sama atau kepribadian yang cocok yang menyatukan mereka. Bukan pula karena mereka telah menghabiskan waktu berkualitas bersama atau pernah menghadapi penderitaan yang sama. Semua itu semata-mata karena Kristus. Melalui Kristus saja, semua orang percaya dipersatukan sebagai satu tubuh. Kita memiliki cara pandang yang sama, tujuan hidup yang sama, dan Tuhan yang sama yang kita layani.

Apakah ini juga menjadi sikap hati kita saat kita melayani satu sama lain? Ketika kita terlibat dalam kehidupan orang-orang yang kita layani dan melayani bersama, apakah kita mengasihi mereka dan menjadi “sangat rindu” kepada mereka? Apakah kita memiliki kerinduan dan kasih yang tulus kepada orang-orang yang kita layani bersama?

APLIKASI: Kasih dalam pelayanan tidak boleh berhenti pada tugas atau tanggung jawab saja. Hubungan dalam Kristus seharusnya membentuk keintiman rohani yang menghasilkan kepedulian, doa, dan kerinduan yang nyata satu terhadap yang lain. Ketika kasih Kristus memenuhi hati kita, kita tidak memilih-milih dalam mengasihi. Kita mengasihi bukan karena kecocokan, tetapi karena kita adalah saudara dalam Tuhan. Marilah kita belajar menunjukkan perhatian dan kasih kepada semua rekan seiman, karena kita semua adalah satu tubuh di dalam Kristus.

RENUNGKAN: Apakah aku hanya bersahabat dengan orang-orang yang kusukai? Dan apakah aku peduli pada orang lain hanya karena mereka adalah temanku?

DOAKAN: Ya Bapa, tolonglah aku untuk menunjukkan kasih dan kepedulian kepada semua orang di sekitarku.

SEPERTI SEORANG GURU YANG BERDEDIKASI

Satu lagi gambaran yang digunakan Paulus untuk menjelaskan hubungannya dengan jemaat Tesalonika adalah sebagai seorang guru. Secara definisi, seorang pengkhotbah adalah orang yang mengajarkan Firman Tuhan (2 Timotius 1:11). Namun lebih dari sekadar orang yang menyampaikan poin-poin penting Injil, Paulus dan rekan-rekannya rela membagikan hidup mereka sendiri karena jemaat itu sangat mereka kasihi.

Gambaran ini bukan sekadar guru biasa, tetapi guru yang berdedikasi dan penuh kasih yang mencurahkan seluruh hati dan jiwanya untuk memastikan murid-muridnya memperoleh pendidikan terbaik. Ia tidak hanya menyampaikan informasi atau menyediakan alat agar muridnya mendapatkan nilai yang baik, tetapi juga meluangkan waktu dan tenaga untuk mengajar dengan hati, agar murid itu berkembang secara utuh, benar-benar memahami isi pelajaran, dan merasakan semangat yang sama seperti sang guru terhadap materi tersebut.

Bagi Paulus, materi pelajarannya adalah Injil. Tujuannya bukan sekadar agar mereka memahami secara intelektual apa itu Injil, tetapi ia memberikan seluruh hidupnya di hadapan mereka. Ia mencurahkan hati dan jiwanya dalam menyampaikan Injil baik lewat perkataan maupun perilakunya. Ia rela membuka seluruh kehidupannya kepada mereka, dengan harapan mereka sungguh-sungguh mengerti, menerima, dan menghidupi Injil. Karena itu, ia berkata bahwa ia *“sangat rela membelanjakan apa yang ada padaku, bahkan menghabiskan diriku juga untuk kamu”* (2 Korintus 12:15).

Sepanjang sejarah, hamba-hamba Tuhan telah mengikuti jejak Paulus dan mencurahkan hidup mereka sebagai pengajar Injil. Tak terhitung misionaris yang meninggalkan kampung halamannya, mengembara ke tempat yang jauh dan berisiko tinggi demi membawa Injil kepada mereka yang membutuhkannya. Gereja saat ini tetap berdiri karena dedikasi dan pengorbanan dari begitu banyak orang yang telah mendahului kita.

Bagaimana dengan engkau? Apakah engkau sungguh berdedikasi bagi perkara Kristus? Apakah engkau rela melepaskan kenyamanan pribadi dan mengabdikan dirimu untuk bersaksi bagi Kristus?

APLIKASI: Pelayanan yang sejati tidak hanya mencakup pengajaran dari mulut ke mulut, tetapi juga teladan hidup yang diberikan dengan tulus. Guru-guru rohani yang berdedikasi telah membentuk banyak jiwa melalui kesetiaan, pengorbanan, dan kasih yang nyata. Hari ini, kita dipanggil untuk meneruskan semangat itu. Bukan hanya menjadi pendengar atau penerima, tetapi menjadi pemberi dan pembina bagi orang lain. Adakah engkau bersedia mencurahkan hidupmu demi Injil?

RENUNGAN: Pernahkah aku diberkati oleh guru-guru rohani yang berdedikasi dalam hidupku?

DOAKAN: Ya Bapa, kiranya Engkau mempergunakan aku sebagai hamba-Mu.

JERIH PAYAH DAN USAHA

Dalam masyarakat modern kita, kita sering mengutamakan kenyamanan dan kecepatan. Kita ingin segala sesuatu serba cepat, baik, dan mudah. Kita terus-menerus mencari jalan pintas dan solusi instan untuk mendapatkan kepuasan seketika. Namun ada pepatah yang terkenal: “Tidak ada jalan pintas menuju keberhasilan.” Hal ini sangat berlaku dalam pekerjaan Tuhan.

Saat kita melayani Tuhan, kita tidak boleh mencari jalan pintas atau celah, atau cara untuk bermalas-malasan. Memang penting untuk bekerja dengan efisien dan cerdas, tetapi kita tidak boleh mencari-cari alasan untuk mengerjakan lebih sedikit atau bersikap malas secara kreatif. Paulus diberi mandat untuk memberitakan Injil sebagai pelayan Kristus. Untuk tujuan itu, ia bekerja keras, melakukan apa pun yang diperlukan untuk memperluas Kerajaan Allah.

Kadang-kadang, itu berarti ia harus bekerja untuk mendapatkan penghasilan guna mencukupi kebutuhannya dan rekan-rekannya dalam pelayanan. Ia tidak merasa keberatan untuk bekerja dengan tangannya sendiri, membuat tenda. Ia *“bekerja untuk keperluanku dan untuk keperluan kawan-kawan seperjalananku”* (Kisah Para Rasul 20:34). Ia melakukan itu karena ia tidak ingin menjadi *“beban bagi siapa pun,”* maksudnya ia tidak menuntut dukungan finansial dari jemaat, melainkan hidup mandiri selama melayani di sana.

Ia tidak ingin siapa pun memiliki kesan yang salah tentang pelayanannya, atau menuduh bahwa ia memberitakan Injil demi keuntungan pribadi. Keinginannya adalah agar tidak ada hal apa pun yang menjadi penghalang bagi Injil, dan karena itu ia rela bekerja dan bersusah payah siang dan malam agar dapat memberitakan Injil tanpa halangan.

Bersaksi bagi Tuhan adalah pekerjaan yang berat. Itu memerlukan waktu, dedikasi, dan pengorbanan. Bagian besar dari kesaksian itu juga ditunjukkan lewat cara hidup kita di hadapan dunia yang belum percaya. Seperti Paulus, kita harus siap melakukan apa pun agar orang-orang di sekitar kita dapat mengenal keselamatan di dalam Tuhan Yesus Kristus. Baik di rumah, di tempat kerja, di ruang kelas, atau di mana pun Tuhan memanggil kita, kita harus bekerja keras, demi kemuliaan Allah dan kesaksian bagi Tuhan kita Yesus.

APLIKASI: Pekerjaan Tuhan bukan tempat untuk bersantai, melainkan medan untuk berjerih lelah. Jika Tuhan Yesus telah menyerahkan nyawa-Nya di salib demi menyelamatkan kita, apakah kita akan membalas-Nya dengan hidup yang malas dan acuh tak acuh? Dunia menilai kesaksian kita bukan hanya dari apa yang kita katakan, tetapi dari bagaimana kita bekerja, melayani, dan hidup. Marilah kita meneladani semangat Paulus yang rela bekerja keras demi Injil, dan menjadikan hidup kita persembahan yang hidup bagi Allah.

RENUNGAN: Yesus tidak mati di salib untuk menyelamatkanku hanya agar aku hidup santai dalam kemalasan dan kelambanan.

DOAKAN: Ya Bapa, kiranya Engkau memberikan keyakinan hati kepadaku untuk bekerja lebih sungguh bagi-Mu.

PERILAKU TAK BERCACAT

Kita tahu betapa pentingnya kesaksian hidup dalam pemberitaan Injil bagi Tuhan. Hidup kita harus selaras dengan Injil yang kita beritakan. Kita tidak dapat di satu sisi mengajarkan kepada orang lain tentang keseriusan dosa serta perlunya pertobatan dan pengampunan, sementara di sisi lain hidup dalam dosa dan kelalaian. Perilaku kita harus sejalan dengan pengakuan iman kita.

Paulus dan rekan-rekannya sadar betul pentingnya untuk selalu berlaku “*saleh, adil dan tak bercacat*” (1 Tesalonika 2:10). Mereka berusaha untuk tidak bercela dalam segala hal yang mereka lakukan, sangat berhati-hati menjaga kesaksian hidup mereka agar hidup mereka sendiri menjadi khotbah yang hidup. Ini tidak berarti bahwa mereka mengklaim tidak berdosa. Namun, mereka berusaha hidup sedemikian rupa sehingga orang lain pun akan kesulitan menemukan kesalahan dalam hidup mereka.

Pernyataan Paulus ini bukanlah kesombongan. Ini adalah seruan tulus dan jujur kepada jemaat Tesalonika agar mereka mengingat teladan hidup yang sudah ditunjukkan oleh Paulus dan rekan-rekannya selama berada di tengah-tengah mereka. Paulus menegaskan bahwa mereka sendiri adalah saksi dari kesaksian itu.

Namun, lebih dari sekadar kesaksian manusia, Paulus yakin bahwa Allah sendiri adalah saksi mereka. Ini adalah pernyataan yang luar biasa. Kita tahu bahwa Allah adalah Mahatahu. Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya. Pengetahuan-Nya sempurna dan menyeluruh. Karena itu, jika Paulus berani menyatakan bahwa bahkan di hadapan tatapan Allah yang Mahatahu, ia tetap percaya diri dengan perilaku hidupnya dan rekan-rekannya, itu adalah keberanian iman yang luar biasa.

Berapa banyak dari kita yang sungguh-sungguh berani menghadapi sorotan mata sesama manusia? Bagaimana jika kita mengundang Allah sendiri untuk menjadi saksi hidup kita dan menyatakan di hadapan-Nya bahwa tidak ada yang kita sembunyikan? Ataupun masih ada rahasia memalukan yang kita simpan?

Kesaksian yang sungguh-sungguh efektif bukanlah kemunafikan yang dibungkus dengan topeng religius, melainkan hidup yang konsisten dalam kekudusan dan kesalehan.

APLIKASI: Hidup yang tidak bercacat tidak berarti hidup yang tanpa dosa, tetapi hidup yang selalu siap bertobat, berjalan dalam terang, dan menjaga integritas. Dunia memperhatikan apakah kita hidup sesuai dengan apa yang kita ajarkan. Ketika orang Kristen gagal menjaga integritas, nama Kristus pun tercemar. Tetapi saat kita hidup benar dan rendah hati, bahkan dalam kegagalan, kesaksian kita menjadi kuat dan membawa terang. Marilah kita meminta Allah menyelidiki hati kita setiap hari.

RENUNGKAN: Jika aku sungguh bertobat ketika berbuat dosa, bisakah aku tetap disebut tak bercacat dalam perilaku?

DOAKAN: Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku; lihatlah, apakah jalanku serong, dan tuntunlah aku di jalan yang kekal. (Mazmur 139:23-24)

SEPERTI SEORANG AYAH KEPADA ANAK-ANAKNYA

Dalam bagian ini Paulus digambarkan seperti seorang ayah yang sangat peduli akan keadaan anak-anaknya. Ia menggunakan tiga kata dalam 1 Tesalonika 2:11 untuk menggambarkan hubungan keayahannya dengan jemaat.

Pertama, ia “menasihati” mereka. Kata ini mengandung makna ajakan yang lembut dan penuh kasih, seperti seorang ayah yang datang mendampingi anak-anaknya dan mengarahkan mereka dalam kehidupan rohani. Kata ini juga sering diterjemahkan sebagai “membujuk” atau “menghibur.” Gambaran ini menunjukkan ajaran yang terus-menerus diberikan oleh sang ayah ketika ia berusaha menuntun anaknya memahami pentingnya iman dan ketaatan.

Kedua, ia “menghibur” mereka. Nasihat lembut dari sang ayah dilengkapi dengan dorongan dan penghiburan di tengah tekanan atau tantangan yang mungkin dihadapi oleh sang anak. Perjalanan pengudusan tidaklah mudah, dan jemaat Tesalonika membutuhkan penghiburan rohani yang tepat untuk menopang mereka.

Ketiga, ia “meneguhkan” mereka. Ini mengacu pada instruksi yang lebih langsung dan tegas yang diperlukan agar mereka tetap berada di jalur yang benar. Terkadang pendekatan yang lebih keras dibutuhkan agar batasan tidak dilanggar dan perintah-perintah mutlak dari Kitab Suci dijalankan dengan sungguh-sungguh.

Ketiga pendekatan ini mencerminkan cara seorang ayah rohani membimbing anak-anaknya, dengan kasih sayang sekaligus kewibawaan. Semua ayah (dan ibu juga) akan sangat terbantu jika belajar dari teladan ini, agar dapat membesarkan anak-anak mereka dalam takut akan Tuhan dan pengenalan akan Dia.

Demikian pula, inilah peran yang harus dijalankan oleh para pemimpin rohani yang dewasa terhadap mereka yang dipercayakan Tuhan kepada mereka. Bersama dengan pemikiran dalam 1 Tesalonika 2:8-10, mereka harus berusaha menjalin relasi dengan jemaat seperti seorang ibu yang menyusui, sahabat yang setia, guru yang berdedikasi, dan juga ayah yang penuh kasih.

APLIKASI: Dalam kehidupan pelayanan, kita dipanggil untuk membimbing orang lain tidak hanya dengan pengajaran, tetapi juga dengan hati seorang ayah—yang sabar menasihati, menghibur dalam kesusahan, dan mengarahkan dengan ketegasan ketika perlu. Baik sebagai orang tua jasmani maupun rohani, Tuhan menantikan kita untuk menjadi saluran kasih-Nya, mendampingi pertumbuhan rohani anak-anak-Nya.

RENUNGKAN: Siapa yang seharusnya saya bimbing seperti seorang ayah?

DOAKAN: Bapa, aku bersyukur atas kasih dan kesabaran yang Engkau limpahkan kepadaku sebagai Bapa surgawi yang pengasih.

HIDUP YANG LAYAK DI HADAPAN ALLAH!

Menjadi layak berarti memiliki kualitas-kualitas yang sesuai dengan pribadi atau kedudukan tertentu. Pribadi yang ingin kita layakkan diri kita kepada-Nya adalah Allah, karena Dia telah memanggil kita untuk menjadi warga dalam Kerajaan-Nya. Tidak ada satu pun di dunia ini yang lebih tinggi daripada Allah. Dalam setiap ukuran kebaikan yang dapat dibandingkan, Allah selalu merupakan yang paling tinggi dan terbesar. Dia adalah Penguasa yang berdaulat atas seluruh ciptaan-Nya. Dia adalah Allah yang sempurna, mahabijaksana, dan mahakudus.

Sebagai anak-anak Allah, kita telah dimasukkan ke dalam Kerajaan-Nya. Kita telah menerima pengampunan penuh atas segala dosa kita dan memiliki janji yang mulia akan kekekalan bersama Allah di surga. Dia memerintah atas kita sebagai Tuhan dan Majikan, dan kita sebagai hamba yang rendah hati dan setia tunduk kepada-Nya. Dia menjamin penyertaan-Nya serta bimbingan-Nya atas kita di bumi ini.

Dalam hidup ini, tujuan kita adalah hidup layak sesuai dengan panggilan yang Allah berikan kepada kita sebagai orang-orang kudus-Nya. Ini adalah panggilan tertinggi yang dapat diterima siapa pun. Merupakan kehormatan dan hak istimewa besar menerima panggilan semacam itu. Kita harus mengingat siapa kita sebenarnya. Kita semua adalah orang berdosa, tersesat dan binasa. Jika hanya mengandalkan diri kita sendiri, kita tidak akan pernah menjadi layak. Tidak, kita bahkan tidak mendekatinya. Hanya melalui karya penebusan yang telah diselesaikan oleh Tuhan Yesus Kristus kita dapat berdiri di hadapan Allah dan didapati layak.

Dalam kasih karunia-Nya, Allah menerima kita di dalam Kristus dan memanggil kita anak-anak-Nya. Dengan memahami semua ini, sangatlah wajar dan logis jika kita ingin hidup sesuai dengan panggilan ini dan menjadi layak akan semua hak istimewa yang telah dianugerahkan kepada kita. Kita akan ingin menyenangkan Dia dalam segala hal yang kita lakukan, mendekat kepada-Nya dan menaati Firman-Nya. Kita tidak akan ingin mengecewakan-Nya, melainkan hidup untuk kemuliaan dan kesukaan-Nya. Maka ketika kita akhirnya bertemu dengan-Nya dalam kemuliaan, Dia akan menyambut kita sebagai hamba-Nya yang baik dan setia.

APLIKASI: Ketika kita menyadari bahwa kita telah diselamatkan dari kebinasaan kekal dan diangkat menjadi anak-anak Allah, respons yang wajar adalah menjalani hidup yang layak di hadapan-Nya. Ini mencakup cara kita berbicara, bekerja, bersikap, dan merespons tantangan. Mari kita periksa apakah hidup kita mencerminkan panggilan ilahi yang begitu mulia.

RENUNGAN: Tanpa Kristus, saya tidak akan pernah bisa menjadi layak.

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau menolong aku untuk hidup layak di hadapan-Mu, menyenangkan-Mu, berbuah dalam setiap pekerjaan yang baik, dan bertumbuh dalam pengenalan akan Engkau.

PERKATAAN MANUSIA ATAU FIRMAN ALLAH?

Ketika Anda membaca Alkitab atau mendengar Firman Tuhan diberitakan dengan setia, bagaimana Anda menerimanya? Apakah Anda melihatnya sebagai sekadar kata-kata yang ditulis atau diucapkan oleh manusia? Ataukah sebagai apa adanya, yaitu sungguh-sungguh firman Allah?

Paulus menjelaskan bahwa ia sangat bersyukur atas sikap jemaat Tesalonika dalam menerima Firman yang diberitakan kepada mereka. Ketika Paulus mengajar di tengah mereka, mereka tidak menganggap ajarannya sebagai ide atau pendapat pribadinya. Mereka mengakui dan menerima dia sebagai orang yang benar-benar memberitakan Firman Allah. Mereka memberikan rasa hormat dan takut akan Tuhan terhadap ajaran yang disampaikannya. Hal ini memberi alasan besar bagi Paulus untuk mengucapkan syukur kepada Allah.

Perlu dicatat bahwa sebagai rasul Kristus, Paulus berbicara dengan otoritas penuh dari Allah, dan ajaran serta tulisannya harus diterima sebagai firman Allah sendiri. Lebih dari itu, hasilnya adalah firman itu *"bekerja juga di dalam kamu yang percaya"* (1 Tesalonika 2:13). Karena mereka memiliki keyakinan penuh terhadap ajaran yang mereka terima, mereka mulai menaati dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Firman Allah berakar dalam hati mereka, dan memberi dampak nyata dalam kehidupan mereka.

Inilah perspektif yang harus dimiliki setiap orang yang telah mendengar Injil dan mengalami keselamatan sejati. Ia harus menyadari bahwa kata-kata yang disampaikan pengkhotbah bukanlah kata-kata dari dirinya sendiri, tetapi bahwa pengkhotbah adalah corong setia dari firman Allah bagi dirinya. Demikian pula, pemahaman ini juga harus dimiliki oleh setiap anggota jemaat saat mendengarkan pemberitaan firman dari seorang pengkhotbah yang setia.

Catatlah bahwa ini juga merupakan peringatan penting bagi setiap pengkhotbah. Ketika ia memberitakan dan mengajar, ia harus sangat berhati-hati agar benar-benar memberitakan Firman Allah dengan setia, bukan perkataan manusia. Banyak orang suka mendengarkan kisah-kisah dan ilustrasi yang menarik. Pengkhotbah boleh menggunakan beberapa dari itu, tetapi itu tidak boleh menjadi dasar dari pesannya. Isi khotbah haruslah penyampaian yang sederhana dan jelas dari Injil Kristus, yang adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya.

APLIKASI: Di zaman ketika banyak orang menilai firman berdasarkan gaya bicara atau cerita yang menghibur, kita harus menegaskan kembali bahwa kuasa yang sejati terletak dalam firman Allah. Jika kita benar-benar percaya bahwa ini adalah perkataan Allah sendiri, maka kita akan menerimanya dengan sikap tunduk, dan membiarkannya bekerja mengubah hidup kita. Mari kita datang mendengar firman bukan sebagai konsumen hiburan rohani, tetapi sebagai murid yang haus akan suara Sang Gembala.

RENUNGKAN: Manakah yang lebih berkuasa – perkataan manusia atau Firman Allah?

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau menganugerahkan kepadaku iman dan keyakinan untuk percaya kepada Firman-Mu dan menerapkannya.

SOLIDARITAS DALAM PENDERITAAN

Karena iman mereka, para petobat muda di Tesalonika mengalami penderitaan. Paulus menguatkan mereka dengan menceritakan tentang jemaat-jemaat di Yudea yang juga sedang dianiaya. Bagi mereka yang ada di Yudea, para penganiaya adalah sesama orang Yahudi mereka sendiri. Demikian pula, seperti halnya orang-orang Tesalonika yang dianiaya oleh sesama bangsa mereka sendiri, mereka menjadi penurut jemaat-jemaat di Yudea. Bukan berarti mereka sengaja meniru jemaat-jemaat di Yudea. Melainkan, Paulus menyatakan bahwa cara mereka bertahan dalam penderitaan mengingatkannya pada jemaat-jemaat di Yudea—jemaat-jemaat yang juga tangguh menghadapi penganiayaan.

Hal ini menjadi tanda yang jelas akan kedewasaan rohani mereka. Mereka rela tetap setia kepada Allah di tengah banyak kesusahan dan kekecewaan. Kesetiaan mereka kepada Kristus bukanlah pilihan sembarangan atau pengakuan iman yang asal-asalan demi kenyamanan pribadi. Ketahanan mereka menunjukkan iman yang sejati, yang memampukan mereka untuk tetap teguh meski menghadapi penganiayaan berat.

Melalui hal ini, Paulus memberikan penghiburan kepada mereka bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi penderitaan karena iman. Sebagaimana Elia perlu diyakinkan (setelah peristiwa di Gunung Karmel dan ancaman dari Izebel) bahwa masih ada sisa umat yang tidak sujud kepada Baal, demikian juga kita dapat dikuatkan dengan mengetahui bahwa masih ada umat Allah yang tetap setia di tengah tekanan dan penganiayaan terhadap orang-orang Kristen yang setia. Ada solidaritas dalam penderitaan, bukan karena kita semua senang menderita bersama, tetapi karena melalui pengalaman bersama itu, kita mengambil bagian dalam *“persekutuan dalam penderitaan-Nya”* (Filipi 3:10) dan, melalui itu, bertumbuh dalam iman.

APLIKASI: Ketika kita merasa sendirian dalam penderitaan karena iman, mari kita ingat bahwa penderitaan karena Kristus bukanlah hal baru. Gereja Tuhan sepanjang zaman telah berjalan di jalan yang sama. Kesetiaan mereka adalah warisan kita; teladan mereka menjadi dorongan kita. Kita tidak berjalan sendiri. Dalam penderitaan, kita dipersatukan dalam Kristus, dan saling menguatkan dalam kasih dan pengharapan akan kemuliaan yang dijanjikan.

RENUNGKAN: Betapa beratnya penderitaan yang harus ditanggung Yesus ketika Ia menghadapi salib seorang diri!

DOAKAN: Bapa, berikanlah aku keberanian untuk tetap setia kepada Engkau di tengah penganiayaan dan penderitaan.

KEGUNDAHAN SEORANG PENGINJIL

Meskipun pelayanan penginjilan mendatangkan buah dan upah, hasilnya tidak selalu langsung terlihat. Ada banyak kesaksian dari para misionaris yang melayani dengan setia selama bertahun-tahun, tetapi tidak melihat buah dalam masa hidup mereka. Sebaliknya, yang mereka alami adalah berbagai percobaan dan tantangan, penganiayaan dan kesulitan. Ketika kita melayani Tuhan dan bersaksi bagi-Nya, kita tidak bisa selalu mengharapkan segala sesuatu berjalan mudah dan lancar. Sebaliknya, kita harus siap menghadapi penolakan terhadap Injil dan penganiayaan terhadap mereka yang memberitakan dan mengajarkannya.

Hal ini pasti akan membawa penderitaan, sebagaimana Paulus telah memperingatkan: *“Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya.”* (2 Timotius 3:12) Itulah yang berulang kali dialami Paulus dalam perjalanan misionernya. Namun, yang paling mengganjal bagi Paulus bukanlah kesulitan pribadi yang ia alami. Ia tidak mengeluh tentang pemukulan, pemenjaraan, atau pelemparan batu yang ia terima. Ia tidak bersungut-sungut mengenai kerja keras atau waktu yang ia habiskan di jalan. Kegundahan terbesarnya adalah karena pekerjaan Injil dihalangi oleh para penganiaya.

Karena Paulus adalah seorang penginjil yang tulus dan memiliki hati bagi Allah, yang paling menyedihkan baginya adalah bahwa para penganiaya itu *“melarang kami memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain supaya mereka beroleh selamat”* (1 Tesalonika 2:16). Apakah itu juga kegundahan hati kita saat kita memberitakan Injil? Ataukah kita lebih peduli pada kenyamanan pribadi, harga diri, dan keselamatan diri? Apakah motivasi kita sungguh-sungguh untuk memberitakan Injil demi kemuliaan Tuhan supaya orang diselamatkan? Ataukah karena dorongan pribadi?

Jika kita benar-benar peduli terhadap pekerjaan Injil, maka ketika kita menghadapi penganiayaan, kita tahu bahwa itu bukan serangan pribadi. Kita tidak mudah putus asa. Kita mungkin merasa frustrasi karena penolakan dan hambatan dalam penginjilan, tetapi iman kita tetap bertumpu pada Kristus. Kita tahu bahwa keselamatan berasal dari Tuhan. Dalam waktu-Nya yang sempurna, Ia akan menyelamatkan siapa yang dikehendaki-Nya, dan tidak ada penganiaya yang dapat menghalangi-Nya.

APLIKASI: Hati yang benar dalam pelayanan akan lebih sedih melihat Injil terhalang daripada melihat dirinya sendiri menderita. Mari periksa hati kita—apakah motivasi kita murni untuk kemuliaan Allah dan keselamatan jiwa-jiwa? Ataukah pelayanan kita telah disusupi kepentingan pribadi? Kiranya kasih kepada jiwa-jiwa yang terhilang dan kerinduan akan Kerajaan Allah mendorong kita untuk terus setia, meski harus menderita.

RENUNGKAN: Mengetahui apa yang membuat kita marah atau sedih menunjukkan di mana letak hati kita yang sejati.

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau memberiku keteguhan dan keberanian untuk tetap bersaksi bagi-Mu, apa pun penolakan dan perlawanan yang harus aku hadapi.

MURKA SAMPAI KE AKHIRNYA!

Gambaran Paulus tentang para penganiaya diakhiri dengan peringatan yang menggetarkan bagi siapa pun yang berusaha menghalangi pekerjaan Injil. Kepada mereka, “*murka-Nya telah menimpa mereka sampai ke akhirnya*” (1 Tesalonika 2:16). Ini mengacu pada penghakiman ilahi—murka Allah—yang akan menimpa mereka secara sempurna dan total. Itulah hukuman yang adil dan lengkap dari Tuhan atas para pendosa dan mereka yang dengan sengaja menghalangi pekerjaan Injil.

Meskipun ini merupakan peringatan bagi mereka, ini juga menjadi penghiburan bagi kita. Ini adalah pengingat bahwa di atas segala sesuatu, Allah yang Mahatahu dan Mahakuasa tetap berdaulat, dan Dia tahu bagaimana memperlakukan umat-Nya dengan adil. Alasan murka Allah atas para penganiaya dijelaskan dalam ayat-ayat sebelumnya. Tindakan mereka tidak berkenan kepada Allah dan bertentangan dengan semua orang. Mereka dengan sengaja berusaha menghentikan penyebaran Injil. Itu adalah perbuatan yang sangat jahat—berusaha menghalangi orang lain agar tidak mengenal keselamatan dalam Tuhan Yesus Kristus.

Dengan demikian, mereka bukan hanya mencelakakan jiwa mereka sendiri, tetapi juga berusaha membinasakan jiwa orang lain. Namun sesungguhnya, yang mereka lakukan hanyalah menambah dosa demi dosa dalam catatan hidup mereka. Pada hari ketika buku kehidupan dibuka dan Allah mengadili segala perbuatan, mereka akan menyadari bahwa murka yang dijatuhkan atas mereka sepenuhnya pantas.

Bagi kita yang menghadapi kesulitan dan tantangan dalam bersaksi bagi Tuhan, kita harus terus mengingat bahwa Allah adalah Hakim yang adil dan setia, serta Ia memegang kendali atas segala sesuatu. Meskipun ada hambatan, kita diajar untuk menanti Tuhan dengan sabar dalam pengharapan. Kita tidak perlu khawatir tentang hal-hal yang berada di luar kendali kita, tetapi menyerahkannya kepada Allah yang berdaulat. Tugas kita adalah fokus pada apa yang bisa kita lakukan dan melayani Dia dengan setia.

Ketahuilah bahwa para penentang Injil akan mendapatkan balasan mereka. Mereka akan dihakimi atas dosa-dosa mereka. Namun, alih-alih membalas dengan kemarahan, kita terus bersaksi kepada mereka dengan kasih dan belas kasihan, dengan harapan bahwa mereka pun akan bertobat dan diselamatkan!

APLIKASI: Jika Allah sanggup mengubah Paulus, seorang penganiaya berat menjadi rasul besar, maka tidak ada orang yang terlalu jahat untuk dijangkau oleh kasih karunia-Nya. Saat menghadapi perlawanan atau penolakan dalam memberitakan Injil, jangan putus asa. Tetap bersaksi dengan kasih dan haraplah bahwa Tuhan bisa memakai kesaksianmu untuk menyentuh hati mereka.

RENUNGKAN: Rasul Paulus dulunya juga adalah seorang penganiaya!

DOAKAN: Bapa, “*benar dan adil segala penghakiman-Mu*” (Wahyu 16:7).

TERTEKAN, TETAPI TIDAK TERKALAHKAN

Paulus mengalami pelayanan yang baik di Tesalonika. Selama tiga hari Sabat, ia memberitakan firman, dan beberapa orang percaya serta mulai melayani Tuhan dengan setia. Namun, Iblis campur tangan dan memaksa Paulus serta rekan-rekannya keluar dari kota itu. Paulus memiliki kerinduan besar untuk kembali dan *“menyempurnakan apa yang masih kurang dalam imanmu”* (1 Tesalonika 3:10).

Tampaknya setelah kepergiannya, lawan-lawannya mulai menyebarkan desas-desus negatif, mempertanyakan motivasi Paulus, dan memberitahu jemaat bahwa Paulus tidak peduli lagi kepada mereka serta telah meninggalkan mereka untuk selamanya. Karena itu, Paulus merasa perlu meyakinkan mereka bahwa ia sangat ingin kembali, tetapi rintangan dari Iblis menghalanginya untuk melakukannya.

Keinginan Iblis dalam mendatangkan penganiayaan ini adalah agar Paulus menyerah dan berhenti melayani. Ia ingin Paulus mengeluh, “Apa gunanya berjuang begitu keras jika yang kudapat hanyalah lebih banyak penganiayaan, lebih banyak percobaan, lebih banyak penderitaan?” Ini adalah metode yang sama yang digunakan Iblis terhadap Ayub—berharap agar Ayub mengutuki Allah dan mati.

Namun Paulus memahami sifat peperangan rohani dan tidak mudah patah semangat. Sebaliknya, ia menulis untuk meyakinkan saudara-saudara seiman bahwa meskipun mereka terpisah secara fisik, hati mereka tetap terpaut. Hatinya tetap bersama mereka, dan ia berusaha dengan lebih sungguh-sungguh untuk kembali melihat mereka dengan kerinduan besar.

Inilah hati seorang hamba Tuhan yang setia. Ia rela menanggung semuanya ini jika itu memberinya kesempatan untuk kembali kepada anak-anak rohaninya dan melayani mereka. Banyak orang yang menghadapi situasi seperti ini mungkin sudah lama menyerah.

Bagaimana dengan kita dalam pelayanan kita kepada Tuhan? Apakah kita mudah patah semangat karena konflik dan penderitaan yang kita hadapi? Mungkin kita merasa bahwa setiap kali kita mencoba melayani, selalu saja muncul masalah! Sadarilah bahwa ini adalah pekerjaan Iblis, dan tujuannya adalah agar kita putus asa dan menyerah. Sebaliknya, marilah kita menyatakan: *“Kami ditindas di segala hal, namun tidak terjepit; kami habis akal, namun tidak putus asa; kami dianiaya, namun tidak ditinggalkan sendirian, kami dihempaskan, namun tidak binasa”* (2 Korintus 4:8–9).

APLIKASI: Dalam dunia pelayanan, kita akan menghadapi banyak tantangan dan kekecewaan, namun jangan menyerah. Kesetiaan bukanlah diukur dari hasil yang langsung tampak, melainkan dari ketekunan dalam menghadapi rintangan dengan iman yang teguh. Ingatlah, ketika kita bertahan, Tuhan memakai penderitaan kita untuk memperkuat jemaat-Nya dan mempermalukan si musuh.

RENUNGKAN: Jika kita menyerah, Iblis yang menang.

DOAKAN: Bapa, kiranya aku dapat bertahan dan tetap setia dalam pelayananku kepada Engkau.

IBLIS MENGHALANGI KAMI!

Sejak percobaan pertama di Taman Eden, Iblis—musuh kita, si Setan—telah terlibat dalam peperangan rohani melawan umat manusia. Tujuan Iblis sangat jelas: Ia membenci Allah dan menentang siapa pun yang melayani Allah. Ia mendambakan penyembahan manusia dan akan melakukan segala cara untuk membelokkan hati manusia dari Allah dan mengarahkannya kepada dirinya sendiri.

Sasaran utamanya adalah mereka yang sungguh-sungguh melakukan pekerjaan Tuhan. Jika engkau sedang melayani Tuhan dengan setia, maka engkau pasti menjadi sasaran serangan Setan. Kita tidak bisa menghindari kenyataan ini. Seorang Kristen yang setia akan selalu berada dalam pertempuran yang berlangsung terus-menerus—sebuah peperangan rohani.

Paulus memahami hal ini. Ia tahu bahwa ketika ia diusir dari Tesalonika, itu bukan sekadar konflik fisik, tetapi juga peperangan rohani. Keinginan sederhana Paulus adalah memberitakan Injil, menguatkan iman para petobat baru, dan mendorong mereka untuk bertumbuh. Namun, semua itu bertentangan langsung dengan tujuan Setan. Maka terjadilah konflik. Penganiayaan yang Paulus alami adalah pekerjaan si jahat, dan segala rintangan yang menghalanginya untuk segera kembali pun adalah ulah Setan. Bahkan, itu bukan kejadian sekali saja. Hal ini terjadi berulang kali. Tampaknya apa pun yang Paulus coba lakukan, Setan selalu menemukan cara untuk menghalanginya kembali ke Tesalonika.

Taktik inilah yang masih digunakan Setan terhadap orang Kristen yang setia di zaman sekarang. Seperti burung-burung yang datang mencuri benih di pinggir jalan, Setan menyambar masuk untuk mencegah firman Allah diberitakan, didengar, dan diterima. Ia memakai media sosial untuk mengalihkan perhatian kita dari saat teduh harian. Ia meracuni pikiran orang-orang agar membenci Kristus dan menolak Alkitab. Ia memenuhi dunia dengan berbagai kegiatan hari Minggu agar orang tidak memiliki waktu untuk datang ke gereja. Ya, Setan terus aktif menghalangi kita dari mengikut Tuhan dan bersaksi bagi-Nya.

APLIKASI: Sebagai umat Tuhan, kita harus sadar bahwa halangan-halangan rohani bukanlah kebetulan, melainkan strategi musuh. Oleh sebab itu, kita perlu melawan dengan iman yang teguh, hidup dalam kebenaran, dan tetap taat kepada Firman Tuhan. Jangan biarkan tipu muslihat Iblis menghentikan pengabdian kita kepada Kristus.

RENUNGKAN: Setan telah mengasah seni penipuannya selama ribuan tahun.

DOAKAN: Tolong aku, ya Bapa, untuk tunduk kepada Engkau dan melawan Iblis.

UPAH PENGINJIL

Dalam ayat-ayat penutup dari 1 Tesalonika 2, Paulus mengungkapkan isi hatinya. Ia menjelaskan kepada para pembacanya alasan mengapa ia begitu rindu untuk kembali ke Tesalonika. Perhatiannya semata-mata tertuju pada kesejahteraan rohani mereka—keselamatan dan pengudusan mereka. Ia sungguh ingin berada bersama mereka supaya dapat melayani mereka dan menggagalkan upaya Setan untuk merusak pekerjaan baik yang telah dimulainya di tengah-tengah mereka.

Paulus membagikan bahwa pengharapan dan sukacitanya, motivasi di balik pelayanannya, saat ia menantikan hari kedatangan Kristus (1 Tesalonika 2:19), adalah agar jiwa-jiwa yang pernah ia layani akan berdiri bersamanya pada hari itu. Bagi Paulus, itulah buah yang agung dari seluruh jerih payahnya—ketika ia dapat memastikan bahwa semua anak rohaninya telah diselamatkan untuk selama-lamanya. Itu akan menjadi hari sukacita yang mulia (1 Tesalonika 2:20) ketika orang-orang kudus berdiri di hadapan Juruselamat kita yang agung, dan kita dapat melemparkan mahkota-mahkota kita di kaki-Nya sebagai pujian kekal.

Apakah ini juga yang kita nantikan? Apakah ini yang memotivasi kita dalam pelayanan kita kepada Tuhan? Alangkah sukacitanya hari itu ketika kita berdiri dalam hadirat Kristus pada saat kedatangan-Nya. Tentunya kita tidak ingin berdiri seorang diri pada hari itu! Kita pasti ingin menoleh ke sekeliling kita dan melihat sahabat-sahabat dan orang-orang terkasih kita, semua saudara seiman yang pernah kita saksikan atau kita bantu dalam perjalanan pengudusan mereka. Itu akan menjadi pertemuan kembali yang paling diberkati ketika kita berjumpa dengan Tuhan dalam tubuh kemuliaan dan bergabung dalam perjamuan kawin Anak Domba. Inilah upah kekal yang dapat kita nantikan selagi kita melayani Tuhan sebagai saksi-saksi-Nya hari ini.

Sebagaimana bait ketiga dalam kidung “O That Will Be Glory” berbunyi:

*Teman-teman yang dulu kukasihi akan hadir di sana;
Sukacita seperti sungai akan mengalir di sekelilingku;
Namun hanya senyum dari Juruselamatku, kutahu,
Itulah kemuliaan bagiku sepanjang segala abad.*

APLIKASI: Hidup kita bukan hanya tentang berkat yang kita nikmati sekarang, tetapi tentang jiwa-jiwa yang akan berdiri bersama kita pada hari Kristus kembali. Hendaknya pelayanan dan kesaksian kita didorong oleh kasih akan jiwa dan sukacita kekal yang akan datang.

RENUNGKAN: Apa yang dalam hidup ini memberiku sukacita terbesar?

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau memperbarui semangatku untuk bersaksi bagi-Mu, sambil menantikan hari mulia kedatangan Kristus.

KETIDAKSABARAN YANG BAIK

Secara umum, Alkitab memuji kesabaran sebagai suatu kebajikan, dan memperingatkan terhadap keputusan yang tergesa-gesa dan ceroboh. Namun, ada kalanya ketika kita mengalami apa yang bisa disebut sebagai “ketidaksabaran yang baik.” Ini bukanlah ketidaksabaran yang dipenuhi kemarahan atau frustrasi yang kemudian membawa kita kepada tindakan bodoh dan berdosa. Melainkan, ini adalah kerinduan yang kudus yang lahir dari keinginan yang suci—suatu dorongan yang menghasilkan tindakan nyata dan produktif yang sesuai dengan kehendak Allah.

Tidak lama setelah meninggalkan Tesalonika, Paulus berada di Berea dan dengan sungguh-sungguh berusaha mencari jalan untuk kembali ke Tesalonika (Kisah Para Rasul 17:10-15). Ia sangat khawatir akan iman kelompok kecil orang percaya yang baru saja ia tinggalkan. Ia rindu kembali untuk menguatkan dan meneguhkan mereka dalam iman. Namun karena rintangan dari Iblis terlalu berat untuk diatasi, Paulus, ketika ia *“tidak tahan lagi”* (1 Tesalonika 3:1), akhirnya mengambil keputusan sulit untuk mengutus Timotius menggantikannya. Tentu saja, keputusan ini berarti ia akan sendirian di Atena—kota asing yang besar dan penuh dengan penyembahan berhala. Namun, bagi Paulus, iman jemaat di Tesalonika adalah prioritas tertinggi, dan ia rela berkorban demi kebaikan rohani mereka.

Inilah contoh dari penyelesaian yang positif yang lahir dari ketidaksabaran yang baik. Paulus mengambil keputusan karena ia tidak tahan lagi—ia tidak sanggup lagi menanggung ketidakpastian dan penantian. Ia harus mengetahui keadaan mereka dan ingin melakukan sesuatu untuk membimbing mereka dalam pertumbuhan rohani. Ia tidak puas hanya duduk diam tanpa berbuat apa-apa, dan karena itu ia mengambil langkah nyata untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Namun, kita juga harus mencatat bahwa ketidaksabaran yang baik hanya lahir dari keinginan yang kudus, bukan keinginan yang egois atau duniawi. Bila motivasi kita benar dan berkenan di hadapan Allah, maka tindakan kita pun akan sejalan dengan kehendak-Nya. Kita tidak bisa selalu hanya menunggu dan berharap orang lain yang bertindak. Bila kita memiliki kepekaan yang tepat terhadap urgensi rohani, maka itu bisa menjadi pemicu yang dibutuhkan untuk melaksanakan kehendak Tuhan.

APLIKASI: Sebagai orang percaya, kita tidak boleh apatis atau pasif terhadap kondisi rohani sesama saudara seiman. Bila kita benar-benar mengasihi mereka, maka seperti Paulus, kita akan terdorong untuk bertindak, menguatkan, dan melayani mereka dengan segera. Ketidaksabaran yang lahir dari kasih dan kekudusan adalah dorongan ilahi untuk bertindak demi kebaikan rohani orang lain.

RENUNGKAN: Dapatkah keinginan yang baik kadang menghasilkan tindakan yang salah?

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau memberi aku kerinduan yang kudus untuk selalu mengejar kehendak-Mu dalam hidup ini.

REKAN SEKERJA

Timotius adalah rekan setia Paulus yang pertama kali bergabung dengannya pada awal perjalanan misi Paulus yang kedua (Kisah Para Rasul 16:1–3). Ia bersama-sama dengan Paulus dan Silas ketika mereka tiba di Tesalonika dan mengalami penganiayaan bersama mereka. Mereka mungkin hanya melayani bersama selama beberapa bulan, tetapi dalam waktu singkat itu, Timotius yang masih muda telah menunjukkan dirinya sebagai hamba Tuhan yang setia dan dapat dipercaya. Karena itu, Paulus mempercayakan kepadanya misi untuk kembali ke Tesalonika guna meninjau keadaan jemaat dan menguatkan mereka.

Meskipun Timotius jauh lebih muda daripada Paulus, namun Paulus memandangnya sebagai rekan seajar. Ia menyebutnya “*saudara kami dan pelayan Allah dalam pemberitaan Injil Kristus, teman sekerja kami*” (1 Tesalonika 3:2). Dengan menyebutnya sebagai saudara, Paulus menegaskan keyakinannya akan keselamatan Timotius dan menyatakan kedekatan hubungan mereka dalam Kristus. Ia juga mengakui panggilan Timotius sebagai pelayan Allah yang dengan setia telah melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya. Dalam Filipi 2:20–21, Paulus memujinya sebagai seorang yang sehati dan tidak mementingkan diri, melainkan sungguh memperhatikan kepentingan orang lain. Ia adalah teman sekerja dalam Injil, seseorang yang dibanggakan Paulus sebagai rekan sepelayanan dan sahabat seperjuangan.

Seperti Timotius, kita semua dipanggil untuk menjadi teman sekerja satu terhadap yang lain. Kita diselamatkan untuk melayani, dipanggil menjadi hamba Allah Yang Mahatinggi. Mungkin kita tidak dipanggil seperti Timotius untuk pergi sendirian ke tempat yang berbahaya demi Injil. Namun, di mana pun Tuhan memanggil kita berada, kita harus dengan setia bekerja untuk-Nya bersama saudara-saudari seiman. Adalah suatu sukacita dan berkat besar memiliki saudara-saudari dalam Kristus yang dapat diandalkan dan diajak melayani bersama. Kita bisa saling membangun dan saling menguatkan di dalam Tuhan, dengan keyakinan bahwa kita saling mengasihi dalam kasih Kristus.

APLIKASI: Pelayanan Kristen bukan panggilan individu semata, tetapi sebuah kerja tim yang ditunai oleh kasih, kesetiaan, dan tujuan bersama dalam Kristus. Ketika kita bekerja sama dengan sesama orang percaya, kita mencerminkan tubuh Kristus yang hidup dan saling melengkapi. Marilah kita menjadi pribadi yang setia, dapat dipercaya, dan penuh semangat dalam melayani bersama rekan-rekan sekerja kita dalam Injil.

RENUNGKAN: Apakah orang di sekitarku memandangkanku sebagai rekan sekerja yang setia dalam Injil Kristus?

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku agar menjadi pengelola yang setia dalam segala yang kulakukan untuk-Mu.

DIPANGGIL UNTUK MENDERITA

Paulus khawatir bahwa orang-orang percaya di Tesalonika akan menjadi tawar hati karena penganiayaan dan kesulitan yang dialami olehnya dan para rekan misi. Ia cemas bahwa ketika mereka melihat para pemberita Injil harus menanggung penderitaan demi Injil, mereka akan terguncang dan tergoda untuk meninggalkan iman, atau enggan melayani Tuhan karena takut akan penderitaan serupa. Kekhawatiran ini bukanlah tanpa alasan.

Yesus sendiri sudah memperingatkan melalui perumpamaan tentang benih yang jatuh di tanah yang berbatu, bahwa akan ada orang yang *“mendengar firman itu dan segera menerimanya dengan gembira, tetapi ia tidak berakar dan tahan sebentar saja. Apabila datang penindasan atau penganiayaan karena firman itu, orang itu pun segera murtad”* (Matius 13:20–21).

Itulah sebabnya Paulus mengutus Timotius untuk melayani dan menguatkan jemaat di tengah penderitaan mereka. Ia ingin memadamkan setiap keraguan dan ketakutan dalam hati mereka. Paulus juga mengingatkan bahwa penderitaan dan penganiayaan ini sebenarnya bukanlah hal yang asing, bahkan justru telah *“ditentukan untuk itu”* (1 Tesalonika 3:3). Ini bukan pertama kalinya Paulus menyampaikan hal itu, sebab sebelumnya ia telah memberitahukan bahwa orang percaya yang setia akan mengalami penderitaan, dan mereka sendiri telah menyaksikan hal itu saat Paulus diusir dari Tesalonika.

Demikian pula, kita pun harus siap menghadapi pencobaan dan penderitaan dalam kehidupan kita. Dalam perjalanan hidup kudus dan dalam bersaksi bagi Tuhan, ada kalanya kita dipanggil untuk menderita demi nama Yesus. Alih-alih menghindarinya dengan segala cara, Petrus menasihati agar kita tidak terkejut, tetapi *“bersukacitalah, sesuai dengan bagian yang kamu dapat dalam penderitaan Kristus”* (1 Petrus 4:13). Inilah cara pandang yang benar. Allah yang berdaulat dalam hikmat-Nya yang sempurna telah menetapkan kita untuk melalui masa-masa penderitaan. Ketika kita menanggungnya dengan sabar, ketahuilah bahwa semua itu akan memperkuat iman kita dan membawa kita lebih dekat kepada Allah.

APLIKASI: Penderitaan bukanlah tanda kegagalan, melainkan bagian dari panggilan surgawi bagi orang percaya. Sebagaimana Kristus menderita bagi keselamatan kita, kita pun dipanggil untuk memikul salib kita dan mengikut Dia. Saat kita menghadapi penolakan, cemoohan, atau kesulitan karena iman, marilah kita mengingat bahwa Tuhan sedang membentuk kita menjadi serupa dengan Anak-Nya.

RENUNGKAN: Jika penderitaan adalah kehendak Allah dalam hidupku, mengapa aku masih melawannya?

DOAKAN: Bapa, berikanlah aku kesabaran dan keyakinan untuk memahami peran penderitaan dalam hidupku.

KEPEDULIAN ATAS IMANMU

Ketika Paulus berada di Athena, menanti kabar dari jemaat di Tesalonika, berbagai kekhawatiran pasti memenuhi pikirannya. Di masa itu, komunikasi sangat terbatas. Tidak ada cara bagi Paulus untuk mengetahui bagaimana keadaan gereja selain mengutus seseorang yang bisa melihat langsung dan membawa laporan. Terpisah dari mereka dan menunggu kabar, Paulus sangat khawatir mereka mungkin telah diserang oleh Iblis dan tergelincir dari iman mereka, sehingga seluruh jerih payah pelayanan sebelumnya menjadi sia-sia. Inilah hati dari Rasul Paulus—seperti seorang ibu yang terus mengasuh dan mengkhawatirkan anak-anak rohaninya.

Kepedulianmu selalu tertuju kepada iman mereka. Bagi Paulus, hal ini adalah yang paling penting. Itulah alasan utama ia memulai perjalanan misi keduanya, sebagaimana ia katakan kepada Barnabas dalam Kisah Para Rasul 15:36, *“Baiklah kita kembali mengunjungi saudara-saudara di semua kota, tempat kita telah memberitakan firman Tuhan, untuk melihat bagaimana keadaan mereka.”* Dalam seluruh pasal 3 surat 1 Tesalonika, frasa *“imanmu”* disebutkan sebanyak empat kali (ayat 2, 5, 7, dan 10), menegaskan bahwa hal inilah yang paling membebani pikirannya, dan karena itulah ia memutuskan mengutus Timotius.

Dalam semua hubungan kita, apa yang menjadi kepedulian utama kita terhadap orang-orang di sekitar kita? Teman, keluarga, dan orang-orang terdekat. Apa yang sungguh kita perhatikan dalam hidup mereka? Kita mungkin mengenal hobi, minat, dan kesukaan mereka. Tetapi apakah kita juga mengenal mereka secara rohani? Apakah kita sungguh peduli akan iman dan perjalanan mereka bersama Tuhan? Apakah kita tahu bagaimana kehidupan doa mereka, atau kebiasaan saat teduh mereka setiap hari? Merupakan berkat besar jika kita memiliki saudara seiman yang sungguh peduli terhadap kesejahteraan rohani satu sama lain, dan mau meluangkan waktu untuk saling terhubung secara lebih mendalam secara rohani. Dengan demikian, kita akan lebih mudah saling mendorong dalam kasih dan dalam perbuatan baik.

APLIKASI: Kepedulian sejati dalam komunitas Kristen bukan hanya tentang dukungan emosional, tetapi juga perhatian terhadap kondisi rohani satu sama lain. Seperti Paulus yang terus memikirkan iman jemaat, demikian pula kita diajak untuk menumbuhkan kepedulian yang serupa—yang berani bertanya, mendoakan, dan mendampingi sesama saudara seiman dalam perjuangan rohani mereka.

RENUNGKAN: Kapan terakhir kali aku membagikan kemenangan dan pergumulan rohaniku kepada orang lain?

DOAKAN: Bapa, tanamkanlah dalam diriku kerinduan yang tulus untuk peduli akan iman dan kesejahteraan rohani orang-orang di sekelilingku.

BAGAIMANA JIKA IBLIS BERHASIL?

Salah satu bentuk serangan yang dipakai oleh Iblis adalah pencobaan, yaitu upaya untuk memaksa, membujuk, atau menjerat seseorang untuk melakukan kejahatan dan hal-hal yang tidak berkenan kepada Allah. Melalui pencobaan untuk makan buah terlarang, Iblis berhasil menjatuhkan manusia di Taman Eden. Inilah juga metode yang ia coba pakai terhadap Yesus di padang gurun (Matius 4:1–11). Meskipun gelar “*si penggoda*” hanya dua kali secara langsung disematkan kepada Iblis dalam Alkitab (Matius 4:3 dan 1 Tesalonika 3:5), namun pencobaan adalah strategi yang terus-menerus ia gunakan dan yang harus kita waspada.

Pencobaan yang dihadapi oleh jemaat Tesalonika adalah penderitaan dan kesengsaraan yang mereka alami. Melalui penderitaan itu, tujuan Iblis adalah agar mereka goyah—tergoda untuk berhenti bersaksi bagi Tuhan atau bahkan meninggalkan iman sepenuhnya. Jika hal itu terjadi, maka usaha Paulus selama berada di tengah-tengah mereka akan menjadi sia-sia—tidak membuahkan hasil, dan menjadi pekerjaan yang gagal.

Namun, Paulus tidak berkata demikian karena ia mencari kemuliaan bagi diri sendiri. Bukan karena ia menyesal telah membuang-buang waktu dan tenaga. Kepedulian utamanya, seperti telah kita lihat sebelumnya, adalah untuk iman jemaat di Tesalonika. Jika pekerjaannya sia-sia, itu berarti semua upaya untuk membangun iman mereka menjadi sia-sia. Kesaksian gereja akan padam, dan ia harus memulai lagi dari awal. Lebih buruk lagi, itu berarti Iblis berhasil dalam pencobaannya.

Tentu saja kita tidak ingin Iblis menang. Dalam peperangan rohani yang kita semua alami, panggilan kita adalah untuk berdiri teguh melawan tipu daya Iblis. Kita harus “*tunduklah kepada Allah, dan lawanlah Iblis, maka ia akan lari dari padamu!*” (Yakobus 4:7). Pilihan lainnya adalah menyerah dan berpaling dari Allah. Ketika kita menyerah, berhenti melayani, dan takluk pada penderitaan serta kesulitan yang kita hadapi, berarti kita telah digoyahkan—dan Iblis menang.

APLIKASI: Jika kita tidak berjaga-jaga dalam doa dan firman, pencobaan yang tampaknya kecil bisa menjadi jalan bagi kejatuhan rohani yang besar. Dalam penderitaan maupun kelimpahan, kita harus tetap waspada, sebab si penggoda bekerja dengan cerdik, dan ia menargetkan iman kita. Jadikan persekutuan dengan Tuhan sebagai perlindungan utama setiap hari.

RENUNGKAN: Iblis mungkin menang dalam beberapa pertempuran, tetapi ia tidak akan menang dalam peperangan terakhir.

DOAKAN: Bapa, tolong aku untuk mampu berdiri teguh melawan tipu daya Iblis.

PERSAHABATAN YANG TIMBAL BALIK

Paulus sangat mengasihi jemaat Tesalonika. Kepedulianya begitu besar sehingga ia rela ditinggal sendirian dan mengutus Timotius untuk menengok mereka dan menguatkan iman mereka. Kemudian Timotius kembali dengan kabar baik mengenai iman dan kasih mereka, serta bahwa mereka mengingat Paulus dengan kasih dan rindu untuk bertemu dengannya, sama seperti ia merindukan mereka. Ini pasti membawa sukacita dan kelegaan besar bagi Paulus. Pengorbanan mengutus Timotius tidak sia-sia. Sungguh menghangatkan hati melihat persahabatan antara Paulus dan jemaat Tesalonika. Kasih dan perhatian timbal balik di antara mereka hanya mungkin terjadi karena adanya ikatan di dalam Kristus.

Seperti kita tahu, persahabatan seharusnya bersifat dua arah. Kasih, perhatian, dan kepedulian yang sejati harus datang dari kedua belah pihak. Melihat betapa besar perhatian Paulus terhadap keadaan rohani jemaat Tesalonika, akan sangat menyedihkan dan mengecewakan jika kasih itu tidak dibalas. Syukurlah, tidak demikian kenyataannya. Jemaat Tesalonika benar-benar menghargai pelayanan Paulus di tengah-tengah mereka dan sangat merindukan kehadirannya kembali.

Persahabatan yang sejati hanya dapat tumbuh jika ada hubungan timbal balik. Kedua belah pihak harus menunjukkan kasih dan kepedulian rohani satu sama lain. Persahabatan akan berkembang jika ada kerinduan untuk saling menopang dan mendorong dalam Tuhan, dan masing-masing bersedia dengan kasih untuk memberikan diri demi keuntungan rohani satu sama lain.

Jika kamu memiliki seorang sahabat, atau mungkin seorang pemimpin gereja yang sungguh peduli akan keadaan rohanimu, yang rela meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbingmu, menegur, dan menguatkanmu, maukah kamu membalas perhatian itu? Atau justru kamu menjauhkan diri dari mereka yang bisa menjadi sahabat rohani yang sejati, dan malah memilih bersenang-senang dengan teman-teman duniawi yang tidak membawa kamu makin dekat kepada Tuhan?

APLIKASI: Persahabatan sejati dalam Kristus tidak hanya menghibur, tapi juga menguatkan dalam perjalanan iman. Carilah dan peliharalah relasi-relasi yang mendorong kamu untuk hidup kudus, dan jangan menyepelekan orang-orang yang Tuhan kirim untuk memperhatikan jiwamu.

RENUNGKAN: *“Minyak dan wangi-wangian menyukakan hati, dan manisnya pergaulan karena nasihat yang dari hati.”*

DOAKAN: Bapa, aku bersyukur atas sahabat-sahabat yang telah Engkau hadirkan dalam hidupku. Ajarlah aku menjadi sahabat yang baik bagi sesamaku.

KAMI HIDUP KEMBALI, JIKA KAMU BERDIRI TEGUH DI DALAM TUHAN

Ketika Paulus mendengar kabar baik tentang iman dan kasih jemaat Tesalonika, hatinya dipenuhi dengan sukacita yang besar. Semua ketakutan dan kekhawatirannya pun lenyap, sebab mereka tetap bertahan dalam penderitaan yang sedang mereka alami. Bahkan, ia menyampaikan kepada mereka bahwa kabar mengenai iman mereka telah membawa penghiburan yang sangat ia butuhkan—terlebih lagi karena pada saat itu ia sendiri sedang berada dalam penderitaan dan kesesakan.

Oleh sebab itu, Paulus menyatakan, *“Sekarang kami hidup kembali, asal saja kamu teguh berdiri di dalam Tuhan”* (1 Tesalonika 3:8). Hal ini menunjukkan bahwa sebelum menerima kabar tersebut, Paulus berada dalam keadaan putus asa secara rohani, mungkin karena didera oleh banyak penganiayaan dan perlawanan yang terus-menerus ia hadapi. Ia khawatir bahwa para percaya baru di Tesalonika, yang sangat ia kasihi, sedang diserang oleh Iblis tanpa pengharapan. Namun, setelah mendengar kabar baik bahwa mereka tetap berdiri teguh di dalam Tuhan, semangatnya bangkit kembali, dan seolah-olah ia dapat hidup kembali.

Melalui peristiwa ini, kita melihat betapa iman kita dapat berdampak positif bagi orang lain. Ketika kita setia dan melayani Tuhan, kita bisa menjadi sumber penghiburan bagi orang lain, terutama bagi mereka yang sangat mengasihi kita. Saat kita tetap berdiri teguh dalam Tuhan di tengah ujian atau penganiayaan, kita bisa menjadi inspirasi bagi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Kita tidak boleh meremehkan kuasa kesaksian hidup yang saleh. Melalui hidup kita, kita dapat memengaruhi orang lain untuk mengikuti Tuhan, sama seperti kita mengikuti-Nya.

Oleh karena itu, marilah kita memperhatikan kesaksian hidup kita di hadapan orang lain. Bahkan para pendeta dan pemimpin gereja pun membutuhkan penghiburan dan dorongan semangat. Ketika mereka melihat kita setia melayani Tuhan dan tetap teguh dalam iman, hal itu sungguh membawa sukacita yang besar bagi mereka. Kiranya kita semua melakukan bagian kita untuk saling menguatkan di dalam Tuhan. Kita tidak pernah tahu siapa yang sedang memperhatikan kita, dan kehidupan siapa yang mungkin tersentuh oleh kesetiaan kita hari ini.

APLIKASI: Setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi teladan iman yang hidup. Dalam dunia yang penuh tantangan dan pencobaan, keteguhan kita di dalam Kristus bukan hanya menjadi bukti kasih kita kepada Allah, tetapi juga menjadi sumber kekuatan dan pengharapan bagi sesama. Maka marilah kita tetap setia dalam pengabdian, karena lewat kehidupan kita, Tuhan dapat menguatkan banyak hati yang letih dan membangkitkan semangat yang hampir padam.

RENUNGKAN: Keteguhan saya di dalam Kristus bisa menguatkan orang lain, bahkan tanpa saya sadari.

DOAKAN: Bapa, tolong aku untuk selalu berdiri teguh di atas-Mu, tidak goyah dan tidak mundur.

SUKACITA YANG PENUH SYUKUR

Paulus sebelumnya telah menyampaikan ucapan syukurnya atas jemaat Tesalonika dalam bagian awal surat ini. Namun ketika ia kembali merenungkan ketekunan mereka dalam iman, ia tak kuasa menahan diri untuk mengungkapkan pujian dan ucapan syukur lagi dengan penuh semangat. Kabar baik yang disampaikan oleh Timotius telah membawa kelegaan dan sukacita yang luar biasa baginya, dan secara alami hal itu mendorongnya untuk mengucap syukur kepada Allah, yang diakui Paulus sebagai Sumber dari kesetiaan mereka.

Di tengah sukacitanya, Paulus tidak membiarkan dirinya terbawa emosi hingga tergoda untuk mengambil pujian atas keteguhan jemaat Tesalonika. Ia menyadari bahwa satu-satunya alasan mereka dapat bertahan dalam iman adalah karena Allah sendiri. Paulus tahu bahwa dirinya hanyalah seorang penabur yang membawa benih Injil kepada mereka, tetapi Allah-lah yang memberikan pertumbuhan.

Oleh karena itu, ia mengajukan pertanyaan, *“Sebab ucapan syukur apakah yang dapat kami persembahkan kepada Allah sebagai balasan karena kamu” (1 Tesalonika 3:9)? Kata “sebagai balasan”* dalam bahasa aslinya mengandung makna memberikan kembali sesuatu. Paulus pada dasarnya bertanya, bagaimana mungkin ia dapat mengucap syukur kepada Allah secara memadai—ucapan syukur seperti apa yang layak diberikan kepada Allah atas sukacita besar yang ia terima karena mereka? Baginya, semua jerih payah dan penderitaan yang ia alami menjadi sangat berharga. Semua penderitaan itu tampak ringan bila dibandingkan dengan sukacita yang ia alami, sehingga hatinya meluap dalam ucapan syukur dan pujian.

Apakah kita juga mengalami sukacita seperti itu di hadapan Tuhan? Apakah sukacita kita tidak egois dan bersifat rohani, berakar pada berkat yang dialami orang lain? Ketika jiwa-jiwa diselamatkan, ketika kita melihat orang-orang mendekat kepada Tuhan dan semakin giat dalam pelayanan dan penginjilan, apa reaksi kita? Jika kita memiliki sukacita rohani yang murni seperti itu, maka hal itu akan menghasilkan rasa syukur yang kudus kepada Allah. Kita akan meluapkan pujian dan ucapan syukur, bersukacita dalam kebaikan Tuhan!

APLIKASI: Iman yang sejati melahirkan sukacita yang tulus ketika kita melihat karya Tuhan dalam hidup orang lain. Jangan hanya bersukacita ketika kita sendiri diberkati, tetapi belajarlah merayakan karya Tuhan dalam hidup sesama. Biarlah hati kita dilatih untuk bersyukur bukan karena apa yang kita terima, tetapi karena apa yang Tuhan kerjakan di tengah jemaat-Nya. Seperti Paulus, marilah kita menjadi orang yang bersukacita dalam pertumbuhan iman orang lain dan memuliakan Allah karena itu.

RENUNGKAN: Mana yang lebih membahagiakan bagi saya—keselamatan dan pertumbuhan rohani orang yang saya kasihi, atau rezeki yang tiba-tiba?

DOAKAN: Bapa, bentuklah dalam diriku hati yang penuh syukur, yang hanya menemukan sukacita dalam perkara-perkara yang menyenangkan hati-Mu.

BERDOA SIANG DAN MALAM!

Doa adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang percaya. Sepanjang Alkitab, kita menemukan banyak contoh kehidupan doa yang sungguh-sungguh dan konsisten. Yesus sendiri memberikan teladan ini ketika, *“pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana”* (Markus 1:35). Demikian pula Daud dalam Mazmur 55:18 berkata, *“Di waktu petang, pagi dan tengah hari aku cemas dan menangis; dan Ia mendengar suaraku.”*

Dengan semangat yang sama, Paulus menyampaikan bahwa ia berdoa siang dan malam dengan sangat sungguh, memohon kepada Allah agar diberi kesempatan untuk kembali ke Tesalonika dan menguatkan iman mereka. Kata Yunani yang digunakan untuk *“berdoa”* dalam bagian ini adalah kata yang jarang dipakai dalam Perjanjian Baru, yang menggambarkan doa yang kuat dan mendalam, lahir dari kerinduan atau kebutuhan yang sangat besar. Ditambah lagi dengan penggunaan kata *“sungguh-sungguh”* oleh Paulus, seluruh frasa itu menggambarkan doa yang intens, penuh semangat, dan berlangsung lama. Pilihan kata-kata yang kuat dan menekankan ini menunjukkan betapa pentingnya doa bagi Paulus, dan bagaimana ia dengan penuh semangat mengabdikan dirinya untuk mencari Tuhan.

Melalui teladan Paulus, kita belajar tentang pentingnya doa yang konsisten dan sungguh-sungguh. Melalui doa, kita membangun persekutuan yang sehat dengan Allah. Kita menyampaikan permohonan kita kepada-Nya, dan kita memiliki keyakinan penuh bahwa sebagai Bapa surgawi yang penuh kasih, Dia senang mendengar seruan kita dan akan menjawabnya pada waktu-Nya yang sempurna.

Bagaimana kehidupan doa kita? Apakah kita berdoa dengan sungguh-sungguh, terus-menerus, dan setia? Jika kita menyadari bahwa doa kita masih kurang, marilah kita berdoa agar Tuhan menolong kita dalam berdoa. Dari pihak kita, marilah kita berusaha dengan sungguh-sungguh untuk lebih giat berdoa. Semakin kita berdoa, semakin kita ingin berdoa, karena kita akan mengalami tangan Tuhan bekerja dalam hidup kita.

APLIKASI: Doa bukan sekadar rutinitas rohani, melainkan napas iman yang menghubungkan kita dengan Allah yang hidup. Ketika kita belajar untuk berdoa secara sungguh-sungguh dan setia, kita tidak hanya mempererat hubungan kita dengan Tuhan, tetapi juga membuka ruang bagi kuasa-Nya untuk bekerja dalam hidup kita dan orang-orang di sekitar kita. Jangan biarkan kesibukan atau rasa lelah menghalangi kita dari berdoa, karena dalam keheningan doa itulah kita dikuatkan, dituntun, dan diteguhkan.

RENUNGKAN: “Sebelum engkau tinggalkan kamarmu pagi ini, sudahkah engkau berdoa?”

DOAKAN: Bapa, aku bersyukur atas anugerah doa yang Engkau berikan. Tolonglah aku agar dapat berdoa dengan lebih tekun, sungguh-sungguh, dan konsisten seperti yang seharusnya.

KASIH YANG BERKELIMPAHAN

Sebagai orang percaya, kita diajarkan untuk saling mengasihi. Inilah tanda utama yang menunjukkan bahwa seseorang adalah pengikut Tuhan Yesus Kristus, seperti yang Yesus ajarkan kepada para murid-Nya dalam Yohanes 13:34–35: *“Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.”*

Inilah yang menjadi doa Paulus bagi jemaat di Tesalonika. Keinginannya adalah agar mereka bertambah dan berkelimpahan dalam kasih, bukan hanya kepada sesama orang percaya, tetapi juga kepada semua orang. Ini bukan berarti bahwa jemaat Tesalonika kekurangan dalam hal kasih. Paulus sebelumnya telah memuji mereka karena *“jerih payah kasihmu”* (1 Tesalonika 1:3). Laporan Timotius pun membawa kabar baik tentang iman dan kasih mereka (1 Tesalonika 3:6). Bahkan dalam surat yang sama, Paulus menyatakan: *“tentang kasih persaudaraan tidak perlu dituliskan kepadamu, karena kamu sendiri telah belajar dari Allah untuk mengasihi satu akan yang lain. Hal itu kamu lakukan juga terhadap semua saudara di seluruh Makedonia”* (1 Tesalonika 4:9–10). Dengan demikian, jelas bahwa mereka adalah umat yang penuh kasih, dan kasih mereka terlihat nyata oleh semua orang.

Namun, doa Paulus adalah agar mereka tetap bertumbuh dalam kasih. Ini menjadi pengingat penting bagi kita semua bahwa kita tidak boleh puas diri dalam pertumbuhan rohani. Kita tidak boleh sampai pada titik dalam hidup kita di mana kita merasa bahwa kasih kita sudah cukup dan tidak perlu bertambah lagi. Ingatlah bahwa standar kasih yang Kristus tetapkan bagi kita adalah: *“sama seperti Aku telah mengasihi kamu.”* Tidak seorang pun dapat mengaku telah mengasihi setara dengan kasih Kristus, maka selalu ada ruang dalam hidup kita untuk bertumbuh dalam kasih. Bila kita merasa tidak perlu lagi bertambah dalam kasih, itu tanda pasti bahwa kesombongan dan rasa puas diri telah merasuki hati kita. Akan sangat baik bagi kita untuk kembali mempelajari firman Tuhan, agar kita lebih mengenal kasih Allah dan mengerti apa itu kasih sejati menurut Alkitab.

APLIKASI: Kasih adalah ukuran pertumbuhan rohani yang sejati. Ketika kasih kepada sesama bertambah, kasih kepada Tuhan juga akan semakin nyata. Cobalah bertanya kepada diri sendiri: dalam area mana aku bisa lebih mengasihi—dalam keluarga, pelayanan, pergaulan, atau bahkan kepada orang yang sulit dikasihi? Dalam kasihlah kita menunjukkan Kristus kepada dunia.

RENUNGKAN: Dalam aspek hidup yang mana aku masih kurang mengasihi?

DOAKAN: Bapa, penuhilah hatiku dengan kasih-Mu, agar aku belajar mengasihi sesamaku seperti diriku sendiri, dan terus bertambah serta berkelimpahan dalam kasih.

TANPA CELA DALAM KEKUDUSAN

Apa artinya memiliki *“hati tak bercacat dalam kekudusan di hadapan Allah”* (1 Tesalonika 3:13)? Kalimat ini terdengar seperti standar yang sangat tinggi dan mustahil dicapai oleh kekuatan manusia. Namun, inilah yang didoakan Paulus bagi jemaat Tesalonika. Ia berdoa agar dalam pertumbuhan kasih mereka yang terus berlimpah, mereka akan sampai pada tujuan akhir: hati yang ditetapkan dalam kekudusan yang tidak bercela di hadapan Allah. Ini menggambarkan hati yang murni, yang rindu hidup tanpa dosa di hadapan Tuhan, disucikan dan dikhususkan untuk digunakan oleh Sang Tuan.

Kenyataannya, tidak seorang pun dari kita yang sudah sampai pada tingkat itu. Walau mungkin kita memiliki kerinduan tersebut, kita juga sadar (jika kita jujur) bahwa hati kita sering kali goyah. Kita mudah tergoda oleh tawaran dunia, dan tidak selalu memiliki hasrat murni untuk hidup bagi Kristus. Kita masih jauh dari standar yang Tuhan tetapkan.

Oleh sebab itu, doa ini harus menjadi doa kita juga. Dengan kekuatan sendiri, kita tidak mungkin dapat menetapkan hati kita untuk tetap dalam kekudusan. Disiplin dan usaha manusia hanya akan membawa kita sampai pada batas tertentu, tetapi tidak akan mampu menjadikan kita sepenuhnya teguh dan tak tergoyahkan di hadapan Tuhan. Kita butuh kasih karunia Allah yang membimbing kita. Hanya melalui sarana anugerah yang Tuhan berikan, kita dapat bertumbuh dalam pengudusan. Kristus, sebagai Mempelai Pria Gereja, akan terus menyucikan dan membersihkan kita melalui firman-Nya, karena tujuan-Nya adalah untuk mempersembahkan kepada diri-Nya *“jemaat yang mulia, tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat itu kudus dan tidak bercela”* (Efesus 5:27).

Karena itu, mari kita menyerahkan diri kita sepenuhnya kepada Tuhan, sambil menantikan hari kedatangan Kristus. Sementara itu, kita memiliki janji bahwa Tuhan akan terus menguduskan kita hari demi hari. Dan pada saat Kristus datang untuk menjemput kita, kita akan menerima tubuh yang tak dapat binasa, mulia dan tidak bercela. Ya, pada hari itu, hati kita akan diteguhkan dan tak bercacat dalam kekudusan di hadapan Allah!

APLIKASI: Menjadi kudus bukanlah hasil dari kekuatan sendiri, tetapi dari penyerahan diri kepada pekerjaan Roh Kudus dan firman Tuhan setiap hari. Kita dipanggil untuk berjalan dalam kekudusan, bukan sebagai beban, tetapi sebagai bentuk kasih kita kepada Tuhan yang telah menebus kita.

RENUNGKAN: Setiap orang yang menaruh pengharapan itu kepada-Nya, menyucikan diri sama seperti Dia yang adalah suci. (1 Yohanes 3:3)

DOAKAN: *“Dan Allah, sumber segala kasih karunia, yang telah memanggil kamu dalam Kristus kepada kemuliaan-Nya yang kekal, akan melengkapi, meneguhkan, menguatkan dan mengokohkan kamu, sesudah kamu menderita seketika lamanya.”* (1 Petrus 5:10)

HIDUP YANG BERKENAN KEPADA ALLAH

Dalam pasal 4 surat 1 Tesalonika, Paulus memasuki bagian baru dalam suratnya, di mana ia mulai memberikan nasihat langsung kepada para pembacanya. Dalam pasal 1 sampai 3, ia menceritakan kembali beberapa peristiwa dan pengalaman yang ia alami bersama mereka—bagaimana Injil sampai kepada mereka dan bagaimana ia bersukacita atas iman mereka. Ia juga memberi kabar terbaru mengenai hal-hal yang terjadi sejak ia meninggalkan mereka. Kini, dalam pasal 4 dan 5, Paulus menyampaikan inti utama dari surat ini, yakni nasihat-nasihat penting yang ingin ia ajarkan.

Ia memulai dengan ajakan yang sangat umum namun berdampak besar, bahwa mereka *“harus hidup supaya berkenan kepada Allah”* (1 Tesalonika 4:1). Ini adalah prinsip sederhana yang harus dipegang oleh setiap orang Kristen sebagai motto hidupnya. Dalam Alkitab, istilah *“hidup”* atau *“berjalan”* sering digunakan untuk menggambarkan perilaku atau cara hidup seseorang. Paulus mengajak mereka untuk sungguh-sungguh memperhatikan cara mereka menjalani hidup, pilihan yang mereka buat, dan tindakan yang mereka lakukan—semuanya harus sesuai dengan kehendak Allah dan menyenangkan hati-Nya. Lebih lagi, mereka juga harus *“berkelimpahan di dalamnya”* (1 Tesalonika 4:1), artinya mereka tidak boleh puas dengan pencapaian rohani yang lalu, melainkan terus bertumbuh dan maju dalam hidup yang menyenangkan Tuhan.

Bagaimana dengan hidupmu bersama Tuhan hari ini? Apakah kamu sungguh-sungguh berusaha menyenangkan Tuhan dalam segala hal yang kamu lakukan? Apakah Tuhan menjadi prioritas utama dalam hidupmu, sehingga semua keputusanmu didasarkan pada keinginan untuk melakukan kehendak-Nya? Hidup yang berkenan kepada Tuhan adalah hidup yang setiap hari menyangkal diri, memikul salib, dan mengikuti Kristus. Sayangnya, banyak orang yang mengaku Kristen hari ini tidak peduli dengan menyenangkan Tuhan. Mereka hanya mencari kesenangan diri dan memuaskan keinginan pribadi. Paulus sudah memperingatkan bahwa pada hari-hari terakhir akan banyak orang yang menjadi *“hamba-hamba hawa nafsu dan bukan hamba Allah. Secara lahiriah mereka menjalankan ibadah mereka, tetapi pada hakikatnya mereka memungkirinya”* (2 Timotius 3:4–5). Apakah itu menggambarkan dirimu?

APLIKASI: Kehidupan Kristen bukanlah jalan datar, melainkan pendakian terus-menerus menuju keserupaan dengan Kristus. Tidak ada titik di mana kita boleh puas, karena kasih dan kekudusan Allah selalu mengajak kita untuk naik lebih tinggi. Hari ini adalah kesempatan baru untuk melangkah lebih dekat kepada-Nya.

RENUNGAN: Apakah hidupku hari ini lebih berkenan kepada Allah dibandingkan kemarin?

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk hidup dengan cara yang menyenangkan-Mu. Kiranya setiap langkah hidupku makin dekat dengan-Mu dari hari ke hari.

BAGAIMANA KITA TAHU CARA HIDUP YANG BENAR?

Ahli penyakit kaki (podiatris) adalah dokter yang berspesialisasi dalam menangani masalah anggota tubuh bagian bawah, terutama kaki. Mereka sering merawat pasien yang mengalami kesulitan berjalan. Dengan menggunakan alat khusus, mereka dapat mengukur cara berjalan seseorang, pijakan kakinya, postur tubuh, dan berbagai parameter lain untuk menganalisis serta mendiagnosis masalah yang ada. Setelah itu, mereka akan memberikan solusi seperti sepatu khusus, latihan fisioterapi, atau bahkan prosedur bedah bila diperlukan.

Demikian pula, dalam kehidupan rohani, kita juga membutuhkan seorang ahli untuk menilai dan mendiagnosis bagaimana "langkah rohani" kita. Jika ada masalah dalam perjalanan kita bersama Tuhan, seharusnya wajar bagi kita untuk mencari solusi dan memperbaikinya. Tidak seperti tubuh fisik yang pasti mengalami kemunduran seiring bertambahnya usia, perjalanan rohani seharusnya terus mengalami pertumbuhan dan kedewasaan. Bila langkah rohanimu masih sama seperti saat pertama kali kamu percaya kepada Kristus, maka itu adalah hal serius yang perlu diperiksa.

Paulus menjelaskan bahwa petunjuk untuk memperbaiki hidup rohani kita sudah tersedia bagi kita. Petunjuk-petunjuk itu adalah perintah-perintah yang diberikan kepada semua orang percaya melalui Tuhan Yesus Kristus. Ia mengingatkan jemaat Tesalonika bahwa mereka sudah menerima perintah itu dari dirinya, merujuk pada waktu ketika ia melayani di tengah-tengah mereka. Meski kata-kata itu keluar dari mulut Paulus, mereka menerimanya sebagai firman Allah sendiri (1 Tesalonika 2:13).

Saat ini kita memiliki Firman Allah yang sempurna dan lengkap di tangan kita. Firman yang sama yang ditulis Paulus kepada jemaat Tesalonika, bersama dengan seluruh Kitab Suci, tetap menjadi tuntunan bagi kita hari ini. Firman itu adalah panduan rohani kita—seperti "buku pedoman podiatri rohani"—yang menunjukkan bagaimana kita dapat memperbaiki langkah rohani setiap hari. Di dalamnya terdapat perintah, nasihat, ketetapan, dan kesaksian yang mengajarkan kita bagaimana hidup yang berkenan kepada Tuhan. Apakah kamu akan membaca Firman ini, menghargainya, dan menerapkannya dalam hidupmu?

APLIKASI: Hidup yang berkenan kepada Tuhan bukan hasil dari perasaan semata, melainkan dari ketaatan kepada petunjuk-petunjuk-Nya yang jelas dalam Alkitab. Semakin kita mengenal firman-Nya, semakin kita tahu bagaimana harus hidup dalam setiap musim hidup—baik dalam suka maupun duka.

RENUNGKAN: Bagian mana dari hidup rohaniku yang masih perlu diperbaiki?

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk rendah hati di hadapan firman-Mu dan tuntun aku agar makin bertumbuh dan berkelimpahan dalam langkah hidup bersama-Mu.

MENJAUHKAN DIRI DARI PERCABULAN

Hati setiap orang percaya sejati adalah hati yang rindu melakukan kehendak Allah. Seperti yang dinyatakan Daud dalam Mazmur 40:9, *“Aku suka melakukan kehendak-Mu, ya Allahku; Taurat-Mu ada dalam dadaku.”* Maka, hidup orang Kristen sejatinya adalah kehidupan yang terus-menerus mencari dan menaati kehendak Tuhan. Kita harus menyadari bahwa kehendak Allah bukanlah sesuatu yang misterius dan sulit untuk diketahui. Sebagian besar kehendak-Nya telah dinyatakan secara jelas dalam Firman-Nya, dan tugas kita adalah menaati-Nya.

Bagi semua orang yang lahir baru, tujuan umum yang Allah tetapkan adalah pengudusan kita. Ini adalah proses yang berlangsung sejak kita diselamatkan. Inilah karya Roh Kudus yang memisahkan kita bagi Allah dan mengubah kita menjadi serupa dengan Kristus. Perubahan ini terjadi seumur hidup dan menghasilkan buah keselamatan dan kekudusan.

Salah satu area penting yang ditekankan oleh Paulus adalah dosa percabulan. Ini mencakup segala bentuk kenajisan seksual dan hubungan seksual di luar ikatan pernikahan. Bagian dari proses pengudusan adalah menjauhkan diri dari segala bentuk percabulan. Kata *“menjauhkan diri”* dalam 1 Tesalonika 4:3 berarti *“menahan diri secara kuat, menjauhkan diri sepenuhnya.”* Artinya, menjauhkan diri dari percabulan bukanlah sekadar menghindari dengan setengah hati, melainkan secara tegas dan disiplin menolak segala bentuk godaan seksual yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Kita harus menjaga jarak sejauh mungkin dari segala bentuk godaan agar tidak jatuh ke dalam dosa ini.

Kita harus meneladani Yusuf yang sangat menjaga kemurniannya. Meskipun berulang kali digoda oleh istri tuannya, ia tetap teguh dan berkata bahwa ia tidak dapat melakukan kejahatan yang besar ini dan berdosa terhadap Allah. Ketika pada akhirnya ia dijebak, ia memilih melarikan diri secara fisik, meskipun itu berarti mempertaruhkan nyawanya demi menjaga kekudusannya. Kiranya kita semua belajar untuk menjauhkan diri dari percabulan dan terus bertumbuh dalam kekudusan.

APLIKASI: Di zaman yang penuh dengan godaan seksual dan moralitas yang longgar ini, menjauhkan diri dari percabulan bukanlah hal yang mudah. Namun, sebagai umat yang dikuduskan, kita dipanggil untuk hidup berbeda dan menjaga kesucian tubuh serta pikiran kita. Ini adalah bagian nyata dari kesaksian hidup kita sebagai orang percaya yang setia.

RENUNGKAN: Banyak kehidupan hancur karena kesenangan sesaat.

DOAKAN: Bapa, tolong aku untuk hidup dalam kemurnian, dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang tidak berkenan di hadapan-Mu.

APAKAH KITA PEMILIK YANG BERTANGGUNG JAWAB?

Memiliki sesuatu berarti kita bertanggung jawab atas hal itu. Sebagai contoh, kepemilikan rumah adalah tanggung jawab yang besar. Setelah memiliki sebuah rumah, kita wajib merawatnya, membayar tagihan, dan memperbaiki kerusakan. Sebaliknya, pemilik yang tidak bertanggung jawab akan membiarkan rumahnya rusak, terbengkalai, dan pada akhirnya tidak layak huni.

Alkitab mengajarkan bahwa tubuh kita adalah bejana yang dipercayakan Allah kepada kita. Kita dipanggil untuk menjadi pemilik yang bertanggung jawab atas tubuh yang telah diberikan oleh Tuhan. Kita harus belajar menguasai tubuh kita dalam pengudusan dan kehormatan. Artinya, kita harus mampu mengendalikan tubuh beserta semua keinginan dan hasratnya, serta mengarahkannya ke jalan kekudusan. Kita harus menjauhkan diri dari perbuatan berdosa dan memalukan, dan dengan sengaja mengarahkan hidup kita untuk memuliakan Tuhan dan membawa hormat bagi nama-Nya. Bila ada bagian dari hidup kita yang rusak, sebagai pemilik yang bertanggung jawab, kita harus bersedia memperbaikinya agar tubuh ini menjadi bejana yang mulia, dikuduskan dan layak dipakai oleh Sang Tuan (2 Timotius 2:21).

Ini adalah tanggung jawab seumur hidup. Kita harus terus-menerus melatih pengendalian diri dan disiplin atas tubuh kita. Keinginan daging cenderung mengikuti dunia dan mengejar hawa nafsu. Tetapi dengan anugerah Allah, kita dipanggil untuk menjaga agar tubuh kita tetap menjadi tempat tinggal yang layak bagi Roh Kudus. Kita harus menjauhkan diri dari *“nafsu birahi”* (1 Tesalonika 4:5), yang menjadi jalan hidup orang-orang yang tidak mengenal Allah. Sebaliknya, kita harus mengejar hal-hal yang kudus, murni, dan berkenan kepada Allah. Ingatlah bahwa *“tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah – dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!”* (1 Korintus 6:19-20).

APLIKASI: Di tengah budaya modern yang mementingkan kesenangan tubuh, orang percaya harus tampil beda. Kita dipanggil bukan untuk menuruti hawa nafsu, tetapi untuk menguduskan tubuh kita sebagai persembahan yang hidup. Ini adalah bentuk nyata dari ibadah kita kepada Allah.

RENUNGKAN: Mengetahui bahwa tubuhku bukan milikku sendiri, tetapi telah dibeli dengan harga mahal oleh Allah – apakah ini membuatku menjadi pemilik yang lebih bertanggung jawab?

DOAKAN: Bapa, tolong aku untuk menguasai bejanaku dalam pengudusan dan penghormatan.

KEHIDUPAN TANPA ALLAH

1 Tesalonika 4:5 merupakan lanjutan dari kalimat yang dimulai dalam ayat 4, yang menjelaskan kehendak Allah – bahwa kita harus tahu bagaimana menguasai tubuh kita dalam pengudusan dan penghormatan, bukan dalam hawa nafsu seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah.

Ungkapan *“keinginan hawa nafsu”* menggambarkan dorongan dari hasrat yang tidak terkendali. Kata Yunani untuk *“nafsu”* di tempat lain diterjemahkan sebagai *“nafsu yang jahat”* (Kolose 3:5) atau *“keinginan-keinginan yang memalukan”* (Roma 1:26). Sedangkan kata *“keinginan”* secara umum menunjuk pada hasrat kuat, sering kali dalam konteks seksual (seperti dalam ayat ini). Penerjemah Alkitab terjemahan King James secara tepat menggambarkan istilah ini sebagai hasrat menyimpang dan berdosa. Seseorang yang hidup dalam *“keinginan hawa nafsu”* adalah orang yang menyerah begitu saja pada dorongan tersebut, hidup dalam nafsu dan kebejatan tanpa kendali. Ia tidak menguasai dirinya, melainkan dikendalikan oleh hawa nafsunya.

Inilah gambaran hidup orang-orang yang tidak mengenal Allah. Mereka tidak memiliki firman Allah sebagai pedoman, tidak memiliki Roh Kudus yang memimpin kepada seluruh kebenaran. Mereka tidak peduli pada apa yang benar di mata Tuhan. Hati nurani mereka telah tumpul dan mereka hidup mengikuti keinginan daging. Tidak ada kerinduan untuk hidup kudus atau bertumbuh dalam pengudusan. Mereka menyembah hawa nafsu mereka sendiri, melakukan apa pun yang menyenangkan diri. Gaya hidup mereka mencerminkan kesia-siaan, seperti yang pernah dialami Salomo: *“Apa pun yang diinginkan mataku tidak kulemparkan, dan tidak kutahan hati ini dari sukacita apa pun”* (Pengkhotbah 2:10).

Meskipun kehidupan seperti itu tampak menyenangkan di permukaan, sebenarnya itu adalah kehidupan tanpa Allah. Akhirnya, hanya ada kekosongan dan kesengsaraan. Mereka hanya mengenal kesenangan sesaat yang fana. Tidak ada pengharapan kekal, tidak ada damai sejati di hati. Hidup mereka kosong dan tanpa arah karena mereka tidak mengenal Allah.

APLIKASI: Sebagai orang percaya, kita dipanggil untuk hidup berbeda dari dunia. Kita telah menerima anugerah pengenalan akan Allah dan dipanggil untuk hidup dalam pengudusan. Jangan sekali-kali iri dengan kehidupan orang-orang yang tidak mengenal Allah, sekalipun tampaknya mereka bebas dan bahagia. Sebab kebebasan yang sejati hanyalah ketika kita tunduk kepada kehendak Allah yang kudus dan berkuasa.

RENUNGKAN: Ketidaktahuan tidak selalu membawa kebahagiaan.

DOAKAN: Bapa, aku bersyukur atas anugerah pengenalan akan Engkau dan keselamatan di dalam Yesus Kristus. Ajarku untuk hidup dalam pengudusan dan menjauhi hawa nafsu duniawi.

MAUKAH ENKKAU MENIPU SEORANG SAUDARA?

Ungkapan *“melampaui batas”* (1 Tesalonika 4:6) mengandung makna melangkahi batas yang seharusnya dan keinginan untuk memiliki lebih dari apa yang sudah dimiliki. Menipu saudara berarti menginginkan dan mengambil sesuatu yang sebenarnya bukan hak kita. Itu adalah tindakan mencuri dengan rakus, yang merugikan saudara kita sendiri.

Seorang saudara seharusnya adalah seseorang yang dekat dengan kita. Mengapa kita harus menipunya? Bukankah itu adalah suatu pengkhianatan yang mengerikan? Namun itulah peringatan yang harus disampaikan oleh Paulus, dengan menasihati jemaat Tesalonika agar tidak seorang pun terpikir untuk melakukan hal tersebut. Mungkin memang ada kasus semacam itu, sehingga Paulus merasa perlu untuk segera menanganinya sebelum berkembang lebih jauh. Tragisnya, hal-hal seperti itu masih terjadi di dunia kita saat ini—ya, bahkan di antara orang percaya.

Akar dari masalah ini adalah keegoisan dan kurangnya kasih. Pola pikir masyarakat kita adalah “setiap orang harus memikirkan dirinya sendiri.” Kita diajarkan bahwa orang yang paling penting untuk kita perhatikan adalah diri kita sendiri. Dunia berkata kita harus memperjuangkan hak-hak kita dan melakukan segala sesuatu demi maju, sekalipun harus mengorbankan orang lain. Yang paling menyedihkan adalah ketika pola pikir ini dibawa masuk ke dalam gereja.

Di dalam gereja, kita semua seharusnya adalah saudara dan saudari dalam Kristus. Kita harus saling memperhatikan sebagai satu keluarga. Teladan Kristus adalah pengorbanan yang tidak mementingkan diri sendiri. Ia datang ke dunia ini bukan untuk memperoleh keuntungan pribadi, melainkan semata-mata karena kasih-Nya kepada kita, dan untuk memberikan nyawa-Nya sebagai penebusan bagi dosa-dosa kita. Kita diajarkan untuk saling mengasihi sebagaimana Kristus telah mengasihi kita. Jadi mengapa kita justru menipu saudara kita? Jika kita melakukan hal itu, maka kita tidak lebih baik dari Yudas Iskariot yang mengkhianati Kristus demi tiga puluh keping perak!

Kita harus bertanya kepada diri sendiri: Mengapa kita datang ke gereja? Mengapa kita menyebut diri kita orang Kristen? Seharusnya karena kita mengasihi Tuhan. Mengapa kita bersekutu? Seharusnya demi kebaikan sesama, agar kita dapat saling menguatkan dan membangun. Jika itu memang motivasi kita, maka pikiran untuk menipu saudara seiman seharusnya menjadi sesuatu yang sangat menjijikkan dan memuakkan bagi kita.

APLIKASI: Sebagai orang percaya, kita dipanggil untuk hidup dalam kasih yang murni dan saling membangun, bukan mengambil keuntungan dari saudara kita sendiri. Setiap tindakan, perkataan, bahkan motivasi hati kita dalam berelasi di dalam komunitas gereja harus mencerminkan kasih Kristus yang rela berkorban. Mari kita periksa hati kita: apakah kita datang ke gereja untuk memberi atau untuk mengambil? Apakah kita hadir sebagai berkat atau sebagai beban? Kiranya kasih yang tak mementingkan diri sendiri menjadi dasar semua relasi kita di dalam tubuh Kristus.

RENUNGAN: Mencuri dalam bentuk apa pun adalah dosa.

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk hidup dalam kejujuran dan kasih, agar aku tidak pernah menyakiti atau menipu sesamaku, terutama saudara-saudaraku dalam Kristus.

TUHAN ADALAH PEMBALAS

Kadang-kadang kita mendengar tentang penipu atau pembohong yang memperdaya orang lain hingga kehilangan uang dalam jumlah besar. Mereka menargetkan korban yang rentan dan tidak curiga, sering kali orang tua atau yang kurang berpendidikan, lalu menguras tabungan seumur hidup mereka. Ketika para korban menyadarinya, para pelaku sudah menghilang tanpa jejak, dan sering kali pihak bank atau kepolisian tidak dapat berbuat banyak untuk memulihkan kerugian tersebut. Siapakah yang akan membela orang-orang ini? Akankah para pelaku kejahatan itu pernah dihukum dengan adil?

Paulus memberikan peringatan tegas kepada siapa pun yang berani menipu saudaranya: Tuhan adalah Pembalas dari semuanya ini. Ini berarti bahwa Tuhan adalah Hakim yang adil dan benar, yang akan menjatuhkan hukuman setimpal kepada setiap pelanggar. Sistem hukum dunia mungkin saja tidak sempurna dan gagal membawa pelaku ke pengadilan. Namun kepastian bagi orang percaya adalah bahwa Allah, yang Mahatahu dan Mahakuasa, tidak akan membiarkan dosa tidak dihukum. Seperti yang tertulis dalam Galatia 6:7, *“Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituaiinya.”*

Bagi para pendosa dan penipu, ini seharusnya menjadi peringatan yang menyadarkan. Mereka harus menyadari bahwa tindakan rakus dan manipulatif mereka menyakiti orang lain dan tidak luput dari pengamatan Tuhan. Peringatan ini sangat jelas: *“kamu telah berdosa kepada TUHAN, dan ketahuilah, dosamu itu akan mengejar kamu”* (Bilangan 32:23).

Sementara itu, bagi mereka yang menjadi korban atau telah dikhianati, kebenaran ini menjadi penghiburan. Tuhan melihat dan mengetahui setiap luka dan ketidakadilan yang kita alami. Meskipun dunia tampak tidak adil, kita bisa tenang karena Tuhan akan bertindak pada waktu-Nya yang sempurna. Kita tidak perlu membalas, sebab firman Tuhan berkata, *“Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah, sebab ada tertulis: Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan, firman Tuhan”* (Roma 12:19). Sebaliknya, kita diajak untuk membalas kejahatan dengan kebaikan, dan terus menjadi saksi bagi Kristus.

APLIKASI: Mungkin Anda pernah ditipu, disakiti, atau diperlakukan tidak adil. Alih-alih membalas atau menyimpan dendam, percayakan keadilan kepada Tuhan yang Mahabener. Jadikan penderitaan itu sarana untuk bersinar dalam kasih dan pengampunan, seperti Kristus telah mengampuni kita.

RENUNGKAN: Apa hal terburuk yang pernah dilakukan seseorang terhadap Anda?

DOAKAN: Bapa, ketika aku diperlakukan tidak adil, tolonglah aku untuk bersabar dan percaya penuh kepada kebaikan dan keadilan-Mu yang sempurna.

KITA DIPANGGIL UNTUK HIDUP KUDUS

Sebagai orang Kristen, kita semua dipanggil untuk hidup dalam kekudusan. Ketika kita diselamatkan, kita telah bertobat dari dosa-dosa kita. Kita menyadari betapa mengerikannya dosa dan betapa kita membutuhkan pengampunan. Kita belajar bahwa hanya melalui Tuhan Yesus Kristus dosa kita dapat dibersihkan, dan hanya di dalam Kristus kita dapat berharap untuk berdiri dengan hati yang murni dan bersih di hadapan Allah yang Mahakudus. Melalui Kristus, kita sekarang memiliki jaminan bahwa kita dibenarkan di hadapan Allah. Dosa-dosa kita telah disucikan, dan kita ditutupi oleh kebenaran Kristus. Kini, kita disebut sebagai *“orang-orang kudus”*—yaitu orang-orang yang telah dikuduskan.

Ya, itulah sebutan yang diberikan kepada semua orang percaya. Menjadi seorang kudus berarti bahwa kita telah dikuduskan, dipisahkan bagi Allah, dan dikhususkan untuk melayani-Nya. Itu berarti kita telah menerima mandat ilahi untuk mengejar kehidupan yang kudus. Kita harus menanggalkan segala kenajisan dan dosa yang dahulu pernah kita nikmati, dan sebagai gantinya, berusaha untuk hidup dalam ketaatan kepada Firman Tuhan. Inilah panggilan yang sekarang harus kita hidupi—sebuah panggilan menuju kekudusan, bukan kepada kenajisan.

Tetapi bagaimana kita dapat menjalani panggilan ini? Standar kekudusan yang ditetapkan Allah bagi kita adalah bahwa kita harus kudus, sama seperti Dia adalah kudus. Ini adalah panggilan ilahi yang Allah berikan kepada kita, dan tidak dapat kita abaikan. Janjinya adalah bahwa walaupun standar kekudusan Allah sangat tinggi, Ia juga telah memberikan Roh Kudus untuk membimbing kita (1 Tesalonika 4:8). Roh Kuduslah yang menyadarkan kita akan dosa, menolong kita untuk memahami perkara-perkara rohani, dan membimbing kita ke dalam seluruh kebenaran. Ketika kita dipenuhi oleh Roh Kudus, Dialah yang memberi kuasa dan kemampuan kepada kita untuk menjauhi pencobaan dan mengejar kebenaran.

Karena itu, marilah kita semua menyerahkan diri kita sepenuhnya kepada pimpinan Roh Kudus. Kita membutuhkan anugerah Allah untuk dapat hidup sesuai dengan panggilan-Nya. Allah telah menyucikan kita melalui darah Kristus yang mahal. Kiranya 2 Petrus 2:22 tidak pernah berlaku atas hidup kita.

APLIKASI: Panggilan hidup dalam kekudusan bukanlah beban yang mustahil, melainkan kehormatan besar bagi setiap orang percaya. Kita tidak berjalan sendiri dalam perjuangan melawan dosa; Roh Kudus tinggal di dalam kita untuk memimpin dan memampukan. Setiap hari adalah kesempatan untuk memilih kekudusan daripada kenajisan, ketaatan daripada keinginan daging. Marilah kita hidup dengan hati yang lembut, siap ditegur dan dibentuk oleh Firman, agar kita sungguh mencerminkan karakter Kristus dalam dunia yang penuh kegelapan ini.

RENUNGKAN: Apakah Allah akan memanggilku untuk melakukan sesuatu yang mustahil untuk kucaapai?

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau mengaruniakan aku kasih karunia untuk hidup sesuai dengan panggilan-Mu, yaitu hidup dalam kekudusan, bukan dalam kecemaran.

BERANIKAH ENGKAU MENGHINA ALLAH?

Betapa menjijikkannya gagasan ini—bahwa manusia bisa meremehkan Allah! Ini adalah sebuah pemikiran yang begitu memalukan, menjijikkan, dan tak terbayangkan, sehingga Paulus harus menyuarakan sebuah peringatan di sini—barang siapa yang menolak atau meremehkan ajaran Firman Allah, sesungguhnya sedang meremehkan Allah sendiri!

Kata Yunani yang diterjemahkan sebagai “meremehkan” membawa makna menolak sesuatu, atau menganggapnya sia-sia dan tidak penting. Dalam konteks ayat ini, peringatan tersebut ditujukan kepada siapa pun yang menolak peringatan dari ayat-ayat sebelumnya mengenai pentingnya pengudusan hidup. Paulus mengingatkan para pembacanya betapa pentingnya menjalani hidup yang berkenan kepada Allah, dengan menaati perintah Kristus dan melakukan kehendak Allah, supaya mereka bertumbuh dalam pengudusan. Barang siapa menolak ajaran-ajaran ini, bukan hanya menolak ajaran Paulus, melainkan menolak Allah sendiri! Yesus memberikan peringatan serupa dalam Lukas 10:16 ketika Ia mengutus para murid berdua-dua untuk memberitakan Injil. Ia berkata, *“Barangsiapa mendengarkan kamu, ia mendengarkan Aku; dan barangsiapa menolak kamu, ia menolak Aku; dan barangsiapa menolak Aku, ia menolak Dia yang mengutus Aku.”* Jika kita menolak para hamba Yesus, maka kita menolak Yesus, Anak Allah. Dan siapa pun yang menolak Anak Allah, sesungguhnya menolak Allah Bapa yang mengutus-Nya.

Menyedihkan sekali bahwa hal ini sedang terjadi hari ini. Banyak orang telah membelakangi Allah (2 Petrus 3:3). Dalam keangkuhan mereka, mereka menyangkal keberadaan Allah, dan sebaliknya mempercayai bahwa dunia ini terbentuk melalui proses evolusi. Mereka menolak setiap pemikiran tentang keberadaan Sang Pencipta, atau tentang standar moral kebenaran dan etika yang bersifat mutlak.

Kiranya hal demikian tidak pernah dikatakan tentang kita. Justru sebaliknya, kita harus memiliki penghormatan tertinggi terhadap Allah. Kita mengasihi Dia, takut akan Dia, menghormati Dia, dan berusaha untuk memuliakan dan memuji nama-Nya. Karena kita menjunjung tinggi Allah, maka kita juga menjunjung tinggi Firman-Nya. Semua perintah-Nya kita anggap serius, dan kita berusaha menaati-Nya tanpa tawar-menawar. Kita menggigil membayangkan kemungkinan untuk meremehkan Allah atau menolak perintah-perintah-Nya. Itu adalah hal yang sungguh tak terbayangkan.

APLIKASI: Setiap kali kita membaca Firman Tuhan, mari kita lakukan dengan hati yang rendah dan penuh hormat, menyadari bahwa menolak Firman berarti menolak Allah sendiri. Sikap kita terhadap Alkitab mencerminkan sikap kita terhadap Allah. Bila kita benar-benar mengasihi dan menghormati Tuhan, kita akan memeluk setiap ajaran-Nya dengan penuh keseriusan dan ketaatan. Marilah kita hidup dengan kesadaran yang mendalam bahwa Allah yang kudus sedang berbicara kepada kita melalui Firman-Nya, dan tanggapan kita menentukan apakah kita hidup dalam penyembuhan atau dalam penghinaan terhadap-Nya.

RENUNGAN: Alangkah lancangnya makhluk ciptaan yang berani menghina Sang Pencipta.

DOAKAN: Bapa, kiranya aku selalu memuliakan Engkau dengan hormat dan kasih yang tertinggi, karena Engkaulah Tuhanku dan Penciptaku.

KASIH PERSAUDARAAN

Berkali-kali, Kitab Suci menegaskan bahwa ciri utama dari setiap orang percaya sejati adalah kasih. Allah adalah kasih, dan kita mengasihi Dia karena Ia terlebih dahulu mengasihi kita. Sebagai orang percaya, kita telah menerima kasih Allah yang dicurahkan ke dalam hati kita oleh Roh Kudus (Roma 5:5). Kasih adalah aspek pertama dari buah Roh yang akan dihasilkan oleh setiap orang percaya (Galatia 5:22). Mentaati perintah Allah berarti mengasihi Tuhan, Allah kita, dengan segenap hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan kita; serta mengasihi sesama seperti diri kita sendiri (Matius 22:37–39).

Selain itu, ada satu bentuk kasih yang lebih khusus yang juga harus kita miliki—yaitu "Philadelphia," atau kasih persaudaraan. Istilah ini mengacu pada kasih yang biasa dimiliki seseorang terhadap anggota keluarganya atau hubungan yang dekat, tetapi dalam konteks gereja Perjanjian Baru, istilah ini dipakai untuk menyebut kasih di antara sesama orang percaya dalam keluarga Allah. Inilah topik yang Paulus angkat dalam 1 Tesalonika 4:9–10. Ia memuji mereka atas kesaksian kasih persaudaraan mereka, sebab hal itu nyata di seluruh gereja-gereja di Makedonia (seperti di Philadelphia, Berea, dan lainnya). Hal ini pastilah sangat menguatkan hati Paulus—mengetahui bahwa sekelompok orang percaya yang masih baru telah saling bersatu dalam kasih bahkan di saat Paulus tidak hadir, dan kini menjadi teladan kasih, bukan hanya di kota mereka sendiri, tetapi juga dikenal oleh gereja-gereja di sekitarnya. Paulus sadar bahwa hal ini bukanlah hasil dari usahanya sendiri. Ia tahu bahwa hanya Allah yang telah mengajarkan mereka untuk mengasihi.

Kita pun harus menumbuhkan kasih terhadap saudara-saudari seiman kita, karena merekalah orang-orang yang akan kita habiskan kekekalan bersama. Mereka adalah orang-orang kudus yang telah dibasuh dan disucikan oleh darah Yesus, serta telah diterima dalam kasih karunia Allah. Jika Allah telah begitu mengasihi mereka, tidakkah kita pun dapat mengasihi mereka juga? Bahkan, seharusnya sahabat terdekat kita adalah sesama orang percaya, karena merekalah yang paling mampu memahami kita. Orang yang belum percaya tidak memiliki pandangan hidup yang sama dengan kita, dan mereka tidak akan mampu memahami pergumulan rohani kita atau memberikan nasihat yang sesuai dengan kehendak Allah. Pengalaman bersama kita di dalam Kristus seharusnya menjadi ikatan yang kuat di antara kita, sebab kita semua memiliki tujuan yang sama: memuliakan Allah dan menikmati Dia untuk selama-lamanya.

APLIKASI: Kasih persaudaraan bukan hanya teori yang indah, tetapi realitas yang harus kita wujudkan dalam hidup gereja sehari-hari. Jangan puas hanya dengan berkata bahwa kita mengasihi sesama saudara seiman—tunjukkanlah kasih itu dalam perhatian, pelayanan, pengampunan, dan pengorbanan. Dunia akan tahu bahwa kita adalah murid Kristus jika kita saling mengasihi (Yohanes 13:35). Maka marilah kita mencari kesempatan untuk membangun, bukan menjatuhkan; untuk menghibur, bukan mengabaikan; dan untuk mempersatukan, bukan memecah-belah—karena kasih Kristus telah lebih dahulu menyatukan kita.

RENUNGKAN: Apakah sahabat-sahabat terdekatku adalah orang percaya atau bukan?

DOAKAN: Bapa, tanamkanlah dalam hatiku kasih yang tulus kepada saudara-saudariku seiman, agar aku dapat melayani-Mu dengan sungguh dalam rumah Tuhan.

SELALU BERTAMBAH DALAM KASIH

Paulus telah beberapa kali memuji jemaat Tesalonika atas kasih mereka sepanjang surat ini. Dalam bagian pembuka, ia mengucapkan syukur kepada Allah sambil mengenang “jerih payah kasih” mereka (1 Tesalonika 1:3) dan teladan mereka yang luar biasa bagi orang-orang kudus di Makedonia dan Akhaya. Kemudian dalam pasal 3, laporan Timotius tentang mereka menyoroti kabar baik mengenai iman dan kasih mereka (1 Tesalonika 3:6). Ia juga mencatat doanya bagi mereka dalam 1 Tesalonika 3:12, agar Tuhan menjadikan mereka bertambah-tambah dalam kasih satu terhadap yang lain dan terhadap semua orang. Akhirnya, dalam ayat-ayat yang kita pelajari kemarin, Paulus memuji mereka atas kasih persaudaraan mereka, dengan mengatakan bahwa mereka telah memiliki pengertian yang baik akan hal itu dan tidak memerlukan pengajaran lebih lanjut darinya. Bahkan, kasih mereka begitu luar biasa sehingga dikenal di semua gereja di Makedonia. Namun, saat ia memuji mereka, Paulus menutupnya dengan nasihat agar mereka “bertambah-tambah” dalam kasih (1 Tesalonika 4:10). Meskipun mereka sudah melakukannya dengan baik, itu tidak berarti tidak ada ruang untuk bertumbuh.

Tidak akan pernah ada titik dalam hidup ini di mana kita dapat berkata bahwa kasih kita sudah cukup. Kita tidak boleh menjadi sombong atau merasa puas diri, apalagi tergoda untuk beristirahat dari usaha mengasihi. Selalu ada sisi dalam hidup kita yang perlu ditingkatkan, atau titik buta yang belum kita sadari. Mungkin kita merasa bahwa kita sudah cukup mengasihi dibandingkan dengan orang-orang di sekitar kita, dan mungkin saja penilaian itu benar. Bahkan secara objektif, mungkin kita adalah orang yang paling mencerminkan kasih di seluruh dunia. Namun kita tidak akan pernah mampu menandingi kasih Kristus. Kasih-Nya adalah tolok ukur yang menjadi ukuran kita, dan tidak ada manusia yang dapat melampauinya.

Mari kita memiliki pola pikir seperti Rasul Paulus yang dengan jujur mengakui bahwa ia belum mencapai sasaran yang telah ditetapkan Kristus baginya, dan karena itu berkata, “tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus” (Filipi 3:13-14).

APLIKASI: Kasih Kristen bukanlah suatu pencapaian yang berhenti pada satu titik, melainkan panggilan yang terus bertumbuh seumur hidup. Dalam hidup berjemaat, dalam keluarga, bahkan dalam interaksi sehari-hari dengan orang yang tidak kita kenal, kita dipanggil untuk terus memperluas hati dan melatih kepekaan kasih. Jangan puas hanya karena merasa telah lebih baik dari yang lain. Ukurlah kasih kita dengan kasih Kristus yang rela berkorban. Berdoalah agar Roh Kudus menolong kita mengenali area hidup yang perlu dipenuhi dengan kasih yang lebih dalam, dan milikilah semangat untuk “bertambah-tambah dalam kasih” setiap hari.

RENUNGKAN: Apa yang akan terjadi jika aku berhenti bertumbuh dalam kasih?

DOAKAN: Bapa, jangan biarkan aku menjadi puas diri. Biarlah kasihku terus bertambah-tambah, agar aku dapat semakin menyerupai Kristus dan melayani-Mu dengan sungguh-sungguh.

HIDUPLAH TENANG!

Dalam 1 Tesalonika 4:11-12, Paulus memberikan beberapa petunjuk sederhana namun praktis mengenai bagaimana seharusnya orang percaya bersikap di hadapan “*orang-orang luar*” (1 Tesalonika 4:12), yaitu mereka yang berada di luar iman Kristen. Gagasan utamanya adalah agar kita menyadari kesaksian hidup yang kita tampilkan di hadapan dunia yang belum percaya, sehingga kita dapat memperlihatkan kasih Kristus kepada mereka.

Pertama, mereka diimbau untuk “*berusaha hidup tenang*” (1 Tesalonika 4:11), yakni berupaya menjalani hidup yang damai dan tenteram. Secara langsung, ini berarti hidup tanpa konflik atau kontroversi. Namun, ini juga berarti kita tidak mencari perhatian secara tidak perlu. Kita tidak boleh haus sorotan, baik karena kesombongan maupun karena suka membuat keributan. Tujuan hidup kita bukanlah untuk menonjolkan diri, melainkan untuk mengarahkan orang kepada Kristus. Seperti yang dikatakan Yohanes Pembaptis dengan bijak, “*la harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil*” (Yohanes 3:30).

Kedua, mereka diminta untuk “*mengurus persoalan-persoalan sendiri*” (1 Tesalonika 4:11), yaitu menjaga agar kita tidak mencampuri urusan orang lain dan tidak menjadi penggosip atau penyebar desas-desus. Kita harus menghindari kebiasaan mencampuri kehidupan orang lain secara tidak perlu. Sering kali justru orang yang hidupnya sendiri berantakan memiliki begitu banyak opini dan kritik terhadap orang lain. Sebaliknya, kita diajarkan untuk hidup secara membangun dan produktif, dengan fokus pada tanggung jawab yang Tuhan berikan kepada kita. Kita harus bertanggung jawab atas hidup kita sendiri, memastikan bahwa segala sesuatu berjalan dengan tertib dan semua kewajiban ditunaikan. Inilah tujuan utama kita – mengelola hidup kita dengan baik demi kemuliaan Allah.

Menggabungkan kedua prinsip ini, kita dipanggil untuk menjadi pribadi yang bekerja keras dengan tenang dan tidak mencolok di balik layar, mengurus urusannya sendiri dengan baik. Ia adalah orang yang hidupnya tertata dan tidak merasa perlu untuk mencampuri atau ikut campur dalam urusan orang lain yang tidak menjadi bagiannya. Orang lain akan melihat dan menghormati pribadi seperti ini, dan ketika ia berbicara menyaksikan Kristus, mereka akan mendengarkan.

APLIKASI: Hidup sebagai orang Kristen bukan hanya tentang ibadah di hari Minggu, tetapi juga tentang bagaimana kita menjalani hari-hari biasa di hadapan dunia. Ketika kita hidup tenang, tidak mencampuri urusan orang lain, dan bertanggung jawab atas hidup kita sendiri, kita sedang memperlihatkan Injil dalam tindakan. Dunia tidak selalu tertarik pada khotbah, tetapi sangat memperhatikan kesaksian hidup. Mari kita menjadi pribadi yang sederhana namun dapat dipercaya, penuh damai dan tertib, sehingga ketika kita berbicara tentang Kristus, suara kita akan memiliki bobot di mata mereka yang belum percaya.

RENUNGKAN: Apakah orang lain bisa melihat Yesus melalui hidupku yang sederhana dan tenang?

DOAKAN: Bapa, ajar aku untuk hidup tenang, tidak mencampuri urusan orang lain, dan menjadi kesaksian yang berkenan di hadapan-Mu dan sesama.

BEKERJALAH DENGAN TANGANMU SENDIRI

Bagian ketiga dari kesaksian hidup yang baik yang Paulus nasihatkan adalah *“bekerjalah dengan tanganmu sendiri”* (1 Tesalonika 4:11). Ini merupakan perintah yang cukup jelas dan mudah dipahami oleh kita semua – yaitu bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan diri sendiri dan keluarga, serta tidak hidup dalam kemalasan.

Bekerja adalah tugas yang sudah ada bahkan sebelum manusia jatuh ke dalam dosa. Setelah kejatuhan, salah satu kutuk yang menimpa manusia adalah bahwa pekerjaan menjadi lebih berat, tanah menjadi terkutuk dan menumbuhkan duri dan semak duri (Kejadian 3:17-19). Namun kita harus ingat bahwa Adam sudah memiliki tanggung jawab kerja di Taman Eden, yaitu *“mengusahakan dan memelihara taman itu”* (Kejadian 2:15). Tuhan tidak menciptakan kita untuk menjadi pemalas. Sejak awal, tujuan-Nya adalah agar kita bekerja dengan tangan kita dan hidup produktif di dunia ini.

Dalam Perjanjian Baru, kita juga menemukan banyak nasihat dan teladan mengenai pentingnya kerja keras. Misalnya, 1 Timotius 5:8 mengajarkan bahwa kita bertanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan keluarga kita: *“Tetapi jika ada seorang yang tidak memelihara sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman.”* Paulus memberikan teladan nyata dalam hal ini, ketika ia bekerja keras untuk mencukupi kebutuhannya sendiri, bahkan juga untuk rekan-rekan pelayannya. Kisah Para Rasul 20:34 menyatakan, *“Kamu sendiri tahu, bahwa dengan tanganku ini aku telah bekerja untuk memenuhi keperluanku dan keperluan kawan-kawan seperjalananku.”* Kemalasan adalah hal yang harus dihindari, sebab kita dipanggil untuk *“janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan!”* (Roma 12:11).

Oleh sebab itu, kerja keras adalah sebuah kebajikan. Apa pun panggilan hidup yang Tuhan berikan – entah kita karyawan, pemilik usaha, ibu rumah tangga, atau pelajar – kita harus melakukan yang terbaik dengan apa yang Tuhan percayakan ke tangan kita. Inilah kesaksian kita kepada dunia di sekitar kita. Seperti Yusuf di rumah Potifar, orang-orang akan melihat bahwa Tuhan menyertai kita (Kejadian 39:2). Mereka akan menyaksikan bahwa semua yang kita lakukan bukanlah karena kesombongan atau ambisi pribadi, melainkan karena kita tahu bahwa inilah kehendak Tuhan bagi kita.

APLIKASI: Dalam dunia yang semakin cepat dan penuh tekanan, mudah bagi kita untuk tergoda hidup santai dan tidak disiplin. Namun, firman Tuhan menegaskan bahwa bekerja dengan rajin bukan hanya soal tanggung jawab sosial, melainkan juga merupakan wujud kesaksian iman. Ketika orang percaya bekerja dengan sungguh-sungguh, disiplin, dan dapat dipercaya, dunia akan melihat perbedaan itu dan memuliakan Tuhan. Bukan jabatan tinggi yang Tuhan cari, tetapi hati yang setia dalam perkara kecil. Mari kita bertanya: Apakah saya sedang mengerjakan tugas hidup saya dengan kesungguhan sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan?

RENUNGKAN: Bacalah Kolose 3:22–24. Apakah saya bekerja dengan semangat yang sungguh-sungguh seperti untuk Tuhan?

DOAKAN: Bapa, jauhkanlah aku dari kemalasan dan tanamkan dalam diriku semangat untuk rajin bekerja dalam bidang yang Kau percayakan, sebagai bagian dari kesaksianku bagi-Mu.

KESAKSIAN KITA BAGI ORANG LUAR

Dalam 1 Tesalonika 4:11-12, Paulus sedang menanggapi suatu permasalahan tertentu yang sedang mengganggu jemaat di Tesalonika, sebuah isu yang nantinya harus ia tangani lebih lanjut dalam 2 Tesalonika 3. Tampaknya ada beberapa orang di antara mereka yang hidup dalam kemalasan, tidak bekerja untuk mencukupi kebutuhan sendiri, dan justru berkeliaran menimbulkan masalah di tengah jemaat. Dengan waktu luang yang mereka miliki, alih-alih melayani Tuhan dengan tenang, mereka menjadi orang-orang yang suka mencampuri urusan orang lain, kemungkinan menyebarkan gosip dan memicu perselisihan dalam gereja. Hal ini tentu menjadi persoalan bukan hanya di dalam komunitas jemaat, tetapi kemungkinan besar juga merusak kesaksian gereja di mata orang luar. Paulus menjelaskan bahwa tujuan dari teguran ini adalah agar mereka hidup dengan jujur di hadapan orang luar dan menjadi mandiri, tidak berkekurangan.

Sebagai orang percaya, kita harus menyadari pentingnya kesaksian hidup kita di hadapan dunia luar. Banyak orang mungkin tidak pernah menginjakkan kaki di gereja sepanjang hidup mereka. Namun mereka bisa saja bertemu dengan orang-orang yang menyebut diri mereka Kristen. Maka dari itu, cara kita menjalani hidup sangatlah penting. Mereka mungkin tidak tertarik untuk mendengar pemberitaan Injil, tetapi mereka seharusnya dapat melihat Kristus melalui hidup dan perilaku kita. Hidup yang berkenan kepada Allah juga merupakan hidup yang menjadi kesaksian bagi Tuhan. Inilah makna dari menjadi terang yang bersinar bagi Tuhan. Melalui perbuatan baik kita, orang-orang yang melihatnya dapat memuliakan Bapa kita yang di sorga (Matius 5:16). Ketika kita bekerja dengan rajin, hidup dalam kejujuran dan integritas, kita sedang menampilkan kesaksian yang bersinar bagi Tuhan.

Namun jika kita hidup malas, tidak antusias, dan tidak menjalankan potensi kita, maka kita mencemarkan nama Tuhan yang kita akui sebagai Tuhan kita. Kita tidak bisa mengaku telah bertobat dari dosa dan mengikuti Allah yang adil, tetapi justru hidup secara tidak bertanggung jawab—bahkan sampai membuat orang yang tidak percaya pun merasa tidak respek. Jika demikian, mengapa mereka mau mendengar Injil yang kita beritakan atau datang ke gereja kita? Mari kita semua berusaha agar *“perilaku hidupmu di tengah-tengah bangsa-bangsa lain haruslah baik, supaya apabila mereka memfitnah kamu sebagai orang jahat, mereka dapat melihat perbuatan-perbuatanmu yang baik dan memuliakan Allah pada hari Ia melawat mereka”* (1 Petrus 2:12).

APLIKASI: Hidup kita adalah Alkitab yang dibaca banyak orang. Dunia memperhatikan bagaimana kita berbicara, bekerja, dan memperlakukan sesama. Ketika hidup kita tidak mencerminkan kebenaran Injil, maka kita sendiri menjadi penghalang bagi orang lain untuk datang kepada Kristus. Oleh sebab itu, mari kita menjalani hidup yang bertanggung jawab, jujur, dan rajin dalam tugas kita, baik di rumah, di tempat kerja, maupun di masyarakat. Dengan demikian, kita bukan hanya memberitakan Injil dengan kata-kata, tetapi juga memancarkannya melalui karakter dan perbuatan kita sehari-hari.

RENUNGKAN: Khotbah terbaik dari seorang pengkhotbah adalah hidupnya sendiri. Apakah saya setuju?

DOAKAN: Bapa, pakailah hidupku sebagai terang yang memancarkan kasih dan kebenaran-Mu kepada dunia yang gelap ini. Ajarku hidup jujur dan bertanggung jawab, agar orang lain dapat melihat Kristus melalui diriku.

PENGHARAPAN DI DALAM DUKA

Tidak pernah mudah melewati kematian orang yang kita kasihi. Kita akan mengenang semua kenangan indah bersama mereka, namun menyadari bahwa tidak akan ada lagi kenangan baru yang bisa diciptakan bersama mereka. Secara alami, kita akan merespons dengan duka yang mendalam dan melalui masa berkabung. Kesedihan itu mungkin akan memudar, tetapi tidak akan pernah sepenuhnya hilang. Namun, ketika yang meninggal adalah seorang percaya, di tengah kesedihan itu, kita tetap dapat memiliki pengharapan. Paulus memahami hal ini, itulah sebabnya nasihatnya di sini bukanlah bahwa kita tidak boleh bersedih, melainkan agar dalam kesedihan kita, kita tidak bersedih seperti orang yang tidak memiliki pengharapan.

Selaras dengan inti suratnya, Paulus kemudian memasuki bagian yang cukup doktrinal mengenai kedatangan Tuhan yang kedua kali. Ia menanggapi kekhawatiran sebagian anggota jemaat yang baru saja kehilangan orang yang mereka kasihi dan merasa tidak yakin akan nasib mereka. Kemungkinan ini merupakan salah satu aspek iman yang belum sempat Paulus ajarkan secara lengkap kepada mereka. Oleh sebab itu, ia menulis tentang kedatangan Kristus dan janji kebangkitan orang-orang kudus.

Paulus menasihati mereka agar tidak tidak mengetahui (tidak mengerti) mengenai mereka yang *“telah meninggal”* (1 Tesalonika 4:13). Sebab, mereka adalah orang-orang Kristen yang kelak akan dibangkitkan kembali. Seperti orang yang sedang tidur, mereka akan terbangun dan hidup kembali. Walaupun ada alasan untuk bersedih, kesedihan itu tidak seharusnya berubah menjadi keputusasaan yang tidak berpengharapan. Sebaliknya, di tengah duka itu, harus ada keyakinan bahwa jiwa mereka sekarang berada di surga bersama Allah dan bahwa pada saat kedatangan Kristus, mereka akan dibangkitkan dengan tubuh yang mulia, dan kita semua akan dipersatukan kembali untuk selama-lamanya.

Inilah pengharapan mulia yang dimiliki oleh semua orang Kristen. Kita yakin bahwa saat kita meninggalkan tubuh ini, kita hadir bersama Tuhan. Kita memiliki pengharapan yang luar biasa karena tahu bahwa kematian hanya memisahkan kita sementara. Akan tiba hari di mana kita akan bertemu kembali, dan pertemuan itu tidak akan pernah berakhir.

APLIKASI: Ketika kita menghadapi kehilangan, biarlah hati kita tidak tenggelam dalam keputusasaan. Memang wajar untuk berduka, namun kita tidak berjalan seperti dunia yang tanpa pengharapan. Firman Tuhan memberikan kepastian bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan pintu menuju kekekalan bersama Kristus. Mari kita hidup dengan iman yang teguh akan kebangkitan dan kedatangan-Nya kembali. Dan saat kita menghibur sesama yang berduka, jangan hanya dengan kata-kata penghiburan biasa, tetapi juga dengan pengharapan yang bersumber dari Injil yang hidup. Sebab, *“Karena jika kita percaya, bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit, maka kita percaya juga bahwa mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan Allah bersama dengan Dia”* (1 Tesalonika 4:14).

RENUNGKAN: Dukacita dan pengharapan bukan hal yang bertentangan, tetapi bisa berjalan berdampingan bagi orang percaya.

DOAKAN: Bapa, terima kasih untuk pengharapan yang pasti di dalam Kristus. Ajarku untuk selalu memandang hidup dan mati dengan iman dan sukacita kekal.

YESUS MATI DAN BANGKIT!

Kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus Kristus merupakan dasar utama dari Injil. Kita harus percaya pada dua fakta penting ini tentang Kristus agar dapat diselamatkan. 1 Korintus 15:3-4 menjelaskan dengan sangat jelas: *“...bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci.”* Dengan mati di kayu salib di Kalvari, Yesus menanggung hukuman atas dosa menggantikan kita. Ia menerima upah dosa, yaitu maut, dan melalui kematian-Nya, Ia melakukan pendamaian atas dosa kita. Ia adalah Pribadi yang sempurna dan tidak bersalah, yang tidak layak menerima hukuman tersebut. Namun, itu adalah pengorbanan yang rela Ia lakukan, ketika Ia menyerahkan nyawa-Nya demi keselamatan kita.

Namun Yesus tidak tetap tinggal dalam kematian. Pada hari yang ketiga, Allah Bapa membangkitkan Dia dari antara orang mati, sebagai tanda bahwa Ia telah menerima korban Kristus dan memberikan Dia kemenangan atas maut. Yesus digambarkan sebagai *“buah sulung dari orang-orang yang telah meninggal”* (1 Korintus 15:20). Artinya, Ia adalah yang pertama dibangkitkan dengan tubuh kemuliaan, dan seperti buah sulung yang muncul pertama kali di pohon, itu menjadi tanda bahwa akan ada banyak buah lainnya yang menyusul. Melalui Kristus, kita kini memiliki pengharapan akan kebangkitan.

Janji ini diberikan kepada siapa pun yang percaya bahwa Yesus telah mati dan bangkit dari antara orang mati: bahwa jika mereka *“tertidur”* (yaitu meninggal dalam Kristus), maka suatu hari kelak mereka akan dibangkitkan untuk menerima tubuh kemuliaan yang sama seperti yang dimiliki Kristus. Inilah janji kebangkitan.

Inilah janji pengharapan yang indah yang ingin Paulus pastikan dimiliki oleh setiap orang percaya. Inilah juga yang kita peringati setiap tahun pada Paskah. Kita mengenang kematian Yesus pada Jumat Agung, dan pada Minggu Paskah kita merayakan kebangkitan-Nya dari antara orang mati, dan bahwa Ia hidup sampai selama-lamanya. Karena Ia hidup, kita dapat berseru bersama Paulus: *“Hai maut di manakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu? Sengat maut ialah dosa dan kuasa dosa ialah hukum Taurat. Tetapi syukur kepada Allah, yang telah memberikan kepada kita kemenangan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita”* (1 Korintus 15:55-57).

APLIKASI: Iman kita berdiri di atas batu karang yang kokoh: Kristus telah mati dan bangkit. Ini bukan sekadar doktrin yang dihafalkan, tetapi dasar pengharapan kita dalam menghadapi hidup, penderitaan, dan kematian. Kita tidak hidup dalam ketakutan akan maut karena kita tahu ada kehidupan yang kekal bersama Tuhan. Mari kita hidup sebagai umat yang telah ditebus dan yang sedang menantikan kebangkitan dalam kemuliaan. Dalam setiap pergumulan dan kedukaan, kita diingatkan: Yesus telah menang atas dosa dan maut, dan kemenangan-Nya adalah milik kita juga.

RENUNGKAN: Jika Yesus telah mengalahkan maut, haruskah saya masih takut mati?

DOAKAN: Bapa, aku bersyukur atas keselamatan kekal melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Kiranya aku hidup dalam iman dan pengharapan yang teguh akan kehidupan kekal bersama-Mu.

KEDATANGAN KEMBALI YESUS KRISTUS

Pada hari-hari menjelang penyaliban-Nya, Yesus berbicara panjang lebar kepada murid-murid-Nya, mempersiapkan mereka untuk hari kepergian-Nya, tetapi juga meninggalkan janji tentang kedatangan-Nya kembali. Ia berkata kepada mereka dalam Yohanes 14:2-3: *“Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu. Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada.”* Ia sedang berbicara tentang kematian-Nya di kayu salib, agar melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Ia dapat membuka jalan keselamatan bagi mereka. Tetapi Ia juga berjanji bahwa Ia akan datang kembali untuk membawa mereka kepada-Nya. Ketika Yesus naik ke sorga, dua orang berpakaian putih, kemungkinan besar malaikat, berkata kepada para murid: *“Hai orang-orang Galilea, mengapa kamu berdiri melihat ke langit? Yesus ini, yang terangkat ke sorga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke sorga.”* (Kisah Para Rasul 1:11)

Sejak saat itu, orang-orang percaya terus menantikan kedatangan kembali Tuhan Yesus Kristus. Dalam 1 Tesalonika 4:15-17, Paulus memberikan gambaran tambahan yang menggugah tentang apa yang akan terjadi pada saat kedatangan Tuhan. Ini adalah peristiwa pertama dalam rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan kedatangan Tuhan. Yang digambarkan di sini adalah kedatangan Yesus bagi orang-orang kudus, ketika Ia datang di awan-awan di udara untuk menjemput orang-orang percaya yang telah meninggal dan orang-orang kudus yang masih hidup. Namun, Ia tidak turun sepenuhnya ke bumi. Hal itu baru akan terjadi tujuh tahun kemudian, pada akhir Masa Kesusahan Besar.

Paulus menjelaskan bahwa peristiwa ini akan terjadi secara tiba-tiba dan mulia. Peristiwa ini akan dimulai dengan seruan kemenangan dari sorga, suara penghulu malaikat, dan bunyi sangkakala Allah. Dalam Perjanjian Lama, sangkakala digunakan bukan hanya untuk memanggil umat berkumpul, tetapi juga untuk menandai kemenangan dalam peperangan. Mungkin kedua makna ini hadir di sini, ketika semua orang percaya dipanggil untuk bertemu Tuhan di udara, dan kemenangan atas dosa dan maut diumumkan. Semua orang yang telah mati dalam Kristus akan dibangkitkan dengan tubuh yang mulia, dan orang-orang kudus yang masih hidup akan diangkat, untuk bertemu bersama dalam pertemuan kemenangan di awan-awan udara. Maka saat itu menjadi awal dari akhir. Tuhan memanggil gereja dan berkata, *“Waktumu telah selesai, pekerjaanmu telah genap! Mari, kita bersukacita dan merayakan!”*

APLIKASI: Kepastian bahwa Yesus Kristus akan datang kembali seharusnya menjadi penghiburan sekaligus dorongan bagi kita untuk hidup setia dan berjaga-jaga. Dalam dunia yang semakin gelap dan penuh kesesakan, kita memiliki pengharapan yang teguh bahwa Sang Juruselamat akan segera datang menjemput kita. Oleh karena itu, marilah kita hidup dalam kekudusan, tekun melayani, dan menjaga iman dengan penuh sukacita. Bila saatnya tiba, kiranya kita didapati setia dan siap menyambut-Nya dalam kemuliaan.

RENUNGAN: Apakah saya sungguh-sungguh merindukan kedatangan Tuhan?

DOAKAN: *“Amin, datanglah, Tuhan Yesus!”* (Wahyu 22:20)

PENGANGKATAN!

Teriakan penuh kuasa terdengar menggema ke seluruh dunia, disusul oleh suara surgawi dan bunyi sangkakala yang dahsyat dan penuh kemenangan. Tubuh-tubuh tiba-tiba menghilang dari rumah sakit dan rumah duka. Sesaat kemudian, banyak orang yang masih hidup pun lenyap. Kepanikan melanda. Apa yang terjadi? Pengangkatan telah terjadi!

Inilah peristiwa yang dijelaskan oleh Paulus dalam 1 Tesalonika 4:15-17. Pada saat kedatangan Tuhan, mereka yang telah mati dalam Kristus akan dibangkitkan lebih dahulu, lalu kita yang masih hidup akan diangkat bersama-sama dengan mereka untuk bertemu dengan Tuhan di angkasa. Semua ini akan terjadi dengan sangat cepat, *“dalam sekejap mata, pada waktu bunyi nafiri yang terakhir. Sebab nafiri akan berbunyi, dan orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa dan kita semua akan diubah”* (1 Korintus 15:52).

Istilah “pengangkatan” berasal dari bahasa Latin dan Perancis, yang berarti diangkat secara tiba-tiba, direnggut dengan kuasa. Kata ini dengan jelas menggambarkan apa yang akan terjadi kepada orang-orang percaya pada saat kedatangan Tuhan. Akan ada kuasa ilahi yang mengangkat semua orang percaya, baik yang telah mati maupun yang masih hidup, ke dalam awan, dan dalam sekejap tubuh mereka akan diubah menjadi tubuh yang kekal dan tidak binasa, tubuh yang sama seperti tubuh Yesus setelah kebangkitan-Nya. Bagi kita, itulah awal kekekalan. Masa hidup kita di dunia ini akan berakhir, dan kehidupan kekal bersama Tuhan akan dimulai. Sejak saat itu, kita akan menjadi sempurna tanpa dosa, dan dapat menikmati persekutuan yang sempurna dengan Tuhan.

Inilah janji yang dinantikan oleh semua orang percaya. Kita tidak tahu kapan hal itu akan terjadi, tetapi kita tahu waktunya sudah dekat. Kita harus tetap berjaga-jaga dan siap menyambut kedatangan Tuhan. Bagi mereka yang tidak percaya dan tertinggal, peristiwa ini akan menjadi guncangan besar yang berdampak luas di seluruh dunia. Namun, itu baru awal dari penderitaan mereka, sebab Masa Kesusahan Besar akan segera menyusul, ketika dunia akan dihakimi sekali lagi oleh Tuhan. Jangan sampai kita lengah dan tidak siap. Bertobatlah dan percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus hari ini juga!

APLIKASI: Kebenaran tentang pengangkatan bukan sekadar doktrin akhir zaman, melainkan panggilan untuk hidup berjaga-jaga setiap hari. Dunia semakin tidak menentu, tetapi orang percaya tidak hidup dalam ketakutan, melainkan dalam penantian penuh pengharapan. Kita dipanggil untuk hidup kudus, berbuah dalam pelayanan, dan setia sampai akhir. Jangan biarkan kesibukan dunia membuat kita tertidur secara rohani. Setiap hari adalah kesempatan untuk bersiap menyambut Sang Raja. Sudahkah engkau siap bila Tuhan datang hari ini?

RENUNGKAN: Mungkinkah dunia menjelaskan pengangkatan saat itu terjadi?

DOAKAN: Bapa, tolong aku untuk berjaga-jaga dan berdoa, serta selalu siap menyambut kedatangan Tuhan Yesus Kristus yang mulia.

PENGHIBURAN KEKEKALAN

Bait terakhir dari kidung terkenal John Newton, “Amazing Grace,” menggambarkan keindahan kekekalan dengan sangat puitis:

*Saat kita telah berada di sana sepuluh ribu tahun lamanya,
bersinar terang seperti matahari,
Hari-hari kita untuk memuji Allah tak berkurang sedikit pun,
dibanding saat kita baru mulai.*

Ini adalah pemikiran yang melampaui pemahaman manusia, sebab kita adalah makhluk yang terikat oleh waktu. Kita menghitung hidup kita dalam menit, jam, hari, dan tahun. Itulah pengalaman manusia sejak dahulu kala. Namun, ketika kekekalan dimulai, segalanya akan berbeda. Kita tidak lagi perlu menghitung hari-hari kita, karena kita akan hidup selamanya, dalam hadirat Allah dan bersama para kudus-Nya.

Penghiburan ini sangat berarti, terutama di tengah kesedihan yang sedang dialami sebagian orang Kristen Tesalonika karena kematian orang-orang yang mereka kasihi.

Di tengah duka itu, mereka dapat menantikan hari di mana tidak akan ada lagi maut, dukacita, air mata, atau penderitaan, sebab segala sesuatu yang lama telah berlalu (Wahyu 21:4). Dalam kekekalan, kita semua akan dipersatukan kembali dan tidak ada lagi perpisahan yang menyakitkan. Dalam tubuh kebangkitan kita, tidak akan ada lagi dosa, dan karena itu tidak ada lagi hukuman maut. Lebih dari itu, kita akan menikmati persekutuan yang sempurna dengan Allah. *“Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka”* (Wahyu 21:3). Semua ini Paulus sampaikan agar mereka dapat saling menghibur dengan pengharapan ini.

Bagaimana dengan kita? Apakah ini juga menjadi penghiburan kekal yang kita nantikan? Apakah pikiran untuk menghabiskan kekekalan bersama Allah di surga memenuhi hati kita dengan damai, keyakinan, dan sukacita yang besar? Jika kita sungguh percaya bahwa Yesus telah mati untuk dosa-dosa kita dan bangkit untuk membenarkan kita, maka kita memiliki jaminan keselamatan yang kekal. Kita akan menyadari bahwa kehidupan kita di dunia ini hanyalah perjalanan sementara. Kita hanyalah peziarah yang sedang melintas, dan tempat tinggal kita yang sejati adalah di surga bersama Allah.

APLIKASI: Kekekalan bukan sekadar konsep teologis, tetapi realitas yang seharusnya membentuk cara kita hidup hari ini. Bila kita sungguh percaya bahwa kita akan hidup selamanya bersama Allah, maka kita akan memandang penderitaan, kehilangan, dan kesulitan hidup dengan kacamata pengharapan yang teguh. Hati kita tidak akan melekat pada dunia ini, sebab kita tahu bahwa kediaman kita yang sejati ada di atas. Mari kita jalani hari-hari ini dengan iman yang berani, kasih yang aktif, dan pengharapan yang pasti, seraya menguatkan sesama saudara seiman dengan kata-kata penghiburan bahwa perpisahan hanya sementara, dan kebersamaan dalam kemuliaan adalah untuk selamanya.

RENUNGKAN: Mengetahui bahwa akhir itu pasti dan sudah dekat, bagaimana seharusnya aku menjalani hidup ini?

DOAKAN: Bapa, aku bersyukur atas pengharapan kekal yang indah yang telah Engkau janjikan!

SEPERTI PENCURI PADA MALAM HARI

Ketika Yesus masih di bumi, Ia mengajarkan suatu pelajaran penting kepada murid-murid-Nya: *"Karena itu berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu pada hari mana Tuhanmu datang. Tetapi ketahuilah ini: jika tuan rumah tahu pada waktu mana pada malam hari pencuri akan datang, tentu ia berjaga-jaga dan tidak membiarkan rumahnya dibongkar. Sebab itu, hendaklah kamu juga siap sedia, karena Anak Manusia datang pada saat yang tidak kamu duga."* (Matius 24:42-44). Itulah pesan yang ingin disampaikan Paulus ketika ia menulis bahwa *"hari Tuhan datang seperti pencuri pada malam."* Hari itu akan terjadi secara tiba-tiba, tanpa pemberitahuan, dan sebagian besar dunia tidak akan siap menghadapinya.

Hari kedatangan Tuhan sudah dekat. Itulah sebabnya nubuat-nubuat diberikan kepada kita. Di satu sisi, kita tidak diberikan rincian lengkap mengenai waktu dan musim sedemikian rupa hingga kita bisa memprediksi hari dan tanggal yang pasti atas kedatangan Tuhan—sebab memang bukan itu tujuan Allah. Namun, cukup banyak yang telah dinyatakan agar setiap generasi orang percaya senantiasa berjaga-jaga dan siap saat Tuhan datang.

Meskipun 1 Tesalonika 4:13–18 dan 1 Tesalonika 5:1–11 sama-sama membahas topik kedatangan Tuhan, penekanannya berbeda. Bagian yang pertama ditulis untuk menghibur orang percaya yang sedang gelisah, sedangkan bagian yang kedua merupakan peringatan bagi orang-orang yang belum percaya—dan seperti dikatakan seorang komentator: untuk mengguncang kenyamanan orang percaya yang terlena. Di manakah posisi kita? Apakah prospek kedatangan Kristus yang segera membuat kita penuh pengharapan dan penghiburan, atau justru menimbulkan ketakutan dan kegelisahan?

Karena itu, respons kita harus berupa kewaspadaan. Kita tidak mau kedatangan tidak siap. Sama seperti pencuri bisa datang saat kita tidak menduga, kita pun harus selalu siap. Kita tidak bisa hidup dalam kelengahan dan menurunkan kewaspadaan rohani. Kita harus tetap waspada secara rohani, hidup dekat dengan Tuhan, dan aktif melayani-Nya. Pemahaman yang benar tentang nubuat Alkitab seharusnya menuntun kita pada hidup dalam iman dan kekudusan. Menyadari bahwa waktu kita di bumi terbatas, kita harus semakin giat melayani dan menjadi saksi bagi Allah, sambil menantikan dan mempercepat kedatangan hari Allah (2 Petrus 3:12).

APLIKASI: praktisnya, setiap hari adalah kesempatan baru untuk hidup dalam kesiapan dan kesetiaan. Kita tidak tahu kapan waktu itu tiba, tetapi kita tahu bahwa Tuhan memanggil kita untuk berjaga dan tetap tekun. Sikap hidup yang berjaga-jaga bukan sekadar takut akan hukuman, tetapi rindu untuk menyambut Dia yang kita kasihi dan nantikan.

RENUNGKAN: Apa yang akan terjadi jika kita diberi tahu hari pasti atas kedatangan Tuhan?

DOAKAN: Tolong aku, ya Bapa, untuk selalu berjaga-jaga dan siap menyambut kedatangan Tuhan.

DUNIA YANG TERLENA

Kedatangan Tuhan akan terjadi saat dunia sama sekali tidak menduganya. Hal itu akan seperti yang terjadi pada zaman Nuh. Seperti yang Yesus peringatkan kepada murid-murid-Nya, keadaan akan seperti pada masa sebelum air bah, *“mereka sedang makan dan minum, kawin dan mengawinkan, sampai kepada hari Nuh masuk ke dalam bahtera, dan mereka tidak tahu akan sesuatu, sebelum air bah itu datang dan melenyapkan mereka semua”* (Matius 24:38–39). Padahal Nuh, yang adalah *“pemberita kebenaran”* (2 Petrus 2:5), telah memperingatkan umat manusia tentang penghakiman yang akan datang, tetapi semua peringatan itu tidak diindahkan. Tidak ada yang percaya bahwa penghakiman ilahi secara global benar-benar akan terjadi, dan akibatnya, mereka semua binasa dalam air bah.

Demikian pula halnya, dunia akan terus berseru *“Semuanya damai dan aman”* (1 Tesalonika 5:3), sambil mengabaikan peringatan-peringatan Alkitab tentang kedatangan Tuhan yang segera. Di seluruh dunia, para pemimpin dunia mengadakan pertemuan untuk membahas bagaimana menciptakan perdamaian global dan membangun masa depan yang berkelanjutan. Ada semacam optimisme yang dipancarkan oleh para politisi, yang semuanya menjanjikan akan membawa bangsa mereka kepada masa depan yang lebih baik dan sejahtera. Banyak pujian diberikan kepada *“semangat manusia yang tak terkalahkan”* yang diyakini mampu mengatasi segala kesulitan. Dalam pandangan mereka, tidak ada apa pun, bahkan penghakiman global dari Allah sendiri, yang mampu mengalahkan umat manusia. Secara keseluruhan, dunia ini hidup dalam rasa aman yang palsu, berharap segala sesuatu akan terus berjalan seperti biasa tanpa henti. Inilah seruan utama dunia masa kini, seperti yang Paulus gambarkan sebagai seruan *“Semuanya damai dan aman.”*

Jika dunia tidak berpaling kepada Kristus, tidak akan pernah ada damai sejati atau rasa aman yang sesungguhnya. Dunia akan terus berada dalam pergumulan karena dosa, dan manusia tidak pernah benar-benar aman dari jerat Iblis. Tidak akan ada kedamaian, sebab manusia tetap hidup dalam pemberontakan terhadap Allah. Hanya melalui pertobatan dan iman kepada Kristus manusia dapat didamaikan dengan Allah dan menemukan damai yang sejati. Sebagai orang percaya, kita tidak boleh menjadi terlalu nyaman dengan dunia ini atau terjerat oleh sistem dunia. Kita tidak boleh mencari kepuasan dalam dunia ini. Dunia akan terus terlena dalam kelalaiannya. Janganlah kita menjadi seperti dunia.

APLIKASI: praktisnya, marilah kita memeriksa apakah hati kita masih melekat pada kenyamanan dunia yang sementara ini. Apakah kita benar-benar merindukan kedatangan Kristus, atau lebih sibuk membangun keamanan dan impian pribadi di dunia ini? Firman Tuhan mengingatkan bahwa hanya dalam Kristus ada damai yang sejati, bukan dalam sistem dunia yang cepat lenyap ini.

RENUNGKAN: *“Tiada damai bagi orang fasik itu!” firman TUHAN.* (Yesaya 48:22)

DOAKAN: Bapa, aku bersyukur karena Engkau lah pelindunganku dan kekuatanku, kepada Engkau aku percaya.

MEREKA PASTI TIDAK AKAN LUPUT

Kepada dunia yang berseru, *“Damai dan aman,”* yang hidup dengan puas diri dan tidak menghormati Allah sambil mengejar kerajaan-kerajaan duniawi, diberikan peringatan yang sangat tegas. Akan datang kebinasaan yang tiba-tiba atas mereka, dan mereka tidak akan dapat melarikan diri.

Paulus sedang merujuk pada peristiwa kedatangan Yesus yang kedua kali. Peristiwa ini dimulai dengan pengangkatan gereja (1 Tesalonika 5:3) dan dilanjutkan dengan masa Kesusahan Besar selama tujuh tahun, *“seperti yang belum pernah terjadi sejak awal dunia sampai sekarang dan yang tidak akan terjadi lagi”* (Matius 24:21). Masa itu akan menjadi masa kehancuran dan bencana yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang akan menimpa seluruh umat manusia yang masih tinggal di bumi. Antikristus, yang diberi kuasa oleh Iblis, akan memerintah seluruh dunia. Ini akan menjadi masa penderitaan yang tak terbayangkan, ketika manusia berdosa dihakimi oleh Allah yang adil (Wahyu 16:5–7).

Perumpamaan yang digunakan Paulus adalah seperti seorang perempuan yang sedang mengandung. Kata *“sakit bersalin”* (1 Tesalonika 5:3) adalah istilah yang secara khusus mengacu pada rasa sakit yang dialami seorang wanita saat mulai mengalami kontraksi, sebagai tanda bahwa proses persalinan telah dimulai. Ketika persalinan semakin dekat, kontraksi akan menjadi semakin sering dan intens, menandakan bahwa kelahiran sudah dekat. Demikian juga, kebinasaan akan datang secara tiba-tiba atas dunia, dan tidak ada satu pun yang dapat menghentikannya. Setelah masa Kesusahan dimulai, tidak ada jalan kembali: rangkaian penghukuman berupa tujuh meterai, sangkakala, dan cawan murka Allah sebagaimana dijabarkan dalam kitab Wahyu akan terjadi satu demi satu. Tingkat penderitaan akan terus meningkat, sama seperti rasa sakit bersalin yang semakin hebat.

Ini adalah nasib yang sangat menakutkan, bukan sesuatu yang kita inginkan untuk kita alami, bahkan untuk musuh sekalipun. Karena itu, selama masih ada waktu, marilah kita memperingatkan semua orang di sekitar kita agar bertobat dan berpaling kepada Tuhan Yesus Kristus!

APLIKASI: bagi kita hari ini adalah agar jangan hidup dalam kelalaian seperti dunia. Dunia merasa aman karena tidak memahami bahwa murka Allah sedang menanti. Namun kita, yang telah menerima anugerah keselamatan, dipanggil untuk memperingatkan dunia dengan kasih, melalui hidup dan kesaksian kita yang setia.

RENUNGKAN: Kebinasaan atau kebangkitan? Pilihannya jelas!

DOAKAN: Bapa, aku bersyukur atas kasih karunia dan belas kasihan-Mu yang limpah, yang telah menyelamatkanku dari kebinasaan yang seharusnya kuterima.

APAKAH ENKAU ANAK TERANG?

Ayat 1 Yohanes 1:5 menyatakan bahwa *“Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan.”* Ketika Yesus ada di dunia, Ia menyatakan, *“Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup”* (Yohanes 8:12). Dalam seluruh Kitab Suci, kegelapan digambarkan sebagai wilayah dosa dan kuasa Iblis, sedangkan terang adalah wilayah Allah. Sebagai orang percaya, kita telah *“dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib”* (1 Petrus 2:9); dan tugas Paulus sebagai penginjil adalah *“untuk membuka mata mereka, supaya mereka berbalik dari kegelapan kepada terang dan dari kuasa Iblis kepada Allah”* (Kisah Para Rasul 26:18).

Oleh karena itu, menjadi anak terang berarti menjadi anak Allah. Paulus menyapa jemaat sebagai *“saudara-saudara”* dan menyertakan dirinya sebagai bagian dari mereka dengan menggunakan kata ganti orang pertama *“kita.”* Ia ingin mereka memahami betapa pentingnya identitas mereka dalam Kristus, bahwa sebagai anak-anak terang, mereka harus mencerminkan terang itu dalam kehidupan mereka. Mereka harus hidup di dalam terang Tuhan dan bukan dalam kegelapan Iblis.

Sebagai orang percaya, kita pun harus memahami peran kita sebagai anak-anak terang dan anak-anak siang. Kita telah menerima pencerahan dari kebenaran Allah dan tidak lagi meraba-raba dalam kegelapan dosa. Kita telah mengenal Injil; kita tahu bahwa melalui Kristus, dosa-dosa kita telah diampuni. Maka hidup kita harus mencerminkan kebenaran dan kekudusan. Kita harus berjalan sebagai anak-anak terang dan *“jangan turut mengambil bagian dalam perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak berbuah apa-apa, tetapi sebaliknya telanjangkanlah perbuatan-perbuatan itu”* (Efesus 5:11).

Lebih dari itu, kita harus membagikan terang itu. Kita adalah terang dunia yang tidak boleh disembunyikan. Kita harus *“demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga”* (Matius 5:16). Ketika kita berjalan sebagai anak-anak terang, kita memancarkan kesaksian bagi Yesus Kristus, membawa terang yang sangat dibutuhkan bagi dunia yang tenggelam dalam kegelapan dosa. Maka orang lain pun dapat dipimpin kepada kebenaran Allah dan menjadi anak terang juga.

APLIKASI: bagi kita adalah bahwa sebagai anak terang, kita tidak boleh hidup dalam kompromi dengan dosa atau membenarkan kegelapan dengan dalih toleransi. Dunia perlu melihat perbedaan yang nyata antara mereka yang berjalan dalam terang dan mereka yang masih hidup dalam kegelapan. Kesaksian hidup kita adalah jembatan bagi orang lain untuk melihat terang Kristus.

RENUNGKAN: “Dalam dunia yang gelap ini, kita harus bercahaya. Engkau di sudutmu yang kecil, aku di sudutku.”

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk selalu memancarkan terang-Mu dalam hidupku.

APAKAH ENKKAU ANAK KEGELAPAN?

Seorang anak kegelapan adalah segala sesuatu yang bukan merupakan anak terang. Kegelapan adalah ketiadaan terang. Anak kegelapan adalah orang yang tidak memiliki terang Kristus bersinar dalam hidupnya. Ia tersesat dalam kegelapan dosa tanpa terang Kristus untuk menuntunnya. Dalam keadaan gelap itu, ia tidak dapat memahami terang (Yohanes 1:4–5), bahkan tidak memiliki keinginan untuk datang kepada terang. Inilah keadaan menyedihkan dari seseorang yang hilang dalam kegelapan. Yohanes 3:19–20 menyatakan bahwa *“manusia lebih menyukai kegelapan dari pada terang, sebab perbuatan-perbuatan mereka jahat. Sebab barangsiapa berbuat jahat, membenci terang dan tidak datang kepada terang itu, supaya perbuatan-perbuatannya yang jahat itu tidak nampak.”*

Anak-anak kegelapan tidak mengenal kehidupan selain kehidupan dalam dosa. Ini bukan berarti bahwa mereka semua adalah penjahat kejam yang melakukan perbuatan amoral yang mengerikan. Namun karena mereka tidak mengenal Allah, maka segala sesuatu yang mereka lakukan merupakan perbuatan kegelapan. Tidak ada satu pun yang mereka lakukan dapat memuliakan Allah. Hidup mereka seluruhnya terarah pada pemuasan diri sendiri. Seperti yang dijelaskan Paulus dalam Roma 3:10–11: *“Tidak ada yang benar, seorang pun tidak. Tidak ada seorang pun yang berakal budi, tidak ada seorang pun yang mencari Allah.”*

Itulah sebabnya Paulus menekankan kepada jemaat Tesalonika bahwa *“kamu semua adalah anak-anak terang dan anak-anak siang. Kita bukanlah orang-orang malam atau orang-orang kegelapan.”* Peringatan bagi mereka yang berada dalam kegelapan adalah bahwa *“hari itu akan datang seperti pencuri”* bagi mereka. Merekalah orang-orang yang hidup dalam kenyamanan semu dengan mengira semua dalam keadaan *“damai dan aman,”* dan mereka akan terkejut saat Kristus datang kembali. Sebagai orang-orang yang tidak percaya, mereka tidak akan ambil bagian dalam pengangkatan, tetapi akan tertinggal untuk menghadapi Masa Kesengsaraan Besar. Inilah akhir yang menyedihkan bagi anak-anak kegelapan.

Bagi kita, sangat penting untuk memastikan bahwa kita benar-benar adalah anak-anak terang dan bukan anak-anak kegelapan. Bacalah peringatan dari Yohanes dalam 1 Yohanes 1:5–6. Marilah kita sungguh-sungguh hidup di dalam terang, sebab Kristus adalah terang.

APLIKASI: bagi kita adalah bahwa identitas rohani tidak bersifat ambigu. Kita tidak bisa berada di zona abu-abu. Hidup dalam terang berarti kita berpaling dari kegelapan dosa dan berjalan dalam persekutuan yang nyata dengan Allah melalui ketaatan dan pengudusan. Hidup dalam kegelapan berarti hidup dalam penipuan dan keterasingan dari Allah. Kita perlu terus-menerus menguji hati kita, apakah kita sungguh telah keluar dari kegelapan dan hidup dalam terang Kristus.

RENUNGKAN: Aku berada di dalam terang atau di dalam gelap. Tidak ada senja atau fajar, tidak ada abu-abu.

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk sungguh-sungguh yakin bahwa aku adalah anak terang dan bukan anak kegelapan.

BANGUNLAH!

Tidur adalah hal yang dikenal setiap orang. Kita melakukannya setiap malam. Allah menciptakan tubuh kita untuk menghasilkan hormon yang membuat kita mengantuk ketika malam tiba, dan kemudian bangun ketika hari menjadi terang. Melanjutkan analogi antara kegelapan dan terang, Paulus menggunakan gambaran tidur sebagai metafora bagi kelambanan atau kelalaian rohani yang kadang terjadi pada orang percaya. Tetapi keadaan ini bukanlah keadaan yang normal. Mereka yang hidup dalam terang seharusnya tidak didapati sedang tidur. Sebaliknya, kita harus terjaga dan waspada, siap menghadapi apa pun yang dibawa oleh hari itu.

Namun ada kalanya kita tertidur di siang hari. Secara rohani, itu berarti ketika kita menjadi lengah, dan ditemukan sedang melakukan perbuatan-perbuatan kegelapan. Sekalipun seharusnya kita adalah “*anak-anak siang*,” namun kadang-kadang kehidupan kita justru mencerminkan mereka yang “*tidur di waktu malam*,” karena kita tertidur secara rohani. Kita begitu terpicat oleh hal-hal duniawi sehingga menjadi apatis dan malas dalam hal rohani. Seperti orang yang sedang tidur, kita tidak peka terhadap realitas rohani di sekitar kita. Kita menjadi lamban terhadap perkara-perkara Allah, dan malah mencari kenikmatan dalam dosa dunia.

Saudara Kristen yang terkasih, apakah itu gambaran dirimu? Apakah engkau tenggelam dalam dunia ini, mengejar hal-hal duniawi? Apakah engkau dengan sengaja berbuat dosa tanpa memikirkan pertobatan? Apakah engkau telah menjadi lemah dalam pelayanan dan kesaksian bagi Tuhan? Kini saatnya untuk berhenti tidur dan bangkit! Tidaklah normal jika seseorang tidur di siang hari ketika terang bersinar. Hanya orang malas atau orang sakit yang melakukannya. Orang percaya tidak seharusnya berada dalam keadaan lesu rohani seperti itu. Kita membutuhkan panggilan keras untuk membangunkan kita dari tidur rohani dan mendorong kita kepada pengabdian dan pelayanan bagi Allah. Seperti yang dinyatakan dalam Roma 13:11–12: “*Hal ini harus kamu lakukan karena kamu mengetahui keadaan waktu sekarang, yaitu bahwa saatnya telah tiba bagi kamu untuk bangun dari tidur. Sebab sekarang keselamatan sudah lebih dekat bagi kita dari pada waktu kita menjadi percaya. Hari sudah jauh malam, telah hampir siang. Sebab itu marilah kita menanggalkan perbuatan-perbuatan kegelapan dan mengenakan perlengkapan senjata terang!*” Maukah engkau bangun?

APLIKASI: bagi kehidupan kita sebagai anak-anak terang adalah ini: bangunlah dan siapkan dirimu! Waktu kedatangan Tuhan sudah dekat. Tidur rohani dapat membutakan kita terhadap kebutuhan orang lain, peluang untuk bersaksi, dan panggilan Allah bagi hidup kita. Hari demi hari berlalu, dan kita tidak bisa terus menunda untuk hidup dalam ketaatan. Gunakan hari ini sebagai titik balik untuk kembali kepada kehidupan yang menyala dalam kasih, pelayanan, dan pengharapan akan kedatangan Kristus.

RENUNGKAN: Apa yang bisa menjadi panggilan bangun rohani yang efektif bagiku?

DOAKAN: Bapa, jangan biarkan aku tertidur secara rohani, tetapi tolonglah aku untuk senantiasa terjaga dan siap melakukan kehendak-Mu.

BERJAGA-JAGALAH!

Setelah kita bangun setiap pagi, tantangan selanjutnya adalah tetap terjaga. Ada kalanya, meskipun kita sudah membuka mata, tubuh dan pikiran kita masih terasa mengantuk. Namun kita tahu bahwa sudah waktunya untuk bangkit dan menjalani hari. Maka kita melakukan apa pun yang diperlukan agar dapat mulai beraktivitas. Entah itu mandi air dingin, minum kopi panas, atau berolahraga, kita akan melakukan apa saja karena kita menyadari betapa pentingnya untuk tetap terjaga.

Demikian juga secara rohani, setelah kita bangkit dari tidur rohani, sangat penting bagi kita untuk tidak kembali tertidur. Karena itu, panggilannya adalah agar kita *“jangan tidur seperti orang-orang lain, tetapi berjaga-jaga dan sadar”* (1 Tesalonika 5:6). Berjaga-jaga berarti terjaga, waspada, dan penuh perhatian. Sadar berarti hidup tertib, mengendalikan diri, dan tidak berada di bawah pengaruh apa pun. Inilah kondisi yang harus selalu dimiliki oleh setiap orang percaya. Seperti prajurit yang baik, kita harus siap menghadapi ancaman kapan saja, dan selalu siaga untuk merespons dengan cepat. Sebagai prajurit rohani dalam pasukan Kristus, kita harus terus berjaga dan sadar, siap berdiri teguh menghadapi tipu muslihat Iblis.

Kita tentu tidak ingin menjadi seperti para murid yang menemani Yesus ke Taman Getsemani. Mereka diminta untuk duduk dan berjaga-jaga terhadap kemungkinan bahaya, sementara Yesus pergi untuk berdoa. Namun, tiga kali Yesus mendapati mereka tertidur. Dengan kecewa, Ia bertanya, *“Tidakkah kamu sanggup berjaga-jaga satu jam dengan Aku?”* (Matius 26:40). Kita akan bijak jika memperhatikan nasihat Yesus yang berbunyi: *“Berjaga-jagalah dan berdoa, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan: roh memang penurut, tetapi daging lemah”* (Matius 26:41).

Dalam penerapannya, orang yang tidak berjaga-jaga adalah seperti orang yang tertidur secara rohani, atau seperti orang mabuk. Seorang pemabuk adalah orang yang akal budinya telah tumpul, kehilangan kendali, dan cenderung bertindak bodoh. Orang yang mabuk jarang mengakui bahwa dirinya sedang mabuk, dan sering melakukan hal-hal sembrono yang akhirnya mereka sesali. Itulah kondisi yang sama sekali tidak kita inginkan dalam hidup rohani kita. Kita tidak boleh menjadi lengah. Kita harus melakukan segala sesuatu yang perlu agar tetap terjaga secara rohani dan waspada. Marilah kita senantiasa berdoa agar memiliki kepekaan untuk mengenali bahaya-bahaya rohani yang mengelilingi kita.

APLIKASI: Hidup Kristen bukan perjalanan pasif, melainkan perjuangan yang menuntut kesiagaan setiap saat. Dunia ini penuh dengan godaan, tipu daya, dan jebakan Iblis yang dapat meninabobokan kita secara rohani. Jika kita tidak berjaga dan berdoa, maka kita rentan jatuh ke dalam dosa tanpa menyadarinya. Karena itu, jangan biarkan rutinitas atau kenyamanan duniawi membuat kita tertidur rohani. Jadikan doa, firman Tuhan, dan persekutuan dengan sesama sebagai sarana untuk tetap terjaga dan kuat. Hanya dengan berjaga dan sadar, kita dapat menjalani hidup yang berkenan di hadapan Allah dan bertahan sampai akhir.

RENUNGKAN: Seorang prajurit tidak akan pernah lengah.

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk berjaga-jaga dan berdoa!

BERPAKAIANLAH!

Untuk melengkapi kiasan tersebut, satu langkah lagi yang biasanya dilakukan setelah bangun dan bersiap untuk menjalani hari adalah mengenakan pakaian. Setiap pagi, kita mengenakan pakaian yang sesuai dengan kegiatan yang telah direncanakan. Sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab, kita memahami pentingnya berpakaian secara layak. Kita tidak datang ke tempat kerja dengan piyama, dan kita tidak pergi ke pusat kebugaran dengan jas dan dasi.

Pakaian rohani yang harus dikenakan oleh kita yang hidup dalam terang dan siang hari adalah perlengkapan senjata yang sesuai untuk peperangan rohani. Itulah *“baju zirah iman dan kasih, dan ketopong pengharapan keselamatan”* (1 Tesalonika 5:8). Inilah “pakaian kerja” yang kita perlukan untuk menjadi prajurit Kristus yang efektif. Dua bagian dari perlengkapan senjata Allah yang disoroti Paulus merupakan unsur penting dalam kehidupan Kristen yang memungkinkan kita berjaga-jaga dan sadar sebagai anak-anak siang.

Pertama adalah *“baju zirah, iman, dan kasih”* yang melindungi hati dan mengarahkannya kepada Kristus. Iman dan kasih adalah yang mendorong *“usaha iman”* dan *“jerih payah kasih.”* Dengan ini kita dapat hidup bagi Kristus dan bekerja bagi-Nya. Karena kita percaya dan mengasihi Dia, kita tidak akan kembali tertidur, tetapi akan berusaha menaati firman-Nya dan melakukan segala sesuatu demi kemuliaan Allah.

Kemudian, di kepala dikenakan ketopong pengharapan keselamatan. Harapan ini melindungi dan menyelaraskan pikiran dan pandangan kita, agar kita mengarahkan kasih kita kepada kedatangan Tuhan dengan ketekunan pengharapan. Ini membuat kita tidak terseret oleh kekhawatiran dunia, melainkan menantikan penggenapan keselamatan kita, yakni hidup kekal bersama Allah di surga. Dengan keyakinan akan pengharapan keselamatan, kita tidak akan terperdaya oleh gemerlap godaan dunia, melainkan senantiasa memandang kepada Kristus dalam segala hal.

Dengan perlengkapan iman, kasih, dan pengharapan, kita akan mampu berjaga-jaga dan sadar serta berdiri teguh melawan tipu daya Iblis.

APLIKASI: bagi kehidupan kita sangat penting: mengenakan perlengkapan senjata Allah setiap hari adalah tanggung jawab kita sebagai anak-anak terang. Kita tidak tahu kapan pencobaan akan datang, atau kapan musuh akan menyerang. Namun, dengan mengenakan iman yang mempercayai Kristus, kasih yang mendorong kita untuk mengasihi sesama, dan pengharapan yang memusatkan pandangan pada surga, kita dapat tetap kuat, fokus, dan menang atas dunia.

RENUNGKAN: Apakah aku memiliki usaha iman, jerih payah kasih, dan ketekunan pengharapan dalam Tuhan Yesus Kristus? (1 Tesalonika 1:3)

DOAKAN: Tolong aku, ya Bapa, untuk menjadi kuat oleh kuasa-Mu yang dahsyat.

DISELAMATKAN DARI MURKA

Meskipun bagian ini terutama berisi peringatan mengenai Hari Tuhan yang akan datang dan perlunya kesiapsiagaan, namun Paulus mengakhirinya dengan nada penghiburan bagi orang percaya. Ia mengingatkan kita bahwa kedatangan Tuhan bukanlah peristiwa yang perlu ditakuti, melainkan peristiwa yang patut dinantikan dengan sukacita. Bila kita adalah anak-anak terang, Allah tidak menetapkan kita untuk ditimpa murka, sebab itulah yang akan dialami oleh anak-anak kegelapan. Sebaliknya, janji bagi kita adalah bahwa kita ditetapkan untuk memperoleh keselamatan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita.

Alasan dari hak istimewa ini begitu sederhana namun mendalam. Melalui kasih dan kemurahan Allah yang besar, kita telah dibebaskan dari penghakiman yang sebenarnya pantas kita terima. Oleh darah Tuhan Yesus Kristus, dosa-dosa kita telah diampuni. *“Lebih-lebih, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah”* (Roma 5:9). Yesus telah menanggung murka Allah di salib Kalvari agar kita tidak harus mengalaminya. Inilah arti dari pengorbanan Kristus sebagai pendamaian atas dosa kita—bahwa melalui pengorbanan-Nya, murka Allah dipuaskan. *“Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita”* (1 Yohanes 4:10). Karena kasih karunia dan kasih Allah inilah kita dibebaskan dari hukuman kekal dan murka-Nya yang kudus akibat dosa-dosa kita.

Sebaliknya, kita menantikan janji keselamatan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita. Ketika Ia datang untuk memelai-Nya, semua orang yang ada di dalam Kristus akan diangkat dan dilepaskan dari penghakiman masa Kesengsaraan Besar, yang digambarkan sebagai *“hari besar murka-Nya”* (Wahyu 6:17). Kita akan menerima tubuh kebangkitan yang mulia, tubuh yang akan kita kenakan untuk selama-lamanya. Kita akan diselamatkan secara sempurna, bukan karena jasa kita, melainkan semata-mata karena apa yang telah Kristus lakukan bagi kita di kayu salib.

Oleh sebab itu, saat kita merenungkan kedatangan Kristus, hendaknya kita menyadari bahwa itu adalah hari sukacita, bukan ketakutan. Hari itu adalah saat di mana kita mengalami kasih karunia Allah, bukan penghakiman-Nya. Kita akan memperoleh keselamatan, bukan murka.

APLIKASI: bagi kita hari ini adalah untuk hidup dalam rasa syukur yang mendalam dan dalam pengharapan yang kudus. Kita tidak ditetapkan untuk binasa, tetapi untuk diselamatkan. Maka, jangan sia-siakan anugerah ini dengan hidup dalam dosa atau sikap acuh. Gunakanlah setiap hari untuk melayani Tuhan dengan sukacita, menyaksikan kasih-Nya kepada dunia yang sedang menuju murka, dan mempersiapkan diri untuk pertemuan yang mulia dengan Sang Juruselamat.

RENUNGKAN: Betapa mengerikannya menghadapi murka Allah.

DOAKAN: Bapa, aku bersyukur karena aku telah diselamatkan dari murka-Mu melalui Tuhan Yesus Kristus.

HIDUP DI DALAM KRISTUS

Menjadi seorang Kristen berarti kita percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Tetapi lebih dari sekadar menyetujui secara intelektual fakta-fakta Injil, kita menaruh seluruh kepercayaan kita kepada Tuhan dan memulai hidup iman di dalam Kristus. Ini adalah hubungan seumur hidup di mana kita menikmati persatuan yang diberkati dengan Kristus. Hubungan ini tidak berakhir saat kita mati, tetapi berlanjut sampai selama-lamanya, karena *“supaya entah kita berjaga-jaga, entah kita tidur, kita hidup bersama-sama dengan Dia”!*

Perlu diperhatikan bahwa tidur dalam ayat ini bukanlah mengacu pada kemalasan rohani atau ketidaksadaran rohani seperti yang diperingatkan Paulus dalam ayat 6. Sebaliknya, ini berbicara tentang mereka yang *“telah meninggal dalam Yesus”* sebagaimana disebutkan dalam 1 Tesalonika 4:14, yakni orang-orang percaya yang telah meninggal di dalam Kristus dan akan diterima dalam kemuliaan.

Janji ini pasti karena Yesus telah mati untuk kita. Melalui pengorbanan-Nya, kita tidak harus menghadapi kematian kekal dan hukuman neraka, sebab Dia telah membayar lunas hukuman atas dosa-dosa kita. Sebaliknya, kita sekarang dapat menikmati berkat keselamatan, baik dalam hidup sekarang maupun dalam hidup yang akan datang.

Karena itu, setiap orang percaya dapat sekarang juga menikmati hubungan yang diberkati dengan Kristus. Artinya kita bersekutu setiap hari dengan Dia melalui doa dan pembacaan Firman Allah. Artinya kita memiliki jaminan akan penyertaan-Nya dalam hidup kita dan dapat beristirahat dalam janji bahwa Ia tidak akan meninggalkan kita maupun membiarkan kita. Setiap hari kita memandang keindahan-Nya dan menikmati kebaikan-Nya. Kita tahu bahwa hidup kita berada dalam pemeliharaan-Nya, dan tidak ada hal lain yang kita perlukan atau dambakan selain Dia.

Namun, semua itu hanyalah cicipan dari apa yang akan datang di dalam kekekalan. Kelak, kita akan bersama dengan Kristus secara pribadi, yang menurut Paulus adalah *“jauh lebih baik”* (Filipi 1:23). Kita akan dibebaskan dari segala dosa yang memisahkan kita dari Allah dan dapat masuk sepenuhnya ke dalam hadirat-Nya. Kita akan menikmati persekutuan penuh dan sempurna dengan Kristus tanpa ada gangguan dunia yang mengalihkan hati kita dari-Nya. Apakah prospek ini membuat Anda bersukacita? Hanya jika kita hidup bersama Kristus di masa kini, maka kita akan memandang kematian sebagai keuntungan.

APLIKASI: bagi kita adalah untuk memastikan bahwa kehidupan kita sekarang benar-benar dijalani bersama Kristus. Jangan menunda menjalin persekutuan yang dekat dengan-Nya. Karena kehidupan kekal bersama Kristus bukanlah dimulai saat kita mati, melainkan saat kita hidup dalam pertobatan, iman, dan ketaatan hari ini.

RENUNGKAN: Apakah Kristus adalah kesukaan kekalku?

DOAKAN: Bapa, aku bersyukur atas anugerah-Mu melalui Putra-Mu Yesus, yang telah mati bagiku, sehingga entah aku berjaga-jaga atau tidur, aku dapat hidup bersama dengan Dia.

SALING MEMBANGUN

Ketika kita mempelajari ajaran-ajaran Alkitab tentang kedatangan kembali Tuhan Yesus di masa depan, hal itu harus berdampak nyata bagi hidup kita di masa kini. Alkitab memberikan kilasan tentang masa depan bukan untuk memuaskan rasa ingin tahu atau menyenangkan ketertarikan akademis semata. Firman ini harus diterapkan dalam kehidupan dan mendorong kita untuk hidup aktif sampai Tuhan Yesus datang kembali.

Saat Paulus mengakhiri bagian ini, ia menutupnya dengan satu perintah kepada jemaat. Dalam terang semua yang telah ia jelaskan tentang pengangkatan dan hari Tuhan, mereka diperintahkan untuk *“nasihatilah seorang akan yang lain dan saling membangunlah kamu, seperti yang memang kamu lakukan.”* Kedua kata kerja ini dalam bentuk perintah waktu kini, menunjukkan bahwa ini adalah perintah yang harus terus-menerus ditaati oleh orang percaya: saling menasihati dan membangun dalam Tuhan.

Menasehati berarti mendampingi seseorang dan menguatkan atau memanggilnya. Dalam konteks ini, maksudnya adalah mengajak sesama saudara seiman untuk memandang kepada Kristus, mengingatkan kembali akan semua yang telah Kristus lakukan bagi mereka, dan kemudian mendorong mereka untuk hidup bagi Kristus. Ini adalah penghiburan yang besar mengingat kedatangan Tuhan yang segera, sebab memberi kepastian bahwa hidup kita sekarang ini memiliki makna. Ada pengharapan yang kita nantikan, yaitu bahwa Kristus akan segera datang menjemput kita ke dalam kemuliaan-Nya.

Membangun berarti menguatkan atau mendirikan, seperti istilah dalam konstruksi bangunan. Secara rohani, itu berarti kita secara aktif berusaha meneguhkan kehidupan rohani satu sama lain. Melalui saling mendukung dan membangun, kita membantu sesama bertumbuh dalam Tuhan. Sebagai sesama orang kudus, kita dipanggil untuk saling mendorong dalam pelayanan yang lebih besar bagi Allah, untuk saling menasihati dalam kasih dan perbuatan baik, sebagaimana dikatakan dalam Ibrani 10:25, *“apalagi karena kamu melihat bahwa hari Tuhan makin dekat.”* Pengetahuan bahwa Tuhan akan segera datang seharusnya mendorong kita untuk menggunakan waktu yang masih ada sebaik-baiknya. Bersama-sama, ketika kita saling menghibur dan membangun, kita semua dapat bertumbuh dalam Tuhan dan siap menyambut kedatangan-Nya.

APLIKASI: bagi kita adalah agar tidak hidup secara individualistis dalam iman. Tuhan menempatkan kita dalam komunitas tubuh Kristus supaya kita bisa saling menguatkan, terutama di tengah berbagai tantangan zaman ini. Jika kita hanya fokus pada diri sendiri, kita akan lemah dan mudah jatuh. Tetapi dengan saling membangun, kita menjadi kuat bersama dalam pengharapan menantikan Kristus.

RENUNGKAN: Apakah kehadiranmu dalam hidup orang lain membuat mereka makin dekat atau makin jauh dari Tuhan?

DOAKAN: Bapa, aku bersyukur karena Engkau telah menghadirkan orang-orang dalam hidupku yang menguatkan dan membangun imanku. Ajarku untuk menjadi berkat yang sama bagi sesama.

PEMIMPIN HARUS BEKERJA KERAS

Ayat 12 memulai bagian baru, di mana Paulus memberikan beberapa petunjuk dan nasihat terakhir sebelum mengakhiri dengan sebuah berkat penutup. Dalam ayat 12 sampai 15, ia membahas hubungan antara jemaat dan para pemimpinnya serta bagaimana seharusnya mereka saling berhubungan dan saling melayani. Kita ingin terlebih dahulu melihat tanggung jawab para pemimpin, dengan fokus hari ini pada kalimat *“mereka yang bekerja keras di antara kamu.”*

Kata *“bekerja keras”* membawa gagasan tentang pekerjaan yang berat dan melelahkan. Ini adalah pekerjaan yang sangat menuntut, mungkin sampai membuat seseorang bekerja hingga kelelahan. Orang yang bekerja keras adalah orang yang mencurahkan seluruh usahanya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Ia memiliki etos kerja yang kuat dan akan dengan tekun mencurahkan dirinya dan dikorbankan demi tujuan yang menjadi fokusnya. Bukankah akan sangat luar biasa jika semua hamba Tuhan dapat digambarkan dengan istilah seperti ini?

Siapa pun yang terlibat dalam pelayanan Tuhan seharusnya bekerja keras bagi-Nya. Kadang-kadang, ada anggapan bahwa pendeta dan pelayan penuh waktu memiliki pekerjaan yang sangat ringan, hanya bekerja satu hari dalam tujuh hari, dan memiliki hari Senin sampai Sabtu untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan. Ini sangat jauh dari kenyataan. Memang, ada beberapa orang yang malas, mendaur ulang khotbah lama atau hanya menyalin dari orang lain. Seharusnya hal ini tidak terjadi. Pendeta, lebih dari siapa pun, harus menjadi orang yang paling rajin, memberikan *dirinya “senantiasa untuk berdoa dan untuk pelayanan Firman”* (Kisah Para Rasul 6:4). Inilah panggilan mereka yang tidak boleh dianggap remeh.

Bahkan, semua hamba Tuhan sejati (bukan hanya pendeta, tetapi semua pemimpin) seharusnya sepenuhnya terlibat dalam bekerja keras bagi Tuhan, setiap hari bersusah payah di kebun anggur Tuhan! Menjadi seorang pemimpin di gereja bukanlah tugas yang ringan. Jika seseorang menyebut dirinya seorang pemimpin, ia harus siap bekerja keras, memberikan waktunya, tenaganya, dan usahanya untuk melayani Tuhannya dan Rajanya! Hal-hal inilah yang kita lihat dalam teladan orang-orang beriman dalam Alkitab, dan dalam catatan tokoh-tokoh besar dalam sejarah gereja. Apakah hal ini terlihat di gereja kita hari ini? Apakah kita siap dan rela memberikan yang terbaik bagi Tuan kita?

APLIKASI: Setiap kita yang dipercayakan pelayanan, baik sebagai pendeta, penatua, guru sekolah minggu, atau pelayan jemaat, dipanggil bukan untuk kemalasan rohani, melainkan untuk bekerja keras demi Kristus. Tuhan Yesus sendiri berkata, *“Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit”* (Matius 9:37). Maka, marilah kita tidak bersandar pada kenyamanan, tetapi maju dengan semangat dan ketekunan. Kita bekerja bukan untuk dilihat manusia, tetapi untuk menyenangkan hati Tuhan yang telah terlebih dahulu memberi diri-Nya bagi kita.

RENUNGKAN: Apakah aku sedang melayani Tuhan? Apakah aku bekerja keras bagi-Nya?

DOAKAN: Biarlah aku habis terbakar bagi-Mu, ya Bapa yang terkasih, terbakar dan habis bagi-Mu; jangan biarkan aku berkarat, atau hidupku menjadi kegagalan, ya Allahku, bagi-Mu.

PEMIMPIN HARUS MEMIMPIN

Tanggung jawab berikut yang perlu kita soroti adalah bahwa pemimpin harus memimpin, sebagaimana dinyatakan dalam bagian ayat ini: *“dan yang memimpin kamu dalam Tuhan dan menasihati kamu”* (1 Tesalonika 5:12). Ya, sudah sewajarnya bahwa ini adalah tanggung jawab utama seorang pemimpin, sebagaimana tersirat dalam sebutan *“pemimpin”* itu sendiri. Ada pemimpin yang baik dan memerintah dengan bijak, namun sayangnya juga ada pemimpin yang tidak alkitabiah dan tidak bertanggung jawab, yang lebih mementingkan diri sendiri daripada menggembalakan jemaat. Pemimpin semacam ini disebut oleh Yesus sebagai *“orang upahan”* (Yohanes 10:12).

Kata Yunani yang diterjemahkan *“memimpin”* secara harfiah berarti “berdiri di depanmu.” Dalam konteks kepemimpinan gereja, ini menggambarkan para pemimpin sebagai orang yang berdiri di depan jemaat, memimpin dan memikul tanggung jawab atas kesejahteraan rohani mereka. Mereka ditetapkan untuk memimpin dalam Tuhan, bukan berdasarkan hikmat manusiawi mereka sendiri. Mereka tidak boleh menyalahgunakan otoritas seperti seorang tiran yang memerintah dengan tangan besi, tetapi harus memimpin melalui teladan hidup. Melalui kesaksian hidup mereka, mereka seharusnya menginspirasi jemaat untuk mengikuti mereka, selama mereka sendiri setia mengikuti Kristus.

Bagian penting dari kepemimpinan Kristen yang alkitabiah adalah pelayanan untuk menasihati atau memperingatkan. Ini mencakup pelaksanaan disiplin gerejawi yang benar. Pemimpin harus seperti penjaga menara yang membunyikan alarm saat bahaya datang. Mereka harus waspada, peka, dan siap untuk menunjukkan dosa serta menegur jemaat ketika diperlukan. Ini mencakup pelayanan berkhotbah di mimbar, tetapi juga dalam konseling pribadi maupun teguran persahabatan secara informal. Agar dapat menasihati dengan efektif, seorang pemimpin harus mengenal domba-dombanya dengan baik, memahami kebutuhan dan pergumulan rohani mereka, serta godaan yang sedang mereka hadapi. Dengan hikmat ilahi, pemimpin harus membahas hal tersebut secara bijaksana dan penuh kepekaan, dengan tetap menaruh perhatian pada kesejahteraan rohani jemaatnya. Ini sering kali menjadi tugas yang tidak menyenangkan dan sulit, tetapi sangat penting.

APLIKASI: bagi kehidupan kita adalah agar kita menghargai dan mendoakan para pemimpin rohani yang telah Tuhan tetapkan di atas kita. Mereka bukanlah sempurna, tetapi mereka telah diberikan tanggung jawab besar untuk menggembalakan kita dalam kebenaran. Kita pun dipanggil untuk mendukung mereka, bukan hanya dengan doa, tetapi juga dengan ketaatan yang rela kepada pimpinan mereka selama sesuai firman Tuhan.

RENUNGKAN: Memiliki pemimpin yang benar dapat menjadi faktor penentu dalam kesehatan rohani sebuah gereja.

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau menguatkan dan memperlengkapi para pemimpin rohani di gerejaku agar mereka dapat melayani Engkau dengan setia sesuai dengan kehendak-Mu.

TAATILAH PEMIMPINMU

Sebesar apa pun keinginan kita untuk memiliki pemimpin yang baik dan takut akan Tuhan, yang bekerja keras, memimpin dengan bijak, dan menjalankan disiplin gereja, kita juga harus belajar menjadi anggota jemaat yang baik. Secara logis, pemimpin harus memiliki orang-orang yang bersedia dipimpin. Tidak ada gunanya memiliki pemimpin terbaik sekalipun, jika mereka yang berada di bawah kepemimpinannya menolak untuk tunduk. Karena itu, ketika kita melihat perintah Paulus untuk mengenal mereka yang *“memimpin kamu dalam Tuhan dan yang menegor kamu,”* ada penerapan penting yang dapat dibuat bagi setiap anggota jemaat.

Pahamilah bahwa gereja terdiri dari orang-orang. Setiap gereja lokal adalah tubuh orang percaya, kumpulan umat Kristen yang berkumpul dengan tujuan bersama untuk menyembah dan melayani Allah bersama-sama. Agar sebuah gereja menjadi sehat dan efektif, umat harus bekerja sama dengan satu tujuan untuk mencari Allah dan saling membangun di dalam Tuhan. Gereja yang sehat adalah gereja di mana setiap orang menjalankan perannya dalam melayani Allah, apakah ia dipanggil untuk melayani sebagai pemimpin atau sebagai anggota. Mereka harus menjalankan bagian mereka dengan baik, semuanya demi kemuliaan Allah.

Sebagai anggota gereja, kita harus mengakui tanggung jawab rohani yang dimiliki para pemimpin atas jiwa kita, sebagai gembala rohani yang peduli terhadap kesejahteraan kawanan dombanya. Peran anggota (dan bagian dari ikrar keanggotaan setiap anggota) adalah tunduk kepada kepemimpinan dan otoritas para pemimpin gereja. Hal ini tidak selalu mudah. Tetapi jika kita percaya bahwa para pemimpin kita telah ditetapkan secara ilahi dalam jabatan mereka, dipanggil oleh Allah, maka kita dapat tunduk kepada mereka seperti kepada Tuhan. Ini adalah sesuatu yang harus kita pandang sebagai perintah Alkitabiah, bukan hanya sesuatu yang kita lakukan berdasarkan keinginan dan preferensi pribadi.

Tentu saja, dari pihak para pemimpin, mereka harus berhati-hati agar tidak secara berlebihan mencampuri setiap aspek kehidupan para anggota jemaat. Mereka tidak boleh menyalahgunakan kekuasaan ini, atau memanfaatkan ketundukan rohani para anggota. Mereka harus memimpin dengan takut akan Tuhan, selalu dipandu oleh Firman Allah.

APLIKASI: Dalam kehidupan bergereja, tunduk kepada pemimpin bukanlah bentuk kelemahan, melainkan wujud ketaatan kepada Tuhan yang menetapkan otoritas rohani. Jika kita ingin mengalami pertumbuhan dan kedewasaan iman, kita harus membuka hati untuk ditegur dan dibimbing. Ketika pemimpin yang saleh menegor kita berdasarkan Firman, itu adalah kasih Tuhan yang sedang bekerja demi kebaikan kita. Mari kita pelihara hati yang rendah dan roh yang mudah diajar.

RENUNGKAN: Bagaimana aku akan merespons jika aku ditegor karena dosa yang telah aku lakukan?

DOAKAN: Bapa, kiranya aku memiliki hati yang rendah, hati yang siap untuk tunduk.

HARGAILAH PEMIMPINMU

Dalam setiap gereja yang sehat, harus ada sekelompok pemimpin yang bertanggung jawab dan rajin yang melayani dengan baik. Namun, jerih payah mereka tidak selalu dihargai. Tragisnya, mereka terkadang malah dihina dan difitnah karena kesetiaan mereka dalam melayani Tuhan. Orang tidak suka ketika mereka ditegur atau didisiplinkan dan dosa-dosa mereka disingkapkan. Kadang-kadang keputusan yang alkitabiah dan saleh bisa menjadi keputusan yang tidak populer, dan orang pun merasa tersinggung. Secara teori, semua orang menginginkan pendeta yang rajin dan setia, tetapi apakah kita sungguh-sungguh siap untuk menerima nasihat dan keputusan alkitabiah dari pendeta seperti itu? Nasihat Paulus kepada saudara-saudara seiman adalah bahwa mereka harus mengenal dan menghargai pemimpin-pemimpin rohani semacam itu.

Mengenal melibatkan pengetahuan secara intelektual, yakni mengetahui siapa mereka dan sifat pelayanan mereka. Ini adalah bentuk dasar dari sopan santun dan rasa hormat sebagai sesama manusia. Namun, mengenal seseorang harus melampaui itu. Seharusnya pada tingkat yang lebih pribadi dan akrab di mana ada hubungan yang terjalin. Anggota jemaat harus memandang pendeta mereka sebagai orang yang dapat dipercaya, tempat mencurahkan isi hati, dan yang dihormati dengan sehat. Bagaimanapun juga, pendeta juga manusia, dan mereka pun membutuhkan sahabat serta dorongan. Mereka sangat peduli akan keselamatan jiwamu; apakah engkau juga peduli terhadap mereka?

Kemudian, kita harus *“menghargai mereka dengan sangat dalam kasih”*. Para pemimpin harus dihormati demi pekerjaan yang mereka lakukan. Kita harus mengasihi pendeta kita dan menghormati mereka karena jerih payah mereka di dalam Tuhan. Kita harus mengingat bahwa mereka sedang mengerjakan pekerjaan Tuhan, dipanggil untuk melayani Dia secara penuh waktu. Ini sering kali adalah tugas yang tidak mendapat ucapan terima kasih dan terkadang dipandang rendah. Ini seharusnya tidak terjadi! Kita harus menghormati para hamba Tuhan yang setia ini. Namun penghargaan ini haruslah tulus, lahir dari kasih, bukan sekadar basa-basi yang kita tampilkan. Penghargaan itu seharusnya timbul secara alami sebagai hasil dari mengenal mereka, sebab jika kita sungguh memahami hati mereka untuk Tuhan dan jemaat yang dipercayakan kepada mereka, maka kita akan dengan tulus bersyukur atas panggilan mereka dan menghormati mereka karenanya.

APLIKASI: Kita hidup di zaman di mana penghormatan kepada otoritas sering dianggap kuno. Namun Alkitab dengan jelas mengajarkan agar kita menghormati para pemimpin rohani kita, bukan karena mereka sempurna, tetapi karena Tuhanlah yang memanggil mereka. Pendeta dan penatua adalah karunia Tuhan bagi gereja. Menghargai mereka berarti menghormati Tuhan yang telah menetapkan mereka. Mari kita tunjukkan kasih dan penghargaan yang tulus, bukan hanya dalam kata, tetapi juga dalam dukungan, doa, dan ketaatan.

RENUNGKAN: Kapan terakhir kali aku menunjukkan penghargaan kepada pendetaku dan para pemimpin gereja?

DOAKAN: Bapa, aku bersyukur kepada-Mu untuk para pemimpin yang telah Engkau panggil dalam pelayanan-Mu. Tolong aku untuk menghormati mereka dengan kasih yang sungguh.

MENGHADAPI MEREKA YANG SULIT

Dalam setiap gereja lokal, akan ada berbagai macam orang yang datang melalui pintunya. Mereka datang membawa hati yang hancur, jiwa yang gelisah, dan masa lalu yang penuh dosa. Banyak di antara mereka sedang berusaha mencari damai dan penghiburan, serta solusi atas masalah dosa yang mengganggu jiwa mereka. Sebagai gereja, apakah kita tahu bagaimana menolong dengan cara yang benar, agar mereka dapat datang kepada Kristus dan menemukan jawaban atas segala pergumulan mereka?

Dalam ayat 14, Paulus menggambarkan beberapa kelompok orang yang berpotensi sulit dan menjelaskan secara singkat bagaimana gereja seharusnya menangani mereka. Perhatikan bahwa ia berbicara kepada *“saudara-saudara,”* bukan hanya kepada para pemimpin gereja. Pertama, ia menasihati mereka mengenai orang-orang yang *“tidak tertib.”* Ini adalah istilah militer yang digunakan untuk menggambarkan prajurit yang tidak berjalan dalam barisan. Mereka adalah orang-orang yang hidup dengan tidak tertib (2 Tesalonika 3:6), yang hidup dalam dosa, telah menyimpang dari hal-hal yang benar dan bermoral. Gereja dipanggil untuk menasihati mereka, memperingatkan mereka tentang ketidaktaatan mereka, dan mengarahkan mereka kepada Kristus. Jika mereka adalah orang-orang yang belum percaya, bagian dari pemberitaan Injil adalah memperingatkan mereka tentang keseriusan dosa dan perlunya pertobatan. Jika mereka adalah orang percaya, sebagai saudara dan saudari seiman, gereja harus memiliki keberanian untuk menyampaikan peringatan penting ini dan memulihkan mereka dalam hubungan mereka dengan Allah. Sesungguhnya, adalah tindakan yang egois dan tidak penuh kasih jika kita melihat seorang saudara hidup tidak tertib dan tetap diam!

Selanjutnya, ada mereka yang *“tawar hati”* atau lemah semangat. Ini merujuk pada mereka yang mudah takut atau yang tertekan oleh berbagai keadaan. Mereka adalah orang-orang yang lebih lemah dalam iman, dan mungkin belum begitu yakin akan janji-janji Allah. Ketika masalah datang dalam hidup mereka, mereka mudah goyah dan mungkin mulai meragukan Allah serta dipenuhi oleh kekhawatiran dan kecemasan. Mereka membutuhkan lebih banyak dorongan dan dukungan. Gereja harus memperhatikan orang-orang seperti ini dan mengarahkan mereka untuk memandangi kepada Allah dan firman-Nya. Ini bukan hal yang mudah, dan tidak selalu memberikan hasil secara langsung, tetapi tetap perlu dilakukan dengan kasih. Ini akan membutuhkan banyak tenaga, waktu, dan upaya, serta tindak lanjut di kemudian hari. Namun, inilah yang harus kita lakukan satu sama lain saat kita berusaha saling menghibur.

APLIKASI: Gereja bukanlah tempat bagi orang-orang yang sempurna, tetapi rumah pemulihan bagi jiwa-jiwa yang terluka dan goyah. Ketika kita melihat saudara yang hidup tidak tertib, jangan diam; kasih yang sejati menegur dengan lembut. Sebaliknya, saat kita menjumpai mereka yang lemah dan tawar hati, jangan menghakimi; belajarlah mendengar, memahami, dan menguatkan. Inilah pelayanan saling membangun yang Tuhan percayakan kepada setiap anggota tubuh Kristus. Mari kita lakukan bagian kita dengan kasih dan kesabaran.

RENUNGKAN: Mana yang lebih sulit – menasihati atau menghibur?

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau berikan kepadaku kasih dan belas kasihan bagi mereka yang sedang bergumul dan tersesat.

TOPANG YANG LEMAH

Setiap orang percaya memiliki tanggung jawab moral untuk menyatakan kasih Kristus kepada orang-orang di sekitarnya. Khususnya di dalam gereja, di dalam rumah tangga iman, kita dipanggil untuk berbuat baik, untuk menolong mereka yang lemah. Inilah yang Paulus serukan dalam bagian terakhir ayat ini, bahwa kita harus *“menopang yang lemah, dan bersabar terhadap semua orang.”*

Yang dimaksud dengan orang lemah di sini adalah mereka yang secara fisik lemah, para lanjut usia dan yang sakit, atau mereka yang memiliki kebutuhan atau kesulitan fisik tertentu. Mereka sering kali adalah orang-orang yang terpinggirkan dan terabaikan dalam masyarakat, yang berjuang menolong diri sendiri namun tidak banyak yang bisa mereka harapkan.

Kewajiban kita adalah menopang orang-orang seperti ini – menolong mereka melewati pergumulan mereka dan melakukan apa yang bisa kita lakukan untuk meringankan penderitaan mereka. Seperti yang diperingatkan dalam 1 Yohanes 3:17, *“Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimana kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya?”* Jika kita mengaku memiliki kasih Allah, maka sudah seharusnya kita rela menolong saudara seiman yang sedang dalam kekurangan.

Namun kita juga harus sadar bahwa dukungan yang kita berikan tidak boleh hanya bersifat fisik. Di samping bantuan materi, kita juga harus memusatkan perhatian pada kebutuhan rohani mereka. Kita akan berbuat baik jika kita mengarahkan mereka kepada Kristus dan mengingatkan mereka akan kebaikan dan pemeliharaan Allah. Keinginan hati kita adalah agar iman mereka dikuatkan melalui percobaan mereka, sehingga mereka dapat menjadi saksi yang lebih baik bagi Tuhan.

Semua ini membutuhkan banyak kesabaran. Saat kita berusaha menunjukkan kasih dalam cara-cara praktis seperti ini, kita harus melakukannya dengan ketabahan dan kesabaran yang besar. Ini akan membutuhkan investasi waktu, sumber daya, dan tenaga. Namun kita melakukannya tanpa mengharapkan balasan apa pun. Kita hanya sedang mengikuti teladan Tuhan Yesus Kristus, yang lebih dahulu menopang kita dalam kelemahan kita, dan sekarang kita pergi dan melakukan hal yang sama.

APLIKASI: Menopang orang yang lemah bukanlah tugas yang instan atau glamor. Seringkali tidak terlihat, tidak dihargai, dan melelahkan. Namun justru dalam tindakan kasih yang sederhana dan tekun inilah kasih Kristus dinyatakan. Jika kita benar-benar mengasihi, kita tidak akan menunggu sampai diminta atau diperhatikan. Kita akan hadir, menopang, menguatkan, dan sabar menolong, seperti Kristus sendiri telah melakukan bagi kita.

RENUNGKAN: “Segelas air dingin yang diberikan dalam nama Yesus, segelas air dingin itu tidak pernah sia-sia.”

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau menolong aku untuk memiliki kesabaran dan kebaikan hati, agar aku melakukan semua yang bisa kulakukan untuk menolong mereka yang membutuhkan.

MEMBALAS KEBAIKAN UNTUK KEJAHATAN

Ketika kita menjadi sasaran dari perbuatan jahat, kecenderungan alami kita adalah untuk membalas, untuk menuntut keadilan atas kesalahan yang telah dilakukan terhadap kita. Haus akan pembalasan ini adalah hal yang umum, namun Alkitab terus-menerus menasihati kita untuk menyingkirkannya, karena keinginan untuk membalas dendam adalah dosa.

Nasihat di sini sangat mirip dengan instruksi Paulus dalam Roma 12:19-21: *“Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah, sebab ada tertulis: Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan, firman Tuhan. Tetapi, jika seterumu lapar, berilah dia makan; jika ia haus, berilah dia minum! Dengan berbuat demikian kamu menumpukkan bara api di atas kepalanya. Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan.”* Pesan di sini jelas – dalam keadaan apa pun, kita tidak boleh mencari pembalasan sendiri. Itu adalah hak Allah. Dia tahu bagaimana menghakimi.

Karena dosa, kejahatan akan selalu ada di dunia ini, dan akan ada saat-saat ketika kita menjadi korbannya. Kita tidak bisa mengontrol apa yang orang lain lakukan terhadap kita, tetapi kita bisa mengontrol reaksi kita terhadap mereka. Akankah kita meledak dalam amarah dan mengatakan atau melakukan hal-hal yang akan kita sesali kemudian? Akankah mulut kita melontarkan kata-kata kasar, atau membuat keputusan tergesa-gesa yang tidak lebih baik daripada kejahatan yang dilakukan terhadap kita? Akankah haus balas dendam mendorong kita untuk membalas jahat dengan jahat? Kesaksian macam apa yang kita bawa bagi Tuhan jika kita bereaksi seperti ini?

Sebaliknya, marilah kita mengejar apa yang baik, bukan hanya di antara kita, tetapi juga terhadap semua orang. Sebagai orang Kristen, kita membawa nama Kristus. Tugas kita adalah menampilkan kesaksian yang konsisten akan sifat Kristus dalam semua hubungan kita dengan sesama. Ketika seseorang menyinggung perasaanmu, ambillah waktu untuk mempertimbangkan tindakanmu, lambat dalam berbicara, lambat dalam marah (Yakobus 1:19). Ingatlah nasihat Kristus untuk memberikan pipi yang lain dan berjalan dua mil (Matius 5:38-42). Daripada bereaksi dengan kemarahan, tunjukkanlah belas kasihan dan kasih. Bersedialah untuk mengampuni, sebagaimana Kristus telah mengampuni kita.

APLIKASI: Dunia mengajarkan bahwa keadilan harus dibalas dengan tindakan yang setimpal, tetapi salib Kristus mengajarkan jalan yang lebih tinggi—mengampuni mereka yang menyakiti kita. Jika Yesus Kristus telah membalas kejahatan kita dengan kasih, pengampunan, dan pengorbanan, tidakkah kita juga seharusnya memperlakukan orang lain demikian? Ketika kita memilih membalas dengan kebaikan, kita sedang menyatakan kekuatan kasih ilahi yang mengubah hati, baik hati kita maupun hati orang lain.

RENUNGKAN: Kristus membalas kejahatan yang kulakukan dengan kebaikan, maka aku pun harus melakukan hal yang sama kepada orang lain.

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau menganugerahkan kepadaku hati yang penuh belas kasihan dan pengampunan.

BERSUKACITALAH SENANTIASA

Menjelang akhir surat ini, Paulus memberikan serangkaian perintah singkat dan sederhana yang harus selalu kita lakukan tanpa henti. Ini adalah hal-hal mendasar dalam kehidupan Kristen kita. Ini adalah kunci untuk memiliki kehidupan rohani yang bergairah dan menjadi pusat kekayaan persekutuan kita dengan Tuhan.

Perintah pertama adalah agar kita bersukacita dalam segala keadaan, setiap waktu. Sejak saat kita menjadi orang percaya, kita memiliki sukacita dari Tuhan dalam diri kita. Itu adalah sumber sukacita seumur hidup yang selalu dapat kita nikmati, karena melalui iman kita selalu dapat *“bermegah dalam pengharapan akan menerima kemuliaan Allah”* (Roma 5:2). Melalui Kristus, kita memiliki jaminan keselamatan kekal. Kita percaya pada kebaikan Allah dan tahu bahwa Dia selalu beserta kita dan memelihara kita. Karena itu, orang Kristen dapat selalu bersukacita karena kita memiliki Kristus. Seperti yang dinyatakan dalam Yesaya 61:10: *“Aku bersukacita di dalam TUHAN, jiwaku bersorak-sorai karena Allahku, sebab Ia mengenakan pakaian keselamatan kepadaku dan menyelubungi aku dengan jubah kebenaran...”*

Namun kenyataannya, kita tidak selalu bersukacita di dalam Tuhan. Sebaliknya, kita mencoba mencari sukacita dari pengalaman duniawi yang fana. Kita mencari kepuasan dalam mengejar kekayaan, karier, hubungan, dan mengumpulkan hal-hal materi. Suasana hati kita terus berubah-ubah sesuai keadaan yang berubah. Ketika harapan kita tidak terpenuhi, kita diliputi kecemasan, penyesalan, kemarahan, dan emosi lainnya yang merampas sukacita sejati kita. Semua itu menjadi kebisingan dalam jiwa yang menghalangi kita dari persekutuan yang diberkati dengan Allah. Kita kehilangan fokus kepada Kristus dan melupakan sukacita luar biasa yang seharusnya selalu dapat kita nikmati di dalam Tuhan.

Kita harus meyakini bahwa sukacita yang terbesar dan paling murni hanya dapat ditemukan dalam hubungan kita dengan Allah dan dengan sungguh-sungguh menaati perintah ini untuk *“bersukacitalah senantiasa.”* Ketika kita merasa ujian hidup mulai menekan kita, kita harus berpaling kepada Kristus dan mengingat bahwa pengharapan kita hanya ada di dalam Dia. Kita bersukacita karena siapa Dia dan apa yang telah Dia lakukan bagi kita. Kita harus melepaskan diri dari hal-hal duniawi yang merusak pengertian Alkitabiah kita tentang sukacita sejati, dan hanya mencari Dia sebagai sumber sukacita dan kepuasan kita.

APLIKASI: Sukacita bukanlah emosi yang muncul karena keadaan baik, tetapi buah dari hubungan yang dalam dan benar dengan Allah. Dunia menawarkan hiburan sementara, tetapi hanya Kristus yang memberikan sukacita yang kekal. Dalam tekanan hidup dan kekecewaan, kita perlu melatih hati untuk kembali kepada sumber sukacita sejati. Bersukacita senantiasa adalah panggilan iman—menatap kepada Tuhan dan bukan kepada situasi. Biarlah sukacita di dalam Tuhan menjadi kekuatan kita setiap hari.

RENUNGKAN: Hanya orang Kristen yang dapat memiliki sukacita sejati yang kekal dan tetap.

DOAKAN: Bapa, kiranya aku senantiasa mengalami sukacita yang sejati hanya di dalam Engkau.

BERDOALAH TANPA HENTI

Perintah berikut ini adalah salah satu yang sering dikutip, sering dikhotbahkan, tetapi sayangnya jarang ditaati. Ya, mungkin kita sudah teratur dalam berdoa, berdoa setiap pagi atau malam, atau sebelum makan. Kita mungkin memiliki daftar pokok doa yang secara rutin kita doakan, tetapi apakah kita benar-benar berdoa tanpa henti?

Berdoa tanpa henti berarti kita senantiasa dan terus-menerus berada dalam persekutuan dengan Allah. Itu tidak berarti kita tidak melakukan apa-apa selain berdoa, tetapi maksudnya adalah bahwa kita tidak melakukan apa pun tanpa terlebih dahulu berdoa. Setiap hari, kita harus menjaga saluran komunikasi tetap terbuka dengan Tuhan. Kita sadar dan menyadari kehadiran-Nya yang senantiasa beserta kita, dan tahu bahwa setiap saat sepanjang hari, kita selalu dapat berlindung dalam pelukan-Nya dan mencari Dia dalam doa. Baik dalam saat-saat sukacita, kesedihan, keputusan, atau kegembiraan, kita berseru kepada Allah dan membagikan setiap momen itu dengan-Nya. Apakah itu gambaran dari kehidupan doamu? Banyak orang percaya tampaknya merasa cukup menjalani hidup berdasarkan pengertian mereka sendiri, jarang sekali mencari Tuhan. Mereka tidak merasakan keinginan untuk menghabiskan waktu dalam keheningan bersama Dia. Mereka mungkin berbisik satu doa di pagi hari, tetapi setelah itu, semua komunikasi terputus hingga akhir hari. Tidak ada pemikiran tentang Allah dalam perjalanan mereka ke tempat kerja, atau pertimbangan terhadap-Nya ketika mereka sedang bekerja. Sering kali, mereka lebih peduli pada kehendak atasan mereka daripada pada kehendak Allah. Seperti remaja yang sombong yang berpikir bisa hidup sendiri tanpa orang tua mereka, mereka baru menyadari betapa pentingnya orang tua ketika masalah datang.

Marilah kita bertobat dari kehidupan doa yang lemah dan berusaha untuk membangun kehidupan doa yang lebih konsisten. Mari kita mulai dengan berdoa dan meminta Tuhan untuk mengajarkan kita berdoa, dan menolong kita untuk lebih giat dalam berdoa. Semakin kita tidak merasa ingin berdoa, justru semakin besar kebutuhan kita untuk berdoa! Kita harus membangun kesadaran akan kehadiran Allah yang senantiasa tinggal dalam hidup kita, menyadari bahwa Ia selalu dekat dan senantiasa bersedia mendengarkan doa-doa kita. Semakin kita mengenal Allah dan Firman-Nya, semakin terarah dan bermakna doa-doa kita, dan semakin kita akan ingin berdoa.

APLIKASI: Doa bukan sekadar aktivitas rohani, tetapi nafas kehidupan rohani. Bila kita tidak berdoa, kita secara rohani sedang lemas. Dalam dunia yang sibuk dan penuh distraksi, kita harus melawan kecenderungan untuk melupakan Allah sepanjang hari. Belajarlah berdoa bukan hanya dalam momen khusus, tetapi dalam setiap langkah hidup. Berdoalah di jalan, di kantor, di dapur, di ruang kelas—bangunlah kebiasaan hidup dalam kesadaran akan hadirat Tuhan. Di situlah kita menemukan kekuatan dan damai.

RENUNGKAN: Sebelum engkau meninggalkan kamarmu pagi ini, apakah engkau ingat untuk berdoa?

DOAKAN: Bapa, ajarilah aku untuk berdoa, dan tolong aku untuk lebih giat dalam berdoa.

MENGUCAP SYUKUR DALAM SEGALA HAL

Perintah ketiga adalah “*ucapkanlah syukur dalam segala hal.*” Artinya, apa pun yang terjadi, dalam setiap keadaan, kita harus mengucap syukur kepada Allah. Ini tentu mencakup hal-hal baik, maupun apa yang kita anggap sebagai “hal-hal buruk” yang terjadi dalam hidup kita. Bahkan ketika segala sesuatu tidak berjalan seperti yang kita harapkan, seperti kesulitan keuangan, sakit penyakit, atau kematian orang yang kita kasihi, ya, dalam semua hal itu pun kita harus mengucap syukur. Jadi, entah engkau kehilangan pekerjaan atau mendapatkan promosi, anakmu berhasil di sekolah atau didiagnosis dengan penyakit yang mematikan, keyakinan kita adalah bahwa semua hal itu terjadi sesuai dengan kehendak Allah. Sebagai anak-anak Allah, hidup kita berada dalam tangan-Nya yang berdaulat. Kita senantiasa dipimpin oleh pemeliharaan dan kebaikan-Nya. Kita memiliki jaminan bahwa segala sesuatu bekerja bersama-sama untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Allah (Roma 8:28). Karena itu, kita bisa dan memang harus senantiasa mengucap syukur, sebab itulah kehendak Allah bagi kita.

Ketika kita mengucap syukur, kita sedang mengakui kebaikan Allah kepada kita. Kita sedang memberikan pujian yang layak bagi-Nya. Sebaliknya, ketika kita gagal mengucap syukur, kita gagal memuliakan Allah dan menunjukkan diri kita sebagai orang yang tidak tahu berterima kasih. Ketika ujian hidup datang, kita menjadi pahit dan tidak puas. Alih-alih bersyukur, kita justru terus bersungut-sungut. Kadang-kadang kita bahkan menyalahkan Allah dan menolak iman kita. Seperti bangsa Israel yang mengembara di padang gurun, kita tidak pernah puas, tetapi dalam setiap kesulitan yang kita hadapi, kita mengeluh dan bersungut-sungut, tanpa menyadari bahwa Allah yang baik sesungguhnya menyertai kita di setiap langkah perjalanan.

Marilah kita berusaha dengan sadar untuk selalu menghitung berkat-berkat kita. Dalam setiap doa yang kita panjatkan, mulailah dengan ucapan syukur. Ingatlah bahwa Allah adalah Allah yang maha bijaksana dan berdaulat. Pemeliharaan-Nya mencakup segala sesuatu, dan Ia selalu merencanakan yang terbaik bagi kita. Dia menguasai segala sesuatu, dan selalu “*maksud Allah ialah untuk mendatangkan kebaikan*” (Kejadian 50:20). Luangkan waktu setiap hari untuk merenungkan berbagai cara Allah telah memberkati kita, dan sungguh “*engkau akan tercengang melihat apa yang telah Tuhan perbuat.*” Sekalipun keadaan tampaknya tidak berpihak padamu dan kesusahan melimpah, marilah kita berserah kepada kehendak Allah dan tahu bahwa kita bisa dan memang harus tetap mengucap syukur.

APLIKASI: Mengucap syukur bukanlah reaksi alami manusia terhadap penderitaan, tetapi merupakan respons rohani yang lahir dari iman. Di tengah dunia yang suka mengeluh dan menuntut, orang percaya dipanggil untuk menjadi terang melalui kehidupan yang penuh ucapan syukur. Bila kita melatih hati untuk mengenali tangan Allah di balik segala sesuatu—baik atau buruk menurut pandangan manusia—kita akan menemukan damai sejahtera yang melampaui segala akal. Bersyukurlah bukan hanya untuk hal besar, tetapi juga untuk hal kecil yang sering kita abaikan.

RENUNGAN: Untuk hal apa aku dapat mengucap syukur kepada Allah hari ini?

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku agar senantiasa bersyukur atas segala sesuatu.

JANGAN PADAMKAN ROH

Dalam 1 Tesalonika 5:19, Roh Kudus digambarkan seperti nyala api atau cahaya yang menerangi jalan kita dan menuntun kita dalam jalan kebenaran. Dia menyala di dalam kita, menyalakan kerinduan kita akan Tuhan dan mengarahkan kita untuk hidup bagi-Nya. Perintah di sini adalah bahwa kita harus berhenti memadamkan (memadamkan atau menyiram) Roh yang sedang bekerja di dalam kita. Ini tidak berarti bahwa kita bisa sepenuhnya menyingkirkan Roh, tetapi bahwa melalui apa yang kita lakukan (atau tidak lakukan), kita mengabaikan dan menekan pengaruh Roh dalam hidup kita.

Sebagai orang percaya, kita semua memiliki Roh Kudus yang berdiam di dalam diri kita. Ia memiliki banyak peran dalam kehidupan orang percaya, semuanya sangat penting bagi pertumbuhan dan kedewasaan rohani kita. Roh Kudus adalah penolong, penghibur, dan penuntun kita. Ia menginsafkan kita akan dosa dan menuntun kita kepada seluruh kebenaran, membantu kita memahami hal-hal rohani. Melalui karya-Nya dalam diri kita, kita menghasilkan buah Roh. Ia mengaruniakan kepada kita karunia-karunia rohani yang memungkinkan kita melayani Tuhan. Dengan pencerahan Roh, kita dapat memahami dan menerapkan Firman Allah dalam hidup kita. Melalui semua ini, kita bertumbuh dalam pengudusan.

Ketika kita memadamkan Roh, kita sedang menghalangi Roh dalam menjalankan semua fungsi penting itu. Bagaimana hal itu terjadi? Yaitu ketika kita hidup dalam dosa dan berjalan menurut keinginan daging. Galatia 5:17 memperingatkan bahwa *“keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging—karena keduanya bertentangan—sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki.”* Dosa-dosa kita bagaikan tanah dan kotoran yang kita lemparkan ke atas api hingga padam. Hidup yang duniawi mencekik Roh di dalam kita dan menghalangi Dia menuntun kita dalam jalan kebenaran. Ketika kita lalai berdoa, mengabaikan membaca Firman-Nya, menjauh dari persekutuan dengan umat Tuhan, kita mengabaikan sarana anugerah yang telah Allah berikan agar kita mendekat kepada-Nya. Hal ini harus dihentikan.

Sebaliknya, marilah kita dengan tulus merindukan hidup yang dipenuhi oleh Roh. Alih-alih memadamkan, marilah kita melakukan segala sesuatu yang bisa kita lakukan untuk menyalakan nyala Roh Kudus dalam diri kita agar semakin besar dan menyala-nyala. Marilah kita berdoa dengan sungguh-sungguh agar kita dipenuhi oleh Roh dan tetap setia dalam segala sesuatu yang kita lakukan.

APLIKASI: Memadamkan Roh bukan hanya terjadi melalui dosa besar yang nyata, tetapi juga lewat sikap dingin dan acuh terhadap hal-hal rohani. Ketika hati mulai kehilangan semangat untuk berdoa, membaca Alkitab, dan melayani, kita sedang menutup pintu bagi Roh Kudus untuk bekerja. Namun Tuhan rindu agar kita menyala-nyala oleh kuasa-Nya. Marilah kita memeriksa diri dan bertanya: adakah bagian dalam hidupku yang sedang memadamkan pekerjaan Roh? Jika ada, inilah waktunya untuk bertobat dan menyalakan kembali api kerohanian melalui kasih dan ketaatan kepada Kristus.

RENUNGKAN: *“Karena keinginan daging adalah maut, tetapi keinginan Roh adalah hidup dan damai sejahtera.”* (Roma 8:6)

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau memenuhi aku dengan Roh Kudus-Mu.

JANGAN ANGGAP RENDAH NUBUAT-NUBUAT

Nubuat adalah sarana melalui mana Allah menyatakan kehendak-Nya kepada manusia. Ketika kita menjumpai istilah “*nubuat*,” kita seharusnya tidak hanya memikirkan tentang nubuat-nubuat dalam Alkitab yang berbicara mengenai peristiwa-peristiwa di masa depan, atau para nabi palsu zaman sekarang yang mengaku menerima penglihatan dan mimpi. Pelayanan seorang nabi sesungguhnya memiliki dua sisi. Yang pertama adalah “*fortelling*” (meramalkan), yaitu ketika ia memberitakan apa yang Allah nyatakan mengenai masa depan. Yang kedua adalah “*forthtelling*” (menyatakan), yaitu ketika ia dengan setia menyampaikan perintah dan petunjuk Allah untuk masa kini. Hari ini, kita memiliki Firman Allah yang sempurna di tangan kita dan tidak lagi memerlukan pelayanan “*fortelling*.” Allah telah menyatakan segala sesuatu yang perlu kita ketahui tentang masa depan. Karena itu, nubuat di masa kini merujuk pada pengajaran Firman Tuhan yang setia (hasil pewahyuan para nabi zaman dahulu).

Kita menganggap rendah nubuat-nubuat ketika kita mengabaikan pentingnya pewahyuan Allah kepada kita. Ketika kita menolak petunjuk dari Allah, lalai membaca dan tidak peduli untuk menaati Firman-Nya, kita sedang menunjukkan sikap menghina terhadap nubuat Allah. Demikian juga, kita terkadang tidak menghormati pemberitaan Firman Allah yang setia, bahkan dengan angkuh berkata bahwa kita tidak membutuhkannya. Kita memiliki kecenderungan untuk memilih-milih hanya apa yang menyenangkan telinga, yang menghibur dan membuat kita merasa nyaman. Namun hal-hal semacam itu belum tentu sehat bagi jiwa kita.

Sebaliknya, kita harus datang dengan hati yang rendah hati dan siap menerima untuk mendengarkan apa yang hendak Allah sampaikan kepada kita. Jika pengkhotbah adalah hamba Tuhan yang setia, dan ia mempersiapkan khotbahnya dengan sungguh-sungguh berdasarkan teks Alkitab, maka ia adalah utusan Allah. Khotbahnya harus diterima seolah-olah suara Allah sedang berbicara kepada kita. Alih-alih menganggap rendah, kita harus mengasihi Firman Allah. Kita harus secara aktif mencari dan menghargai nubuat. Bukan hanya pada hari Minggu, kita juga harus mencari kesempatan lain untuk mendengarkan pemberitaan Firman Tuhan, seperti dalam persekutuan doa, kelas Alkitab, atau bahkan kuliah di sekolah Alkitab. Marilah kita seperti bayi yang baru lahir yang rindu akan susu yang murni dari Firman, supaya oleh Firman itu kita bertumbuh (1 Petrus 2:2).

APLIKASI: Sikap kita terhadap pemberitaan Firman mencerminkan sikap kita terhadap Allah sendiri. Jika kita menghargai Firman, kita menghargai Allah. Jika kita mengabaikannya, kita sedang menolak suara-Nya. Dunia penuh dengan suara-suara palsu, tetapi suara Tuhan hanya didengar oleh mereka yang sungguh rindu untuk taat. Mari kita datang ke rumah Tuhan dan setiap kesempatan pengajaran Firman dengan hati yang lapar dan telinga yang siap mendengar. Sebab hanya melalui Firman-Nya kita mengenal kehendak Allah dan hidup dalam kebenaran.

RENUNGKAN: Ketika aku menganggap rendah nubuat-nubuat, aku sedang menganggap rendah Allah yang memberikannya kepadaku.

DOAKAN: Bapa, ajarlah aku mengasihi kebenaran-Mu dan menerapkannya dalam hidupku.

UJILAH SEGALA SESUATU

Setiap hari kita membuat pilihan. Keberadaanmu saat ini dalam hidup adalah hasil dari semua keputusan yang telah engkau ambil. Keputusan-keputusan kita tidak hanya mempengaruhi kehidupan duniawi kita, tetapi jauh lebih penting, juga mempengaruhi kehidupan rohani kita. Itulah sebabnya sangat penting bagi kita untuk terus-menerus menguji segala sesuatu dan memegang yang baik.

Menguji berarti memverifikasi atau memeriksa apakah sesuatu itu benar. Ini melibatkan pengamatan dan pemikiran, memeriksa dan mengevaluasi dengan saksama sebelum mengambil keputusan. Ketika kita melakukan pembelian besar, adalah hal yang umum untuk membaca banyak ulasan dan menjelajahi internet demi mendapatkan penawaran terbaik. Kita tidak keberatan menghabiskan begitu banyak waktu melakukan riset agar mendapatkan produk terbaik dengan harga terbaik. Namun, ketika menyangkut hal-hal yang memengaruhi kehidupan rohani kita, apakah kita sewaspada dan secermat itu? Apakah kita cukup peduli untuk mau menguji segala sesuatu dan hanya mengambil keputusan yang benar dan berkenan di hadapan Allah?

Ingatlah bahwa Iblis adalah penipu ulung yang berkeliling mencari mangsanya. Jika kita tidak berhati-hati untuk menguji segala sesuatu, kita bisa dengan mudah menjadi korban penipuan rohani darinya. Dengan kebohongannya, ia akan menggoda kita dengan *“kekuatiran dunia ini dan tipu daya kekayaan.”* Ia akan menarik kita dengan gemerlap dunia dan menggoda kita dengan daya tarik dosa. Jangan tertipu oleh Iblis! Kita harus senantiasa berjaga-jaga. Selalu periksa, bertanya, dan verifikasi. Apakah keputusan ini membawa aku lebih dekat kepada Allah, atau menjauh dari-Nya? Apakah ini akan memperbaiki kesehatan rohani aku dan keluargaku, atau justru membahayakannya?

Setelah pemeriksaan yang menyeluruh dan hati-hati, kita harus menindaklanjutinya dengan tindakan. Ketika kita tahu bahwa sesuatu itu tidak baik, kita harus segera menolaknya. Peganglah yang baik dan jangan pernah melepaskannya. Inilah kepekaan rohani yang harus dilatih oleh setiap orang percaya dalam hidupnya. Hanya dengan demikian kita dapat memiliki motivasi yang benar untuk secara aktif mencari apa yang baik dan berkenan di mata Allah serta berkomitmen untuk melakukannya dengan keyakinan penuh.

APLIKASI: Dunia menawarkan banyak pilihan, tetapi tidak semuanya benar di hadapan Tuhan. Dalam era informasi dan pengaruh yang begitu cepat, orang percaya harus belajar memilah dan menimbang segala sesuatu dengan terang Firman. Jangan biarkan emosi, popularitas, atau keinginan duniawi menjadi kompas hidup kita. Ujilah segala sesuatu melalui doa, Firman Tuhan, dan bimbingan Roh Kudus. Jika sesuatu membawa kita lebih dekat kepada Kristus, itulah yang patut dipegang teguh.

RENUNGKAN: Mana yang lebih penting: kekayaan materi atau kesehatan rohani?

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau memberikan kepadaku hikmat dan kerinduan yang kudus untuk menguji segala sesuatu dan berpegang pada yang baik.

JAUHKAN DIRI DARI SEGALA JENIS KEJAHATAN

Banyak orang sangat peduli terhadap penampilan fisik mereka. Mereka menghabiskan begitu banyak waktu untuk memilih pakaian yang tepat, menata rambut, menambahkan aksesoris, dan sebagainya. Tetapi apakah kita sama pedulinya terhadap kesaksian rohani kita di hadapan Tuhan? Sebagai orang percaya, inilah penampilan yang seharusnya jauh lebih kita perhatikan. Inilah kesaksian yang kita bawa bagi Tuhan.

Perintah di sini adalah bahwa kita harus menjauhkan diri dari segala jenis kejahatan. Artinya, kita harus menjaga jarak bukan hanya dari dosa itu sendiri, tetapi bahkan dari kesan atau penampilan dosa. Kita harus sangat berhati-hati dalam segala sesuatu yang kita lakukan, agar kita tidak memberikan kesan yang salah kepada siapa pun, agar tidak ada kemungkinan kesalahpahaman atau kebingungan mengenai kekudusan dan kemurnian moral kita. Namun kita juga harus berhati-hati agar tidak melakukannya demi menyenangkan manusia. Kita tidak ingin menjadi terlalu legalistik dalam mengatur apa yang mungkin atau tidak mungkin dianggap jahat oleh orang lain.

Tujuan dari hal ini ada dua. Pertama, untuk menjaga hati nurani kita di hadapan Allah. Kita harus sangat berhati-hati agar tidak dengan cara apa pun berdosa terhadap Allah dan menyakiti hati-Nya. Kita ingin menjauh sejauh mungkin dari segala godaan atau potensi untuk berbuat dosa. Sebaliknya, kita mencari apa yang benar dan baik di mata Allah.

Kedua, adalah untuk memastikan bahwa kita menjaga kesaksian yang tidak bercela di hadapan manusia, agar kita dapat menjadi saksi yang efektif bagi Allah. Kita ingin menampilkan kesaksian Kristus yang konsisten agar orang lain dapat tertarik datang kepada-Nya. Kita akan sangat menyesal jika menjadi batu sandungan bagi orang lain atau menjadi penghalang bagi Injil dalam bentuk apa pun. Kita tidak ingin siapa pun memiliki persepsi bahwa kita tidak bermoral, atau agar tindakan dan motif kita disalahartikan sebagai kejahatan. Oleh karena itu, kita harus dengan hati-hati memeriksa hidup kita. Jika ada hal-hal yang meragukan dan dapat menjadi dosa atau batu sandungan bagi orang lain di sekitar kita, kita harus menjauhinya dan menjaga jarak yang sangat jauh darinya. Seperti Paulus, kerinduan kita haruslah bahwa kita *“berusaha menyenangkan semua orang dalam segala hal, bukan untuk kepentinganku sendiri, melainkan untuk kepentingan orang banyak, supaya mereka beroleh selamat”* (1 Korintus 10:33).

APLIKASI: Hidup dalam terang berarti hidup secara terbuka dan tanpa cela, bukan hanya di hadapan Tuhan tetapi juga di hadapan manusia. Dunia memperhatikan bagaimana kita hidup, dan kesaksian kita dapat menarik orang kepada Kristus atau justru menjauhkan mereka. Maka marilah kita menjaga hati dan tingkah laku kita bukan hanya agar tidak jatuh dalam dosa, tetapi juga agar tidak menimbulkan kesan yang salah. Kesalehan sejati bukan hanya tentang menjauhi dosa, tetapi juga menjauhi segala bentuk yang menyerupai kejahatan.

RENUNGKAN: *“Karena kami memikirkan yang baik, bukan hanya di hadapan Tuhan, tetapi juga di hadapan manusia.”* (2 Korintus 8:21)

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku menjadi terang yang bersinar bagi-Mu.

PENGUDUSAN – SEBUAH PEKERJAAN YANG MENYELURUH

Melihat daftar perintah dan nasihat dalam ayat-ayat sebelumnya, kita mungkin merasa kewalahan, atau bahkan berkecil hati, ketika memikirkan tugas besar yang ada di hadapan kita. Seluruh pencarian akan pengudusan ini bisa terasa berat, karena ada begitu banyak aspek dalam hidup kita di mana kita sadar bahwa kita belum memenuhi standar Allah. Bagaimana mungkin kita bisa cukup saleh dan mencapai standar kekudusan Allah yang begitu tinggi?

Namun, ada penghiburan bahwa kita tidak sendirian dalam usaha ini. Sama seperti kita diselamatkan oleh kasih karunia Allah, kasih karunia yang sama itu akan menuntun kita dalam perjalanan pengudusan. Ada penghiburan dalam berkat penutup yang Paulus sampaikan di akhir surat ini, yang mengingatkan kita bahwa Allah sendirilah yang akan menguduskan kita seluruhnya.

Kata kunci yang ingin kita renungkan di sini adalah “seluruhnya.” Kata ini menggambarkan pekerjaan pengudusan yang menyeluruh dan lengkap yang sedang Allah kerjakan dalam diri kita. Tujuan-Nya bagi kita adalah agar kita menjadi sepenuhnya murni dan kudus, terpelihara tak bercacat sampai kedatangan Tuhan kita. Ia peduli terhadap setiap bagian dari hidup kita, termasuk juga pikiran dan keinginan hati kita. Oleh karena itu, Dia sendirilah yang akan menjaga seluruh jiwa dan tubuh kita agar tak bercacat sampai hari kedatangan Kristus. Kita dapat yakin bahwa karena Allah yang mengerjakan hal ini, maka Ia pasti akan melakukannya dengan sempurna dan tuntas.

Sebagian dari proses itu mencakup percobaan-percobaan yang Allah izinkan untuk kita alami. Emas atau perak harus melewati panas yang sangat tinggi agar kotorannya dapat dibakar habis. Demikian pula, Allah terkadang mengizinkan kesulitan dan penderitaan datang dalam hidup kita agar kita bertumbuh dalam iman dan kenajisan dosa serta keduniawian dapat disucikan dari dalam diri kita. Melalui semua itu, kita semakin dikuduskan dan ditarik lebih dekat kepada Allah.

Maukah kita berdoa untuk dikuduskan? Apakah kita merindukan agar Allah mengerjakan pengudusan yang menyeluruh dalam diri kita? Apakah kita menantikan kedatangan Tuhan?

APLIKASI: Banyak orang Kristen ingin diselamatkan tetapi tidak bersedia untuk dikuduskan. Mereka ingin berkat tetapi menolak proses pembentukan. Namun, kekudusan adalah bagian dari keselamatan yang tak terpisahkan. Tuhan tidak hanya ingin menyelamatkan kita dari neraka, tetapi juga memurnikan kita dari setiap jejak dosa dalam hidup. Mari kita serahkan seluruh hidup kita ke dalam tangan Tuhan dan biarkan Dia menyelidiki, membersihkan, dan membentuk kita seturut citra Kristus. Kekudusan bukan hanya tujuan akhir, tetapi jalan hidup kita hari ini.

RENUNGKAN: Adakah bagian dalam hidupku yang aku takutkan atau enggan untuk Tuhan kuduskan?

DOAKAN: Bapa, kuduskanlah aku seluruhnya, agar seluruh jiwa dan tubuhku terpelihara tak bercacat sampai hari kedatangan Tuhan Yesus Kristus.

PENGUDUSAN – SEBUAH PERJALANAN SEUMUR HIDUP

Berapa lama proses pengudusan akan berlangsung? Kapan aku akan menjadi lebih kudus dan lebih bebas dari dosa? Mengapa setelah menjadi orang percaya begitu lama, aku masih saja jatuh ke dalam pencobaan dan tergelincir dalam dosa? Ini bisa menjadi hal yang membuat frustrasi—merindukan pengudusan tetapi merasa tidak bertumbuh secepat yang kita inginkan. Dari pihak kita, kita harus terus menjalankan tanggung jawab sebagai manusia dalam mencari Tuhan dan Firman-Nya. Tetapi kita juga harus memiliki kesabaran dan iman kepada Tuhan, percaya bahwa dalam waktu dan kehendak-Nya yang sempurna, Ia akan menjaga kita “tak bercacat sampai pada kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus.”

Ketahuiilah bahwa pengudusan adalah sebuah perjalanan seumur hidup. Ini dimulai sejak saat keselamatan dan akan terus berlangsung sepanjang hidup kita sampai hari kematian atau ketika Tuhan datang kembali. Tidak seharusnya ada satu titik dalam hidup kita di mana kita merasa sudah cukup kudus bagi Allah dan telah cukup dikuduskan. Justru yang terjadi adalah sebaliknya. Ketika kita bertumbuh dalam kedewasaan rohani, kita menjadi semakin peka terhadap dosa. Saat kita semakin dalam mempelajari Firman Allah, kita semakin menyadari kesempurnaan kekudusan Allah dan kedahsyatan dosa. Kita semakin sadar akan ketidaklayakan diri sendiri dan menyadari betapa besar kebutuhan kita akan Kristus dalam hidup ini. Inilah pergumulan Rasul Paulus ketika ia berseru dalam Roma 7:19, “Sebab bukan apa yang aku kehendaki, yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang tidak aku kehendaki, yaitu yang jahat, yang aku perbuat.” Ini bukan berarti bahwa ia hidup dalam dosa besar, melainkan karena pengenalannya yang mendalam akan hukum Allah, ia menjadi sadar akan setiap dosa yang paling kecil sekalipun.

Jaminan yang kita miliki adalah bahwa Allah sendirilah yang sedang bekerja dalam diri kita. Melalui bimbingan Roh Kudus, kita dipimpin untuk bertumbuh dalam pengudusan. Setiap hari, Ia memampukan kita untuk bertambah dewasa secara rohani, berdosa sedikit lebih sedikit, dan menjadi sedikit lebih kudus. Kita harus mempercayai proses yang telah Allah rancang bagi kita, sebab kita yakin bahwa “Ia yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus” (Filipi 1:6). Sambil kita menantikan hari itu, marilah kita tinggal di dalam Kristus dan percaya kepada pekerjaan-Nya dalam hidup kita.

APLIKASI: Sering kali kita mengukur kemajuan rohani dengan perubahan besar dan cepat. Namun Allah bekerja melalui proses yang bertahap dan penuh kesetiaan. Setiap kemenangan kecil atas dosa, setiap pertumbuhan dalam kasih, setiap peningkatan dalam pengertian firman adalah bukti bahwa Allah sedang bekerja. Jangan kecil hati jika prosesnya lambat. Yang penting adalah arah hidup kita menuju Kristus. Teruslah bertumbuh, teruslah berharap, dan jangan pernah menyerah dalam perjalanan pengudusan.

RENUNGKAN: Bagaimana aku telah bertumbuh dalam Tuhan sejak hari aku diselamatkan?

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk menanti-nantikan Engkau dan selalu percaya pada pimpinan-Mu dalam hidupku.

ALLAH ITU SETIA

Tuhan adalah Allah yang setia. Inilah jaminan yang diberikan kepada kita di seluruh Alkitab. “Sebab itu haruslah engkau tahu, bahwa TUHAN, Allahmu, Dialah Allah; Allah yang setia, yang memegang perjanjian dan kasih setia-Nya terhadap orang yang mengasihi Dia dan berpegang pada perintah-Nya, sampai kepada beribu-ribu keturunan” (Ulangan 7:9). Dengan cara yang sama, 1 Tesalonika 5:24 memberikan jaminan ilahi bahwa Allah yang setia, yang telah memanggil kita kepada diri-Nya dan menyelamatkan kita, adalah Allah yang sama yang akan melakukan pekerjaan pengudusan dalam hidup kita agar kita dipelihara tak bercacat sampai kedatangan Tuhan Yesus Kristus.

Keselamatan sepenuhnya adalah karya Allah yang setia. Dari saat Ia memanggil kita kepada keselamatan sampai kelak memanggil kita pulang ke dalam kemuliaan, Allah sendirilah yang memastikan bahwa kita akan selalu berada dalam genggam tangan-Nya. Roma 8:29-30 bahkan melangkah lebih jauh ke belakang dalam waktu dan menjelaskan bahwa kita telah dikenal oleh Allah bahkan sebelum dunia dijadikan, dan Ia menetapkan kita untuk diselamatkan. Lalu pada waktu tertentu, Ia memanggil kita kepada diri-Nya dan menerima kita sebagai anak-anak-Nya. Oleh anugerah-Nya, kita percaya dan bertobat dari dosa kita, dan karena itu kita dibenarkan. Akhirnya, ketika Tuhan Yesus Kristus datang kembali suatu hari nanti, kita yang telah dipanggil akan dengan pasti diangkat untuk bertemu dengan-Nya di udara dan menerima tubuh kemuliaan untuk tinggal bersama Allah di surga selama-lamanya. Semua ini adalah karya Allah yang setia. Dari awal hingga akhir, keselamatan berasal dari Tuhan.

Oleh sebab itu, kita dapat memiliki keyakinan penuh bahwa Allah pasti akan menggenapi segala janji-Nya yang sangat besar dan berharga yang telah diberikan-Nya kepada kita (2 Petrus 1:4). Saat Ia menuntun kita melalui kehidupan ini, kita tahu bahwa kita tidak sendiri, karena Ia telah berjanji untuk tidak akan meninggalkan kita maupun membiarkan kita (Ibrani 13:5). Dialah Allah yang setia yang akan menjawab doa-doa kita dan melindungi kita dari segala yang jahat (2 Tesalonika 3:3). Kita tahu bahwa kasih karunia-Nya akan menaungi kita, karena Ia telah berjanji untuk memberkati dan memelihara kita, melimpahkan kasih karunia kepada kita dan memberikan damai sejahtera-Nya (Bilangan 6:24-26). Sungguh, Allah kita adalah Allah yang besar, dan besar kesetiaan-Nya! Maukah engkau percaya kepada Allah yang setia ini? Maukah engkau juga setia kepada-Nya?

APLIKASI: Dalam dunia yang penuh ketidakpastian, kegagalan, dan kekecewaan, kesetiaan Allah adalah jangkar bagi jiwa kita. Ia tidak pernah lalai, tidak pernah ingkar janji, dan tidak pernah menyerah atas umat-Nya. Oleh sebab itu, jangan biarkan keraguan, percobaan, atau kesulitan membuat kita mundur dari Dia. Sebaliknya, marilah kita menguatkan hati untuk hidup dalam kesetiaan kepada-Nya—setia dalam doa, dalam Firman, dalam pelayanan, dan dalam kasih kepada sesama. Kesetiaan kita mungkin tidak sempurna, tetapi Dia setia untuk menyempurnakannya.

RENUNGKAN: Bagaimana mungkin aku tidak setia kepada Allah yang setia?

DOAKAN: Bapa, aku bersyukur atas kesetiaan-Mu kepadaku. Tolonglah aku untuk selalu setia kepada Engkau.

PENTINGNYA PERSEKUTUAN

Apa itu “cium kudas”? Dalam budaya Timur Dekat pada masa Perjanjian Baru, berciuman adalah salam umum di antara keluarga dan sahabat. Itu tidak memiliki konotasi romantis atau sensual, melainkan sekadar tindakan bersahabat yang bersifat platonik dan tidak lebih dari itu. Padanan zaman modern kita mungkin adalah jabatan tangan yang erat dan hangat. Perhatikan bahwa Paulus menambahkan kata “kudas,” yang menunjukkan bahwa bukan sekadar interaksi sosial yang ia anjurkan, melainkan hubungan yang murni dan tak tercemar, di mana mereka berkumpul karena ikatan mereka di dalam Kristus. Paulus juga meminta agar saudara-saudara seiman mendoakannya. Dalam ayat-ayat sebelumnya, ia telah membagikan doa-doa yang ia panjatkan bagi mereka. Ia memahami nilai dari doa syafaat, dari saling mendoakan di antara saudara seiman. Inilah sesuatu yang harus dilakukan secara aktif oleh semua orang percaya.

Melalui kedua instruksi sederhana ini, kita melihat panggilan kepada persekutuan. Persekutuan sangat penting dalam kehidupan setiap orang percaya. Untuk bisa saling mendoakan dan memiliki kesempatan untuk saling menyapa, kita harus terlebih dahulu terlibat dalam kehidupan satu sama lain. Jika kita mengasingkan diri dari persekutuan, kita tidak akan tahu apa yang sedang terjadi dalam hidup orang lain dan tidak tahu apa yang harus didoakan. Demikian juga, jika kita tidak menghabiskan waktu bersama, maka tidak akan ada alasan untuk menyapa atau memberi “cium kudas.”

Jika kita benar-benar peduli terhadap saudara-saudari seiman kita, kita akan ingin meluangkan waktu untuk saling membangun dan saling menguatkan. Sangat menyedihkan melihat banyak jemaat yang langsung pergi setelah ibadah selesai pada setiap Hari Tuhan, tanpa keinginan untuk tinggal sejenak dan bersekutu. Mereka jarang terlibat dalam kelompok pemahaman Alkitab atau persekutuan. Agar gereja menjadi lebih hidup dan efektif, kita semua harus mengambil bagian dalam persekutuan yang kudus, saling mengenal dan menyampaikan kata-kata penguatan. Hal-hal sederhana seperti ini sangat membantu dalam membangun ikatan persekutuan yang lebih erat. Seperti yang dinasihatkan dalam Ibrani 10:24-25, marilah kita tidak menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, tetapi justru saling memperhatikan dan membuka peluang untuk mendorong satu sama lain dalam kasih dan dalam perbuatan baik.

APLIKASI: Kita tidak bisa bertumbuh dalam iman sendirian. Allah merancang gereja sebagai tubuh Kristus, tempat kita saling menopang dan membangun. Ketika kita menjauh dari persekutuan, kita kehilangan berkat dan perlindungan rohani yang datang dari kehidupan bersama. Jangan puas hanya hadir saat ibadah; libatkan dirimu lebih jauh dalam kehidupan saudara-saudari seiman. Lewat doa bersama, perhatian kecil, dan percakapan yang membangun, Tuhan bekerja menumbuhkan tubuh-Nya menjadi dewasa dalam kasih.

RENUNGKAN: Sejauh mana aku mengenal saudara-saudari seiman di gereja?

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk memahami pentingnya persekutuan dan terlibat dalam kehidupan orang-orang kudus-Mu.

SELASA, 30 DESEMBER 2025

1 TESALONIKA 5:27

1 TESALONIKA 2:13

*“Aku minta dengan sangat kepadamu
demi nama Tuhan, supaya surat ini
dibacakan kepada semua saudara.”*

PENTINGNYA MEMPELAJARI FIRMAN TUHAN

Bayangkan menjadi bagian dari jemaat di Tesalonika saat mereka pertama kali menerima surat ini dari Paulus. Dalam ketaatan kepada perintah Paulus, sang gembala mengumumkan pertemuan khusus agar jemaat berkumpul untuk mendengar surat ini dibacakan. Tentu akan ada semangat yang menyebar di seluruh komunitas saat semua orang menantikan kabar dari hamba Allah yang sangat mereka rindukan untuk jumpai (1 Tes 3:6).

Ketika waktu pembacaan itu semakin dekat, gereja akan dipenuhi oleh jemaat. Semua datang lebih awal dan menunggu dengan antusiasme penuh harap. Akan ada suasana hening yang penuh hormat, lebih sunyi dari biasanya, yang menyelimuti jemaat saat gembala berdiri di depan dan mulai membacakan. Apa yang membuat ibadah ini begitu istimewa? Mereka tahu bahwa firman yang akan mereka dengarkan bukanlah sekadar “perkataan manusia, tetapi – sebagaimana memang benar – firman Allah” (1 Tes 2:13). Ya, itu adalah tulisan dari Rasul Paulus, namun ia menulisnya digerakkan oleh Roh Kudus, mencatat langsung firman Allah itu sendiri!

Tentu akan menjadi pengalaman yang menggembirakan untuk mendengarkan isi surat ini (atau kitab lain dalam Alkitab) dibacakan di hadapan umum untuk pertama kalinya. Namun hari ini kita memiliki Firman Tuhan yang lengkap di tangan kita, sangat mudah diakses dan tersedia kapan saja. Dibandingkan zaman dahulu, kita punya begitu banyak kesempatan untuk membaca dan mempelajari Firman Tuhan. Dulu, Kitab Suci harus disalin dengan tangan. Jumlah salinannya terbatas dan sulit dibawa ke mana-mana. Sekarang, kita memiliki Alkitab bukan hanya di rak, tetapi juga dalam ponsel dan tablet. Kita pun memiliki banyak alat bantu untuk memahami Firman Tuhan. Apakah kita memanfaatkannya? Apakah kita peduli untuk membuka Alkitab, membacanya, memahaminya, dan menerapkannya dalam hidup?

Kita telah menghabiskan tiga bulan mempelajari surat yang berharga ini, dan saya percaya Anda telah menemukan banyak kebenaran yang indah darinya. Sama seperti bagi jemaat Tesalonika, surat ini juga merupakan Firman Allah bagi kita. Anda telah menerimanya, memahaminya. Apakah firman itu bekerja dengan kuasa dalam hidup Anda? (1 Tes 2:13).

APLIKASI: Kita hidup di zaman di mana Firman Tuhan tersedia melimpah, tetapi justru banyak orang Kristen yang abai terhadapnya. Jangan biarkan Alkitab hanya menjadi hiasan di rak atau aplikasi yang jarang dibuka. Bacalah, renungkanlah, dan hiduplah di dalamnya setiap hari. Firman Tuhan bukan hanya bahan bacaan rohani—itulah suara Allah yang hidup yang ingin membentuk hidup kita dalam kebenaran dan kekudusan.

RENUNGAN: Ketika aku membaca Alkitab, Allah sedang berbicara kepadaku!

DOAKAN: Bapa, kiranya aku selalu mengasihi dan menghargai Firman-Mu!

PENTINGNYA KASIH KARUNIA ALLAH

Ketika kita tiba pada ayat terakhir dalam kitab 1 Tesalonika, sangatlah tepat bila kita mengakhiri dengan perenungan tentang kasih karunia Allah. Kalimat penutup dari surat ini berbunyi, “Kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus menyertai kamu!” Memang, betapa pentingnya bagi setiap orang percaya untuk memiliki kasih karunia Tuhan Yesus Kristus menyertai kita. Itu adalah kebaikan Allah yang diberikan dengan cuma-cuma kepada kita, suatu kebaikan yang sama sekali tidak kita layak terima. Tanpa kasih karunia Allah, kita tidak akan memiliki keselamatan, juga tidak akan mengalami pengudusan. Hanya melalui kasih karunia Allah yang melimpah, kita memiliki apa pun dalam hidup ini. Oleh kasih karunia-Nya, Ia telah menyelamatkan kita dan mengampuni segala dosa kita. Oleh kasih karunia-Nya, Ia memberkati kita dengan limpah dalam hidup ini dan memberikan kepada kita janji akan kekekalan di surga.

Sepanjang hidup ini, kita harus memiliki keyakinan bahwa kasih karunia Allah yang memimpin kita. Itu adalah kepastian yang diberkati, mengetahui bahwa Allah akan selalu memperlakukan kita menurut kasih karunia dan kebaikan-Nya. Apa pun yang terjadi kepada kita, kita tahu bahwa kita berada dalam pemeliharaan dan perlindungan-Nya. Tangan kasih-Nya dan kebaikan-Nya yang penuh kasih menuntun kita melalui semua yang kita hadapi dalam hidup ini.

Ketika kita menghadapi pencobaan dan masa-masa sulit, kasih karunia Allah adalah yang paling kita butuhkan. Firman-Nya memberikan kepastian seperti yang Ia nyatakan kepada Rasul Paulus ketika ia menderita karena duri dalam dagingnya: “Tetapi jawab Tuhan kepadaku: ‘Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.’” Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku. Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat.” (2 Korintus 12:9-10)

Karena itu, marilah kita selalu bersyukur atas kasih karunia-Nya dan yakin bahwa kasih karunia-Nya yang melimpah itu selalu menyertai kita. Kita dapat menantikan pengharapan akan kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus yang segera, sebab oleh kasih karunia-Nya kita akan dibawa pulang ke kekekalan.

APLIKASI: Kasih karunia Allah adalah dasar dari segalanya dalam kehidupan Kristen—dari keselamatan sampai pengudusan, dari kekuatan dalam penderitaan hingga pengharapan dalam kematian. Jangan pernah anggap remeh kasih karunia ini. Kita dipanggil untuk hidup dengan rasa syukur setiap hari, sadar bahwa setiap nafas dan setiap berkat adalah hasil dari kasih karunia Tuhan Yesus. Marilah kita menghargai, mengandalkan, danewartakan kasih karunia-Nya sampai Ia datang kembali.

RENUNGKAN: Betapa indah kasih karunia Yesus yang tiada tara!

DOAKAN: Bapa, aku mengucapkan syukur atas janji kasih karunia Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa menyertai aku.
